

MEMBUMIKAN FATWA KUPI:

PEMBELAJARAN DARI

PENGELOLAAN SAMPAH DI PESANTREN

BERRYL ILHAM
DAN
SUNARDI

Membumikan Fatwa KUPI: Pembelajaran dari Pengelolaan Sampah di Pesantren
Berryl Ilham dan Sunardi
Copyright @Berryl Ilham dan Sunardi @2024
Diterbitkan: Radio Buku dan Yayasan Fahmina
Geneng, Panggungharjo, Sewon, Bantul, DIY
Edisi I, Juni 2024

Pengarah: Faqihuddin Abdul Kodir, Masriyah Amva, Tho'atillah Ja'far

Penulis: Berryl Ilham dan Sunardi

Tim Riset Data: Abdullah, Ahmad Rifa'i, Dewi Kusuma Fitriani,
Khoerotuz Zakiyah, Mustopa, Riyan, Rochman

Editor: Faiz Ahsoul

Ilustrator dan Tata letak Sampul: Ken Risky

Tata Letak Isi: Niupterompet

Pemeriksa Aksara: Gilang Andretti

Tebal: 121 +xvii hlm

Dimensi: 14 x 20 cm

MEMBUMIKAN FATWA KUPI:

**PEMBELAJARAN DARI
PENGELOLAAN SAMPAH
DI PESANTREN**

BERRYL ILHAM

DAN

SUNARDI

YAYASAN
fahmina

SEKAPUR SIRIH: MENGGERAKKAN PESANTREN UNTUK SEDEKAH SAMPAH

Oleh: Faqihuddin Abdul Kodir
Anggota Majelis Musyawarah KUPI

Bismillāhirrahmānirrahīm. Alḥamdu lillāhi Rabbil
‘ālamīn. Waṣ-ṣalāt was-salām ‘alā Sayyidil Mursalīn,
Muhammadin, ḥabībina, wa ‘alāṣ-ṣaḥābati wat-Tābi’īn, wa
‘alainā ajma’īn. Wa ba’dū.

Kongres Ulama Perempuan Indonesia, atau biasa diken-
nal KUPI, adalah gerakan ulama perempuan yang bersifat
intelektual, kultural, sosial, dan spiritual. KUPI mengik-
rarkan ini untuk mengemban amanah dan tanggung jawab
mewujudkan risalah Islam yang *rahmatan lil alamin*, dengan
berpegang teguh pada ajaran tauhid dan nilai-nilai akhlak
mulia (*al-akhlāq al-karimah*), berorientasi pada tujuan syariat
(*maqāṣid al-sharī‘ah*), dan kemaslahatan manusia, terutama
pada kelompok lemah (*ḍu’afā*) dan dilemahkan (*mustaḍ’afīn*)
yang sering terpinggirkan dan terlupakan.

Pada konteks ini, ketika perusakan alam dan pengelolaan sampah berdampak buruk pada manusia dan lingkungan, terutama kelompok-kelompok rentan seperti: orang-orang miskin, perempuan, dan anak-anak. Sementara, perhatian dan komitmen juga masih sangat minim dari berbagai pihak. Dalam hal ini, KUPI ikut berkontribusi melahirkan fatwa tentang pengharaman perusakan alam pada tahun 2017 di Pesantren Kebon Jambu, Ciwaringin, Cirebon dan kewajiban kolektif pengelolaan sampah pada tahun 2022 di Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri, Jepara.

Fatwa pertama tentang perusakan alam tidak, atau tepatnya belum, melahirkan gerakan apapun secara kolektif dari kalangan KUPI. Untuk fatwa yang kedua, KUPI bertekad melahirkan gerakan pengelolaan sampah, memulai dari kalangan internal sendiri, seperti pesantren, majlis taklim, dan perguruan tinggi Islam yang menjadi jaringannya. Pesantren EMAS (Ekosistem Madani Atasi Sampah) adalah gerakan sosial dan kultural pesantren, di mana KUPI terlibat sejak awal dan memfasilitasi beberapa pesantren Cirebon dan Jepara menjadi garda depannya.

Ijma' Tentang Sampah

JIKA merujuk pada berbagai fatwa, baik di Indonesia maupun dunia, sepertinya hampir bisa dikatakan sudah terjadi *ijma'* (konsensus), bahwa penanganan sampah secara baik, sehat, dan ramah lingkungan adalah bagian dari ajaran Islam. Untuk kalangan tertentu, hukumnya bisa menjadi wajib. Musyawarah Keagamaan (MK) KUPI, pada Kongresnya yang kedua di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri, Jepara, November 2022, juga menyatakan hal serupa. Beberapa pertimbangan yang dinyatakan MK KUPI adalah sebagai berikut:

Pertama, salah satu persoalan lingkungan di Indonesia yang cukup kompleks dan sulitnya mengatasi pengelolaan sampah, jelas berdampak buruk pada alam maupun manusia. Berbagai data menunjukkan dampak bahaya dari pengelolaan sampah yang tidak tepat, seperti bencana longsor dan timbunan sampah di beberapa tempat yang telah memakan banyak korban. Di Indonesia, di antara bencana terbesar dari persoalan sampah adalah yang menimpa Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah, Cimahi, Jawa Barat pada tahun 2005. Bencana ini telah menelan 157 korban jiwa. Longsoran ini terjadi akibat ledakan gas metana (CH_4) yang terperangkap di timbunan sampah yang menggunung. Selain menelan korban jiwa, bencana sampah di TPA Leuwigajah ini juga melenyapkan 86 rumah dan menimbun 8,5 hektar lahan pertanian dengan ribuan ton kubik sampah.

Kedua, polusi sampah juga mengancam keberlangsungan lingkungan hidup akibat berbagai pencemaran yang ditimbulkan, baik pencemaran air, biota laut, tanah, dan udara. Pengelolaan sampah yang tidak tepat telah mengakibatkan kerusakan lingkungan dan mengancam kehidupan manusia. Meskipun ancaman bahaya sampah nyata, namun belum menggerakkan semua pihak berupaya mengatasinya dengan pengelolaan yang baik dan ramah lingkungan. Dalam ranah rumah tangga, pengelolaan sampah banyak dibebankan kepada perempuan, karena dianggap sebagai bagian dari tugas domestik perempuan. Padahal Allah Swt, memberikan amanah kepada manusia, baik laki-laki maupun perempuan, untuk merawat bumi (*khalifah fi al-ard*) sebaik-baiknya.

Ketiga, dalam perspektif Al-Qur'an, alam semesta ini diciptakan Allah Swt secara benar, terukur, dengan perhitungan sempurna, tidak main-main, dan tidak sia-sia. Semua

ciptaan Allah Swt di alam semesta ini, baik makhluk-makhluk hidup, tanaman, dan semua organisme diciptakan untuk menjaga keseimbangan alam. Keseimbangan ini, khususnya bumi, yang disebut Al-Qur'an sebagai kondisi baik yang berkesinambungan (*ishlāḥuhā*) harus dijaga, dipelihara, dan tidak dirusak umat manusia (QS. al-A'rāf, 56). Jika keseimbangan ini tidak dipelihara, sebagai dampak dari aktivitas manusia yang berlebihan dan merusak, dampak bahayanya juga akan dirasakan oleh manusia itu sendiri (QS. al-Rūm, 41). Merawat bumi juga menjadi salah satu wasiat Nabi Muhammad saw, bahkan bumi dianggap sebagai ibu manusia (al-Tabrani, no. 4595), tempat di mana kita berasal dan akan kembali (QS. Tahā, 55).

Keempat, mengelola sampah juga merupakan pengamalan ajaran kebersihan dalam Islam. Al-Qur'an dan Hadits meminta umat Islam untuk memperindah diri dan lingkungan (QS. al-A'rāf, 31 dan ṣaḥīḥ Muslim, no. 275), serta menjaga kebersihan (QS. al-Muddatsir, 4-5; al-Baqarah, 222; ṣaḥīḥ Muslim, no. 556; dan Sunan al-Turmudzī, no. 3029). Beberapa contoh yang disebutkan Nabi Muhammad saw, secara langsung adalah bahwa menyisihkan kotoran, biasanya berupa sampah, adalah bagian dari amal kebaikan yang dicatat sebagai pahala dan tentu dianjurkan Islam (ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 3025 dan ṣaḥīḥ Muslim, no. 162). Nabi Muhammad saw, juga melarang membuang kotoran sembarangan, seperti di jalan dan tempat berteduh (ṣaḥīḥ Muslim, no. 641), di sumber air (Sunan Abū Dāwūd, no. 26), dan di kolam air yang tergenang (ṣaḥīḥ Muslim, no. 682). Berbagai ayat juga menegaskan larangan perilaku boros dan berlebihan-lebihan (QS. al-An'ām, 141 dan al-Isrā', 27); yang juga menjadi awal dari menumpuknya sampah secara berlebihan.

Kelima, dengan merujuk pada dampak buruk, bahkan bahaya kerusakan lingkungan dan keselamatan manusia yang ditimbulkan pengelolaan sampah yang tidak tepat, segala ikhtiar menjauhkan dampak buruk ini merupakan implementasi dari pesan utama Nabi Muhammad saw; *lā ḍarar wa lā ḍirār*, agar kita tidak melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri dan orang lain (Muwaththa' Mālik, no. 1435; Sunan Ibn Mājah, no. 2430 dan 2431; Musnad Aḥmad, no. 2912 dan 2322). Pembiaran sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan keselamatan manusia bertentangan dengan hadits dan kaidah dasar fiqh ini. Pembiaran sampah tanpa terkelola dengan baik juga bertentangan dengan kaidah dasar yang lima, *al-kulliyāt al-khams*, dalam hukum Islam yakni: melindungi jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), reproduksi dan keluarga (*ḥifẓ al-nasl*), harta (*ḥifẓ al-māl*), dan pokok-pokok agama (*ḥifẓ al-dīn*).

Polusi sampah yang berdampak buruk pada kualitas air tanah, sungai, laut, s tumbuh-tumbuhan yang kita makan, dan hewan serta ikan yang kita konsumsi, secara langsung memperburuk kualitas hidup manusia, mendatangkan penyakit, dan dapat mengancam jiwa manusia. Artinya, pembiaran polusi sampah bertentangan dengan semangat *ḥifẓ al-nafs*. Dampak buruk yang sama juga akan dialami oleh otak dan akal manusia, sehingga polusi sampah melanggar prinsip *ḥifẓ al-'aql*. Memperburuk kualitas reproduksi dan keselamatan keluarga, polusi sampah melanggar prinsip *ḥifẓ al-nasl*. Polusi sampah juga memperburuk perekonomian masyarakat sekaligus melanggar prinsip *ḥifẓ al-māl*. Yang paling kentara adalah melanggar pokok-pokok ajaran Islam tentang kebersihan, keindahan, dan menghalangi mereka dari kesempurnaan untuk bisa beribadah secara sehat, bersih, dan suci.

Pembiaran polusi sampah, karena itu, melanggar *hifz al-din*. Sebaliknya, segala ikhtiar untuk menanggulangi itu, mulai dari pengurangan produksi sampah, pengelolaannya yang tepat, dan penyediaan segala infrastruktur sosial dan politik adalah bentuk implementasi dari lima prinsip hukum Islam tersebut, dan prinsip keenam *hifz al-bi'ah*, atau perlindungan dan pelestarian alam.

Keenam, sebagai implementasi dari mandat *khalifah fi al-arḍ*, manusia memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan bumi, merawat kebbaikannya, dan melestarikan keseimbangannya (QS. al-Baqarah, 30 dan al-Aḥzāb, 72). Salah satu implementasinya adalah memastikan pengelolaan sampah yang baik dan tepat demi kelestarian lingkungan dan keselamatan manusia. Mandat ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan sehingga tidak benar jika hanya dibebankan kepada perempuan semata. Laki-laki dan perempuan yang beriman, dalam kerja-kerja mewujudkan kebaikan (*amar ma'rūf*) dan menghapus keburukan (*nahiy munkar*) adalah mitra sejajar yang harus bekerja sama (QS. al-Taubah, 71). Pengelolaan sampah, karena itu, juga menjadi bagian dari prasyarat dari predikat umat terbaik (*khairu ummah*) (QS. āli 'Imrān, 10).

Ketujuh, dengan melihat dampak yang demikian buruk pada seluruh manusia dan lingkungan, maka tanggung jawab pengelolaannya juga ada pada pundak setiap orang. Tentu saja, pihak yang memiliki kapasitas lebih, baik wewenang sosial maupun politik, serta fasilitas yang memadai, memperoleh tanggung jawab lebih besar dan utama. Hal ini sesuai dengan anjuran Nabi saw. (ṣaḥīḥ Muslim, no. 186) untuk mentransformasikan keburukan (*munkar*), dengan kekuasaan (*yad*), pengetahuan (*lisān*), dan dukungan sosial, serta komitmen semua pihak (*qalb*). Setiap orang dalam hal ini memiliki

tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan wewenang masing-masing (ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 901). Yang menjadi pemimpin, dengan wewenang dan sumber daya yang dimiliki, harus bertandang lebih dulu dan bekerja lebih banyak. Mereka dituntut untuk membuat kemudahan bagi warga (ṣaḥīḥ Muslim, no. 4826) dan bukan sebaliknya membuat berbagai kesulitan dan keburukan (Sunan al-Turmudzī, no. 1382).

Tanggung Jawab Kolektif

DENGAN tujuh pertimbangan di atas, MK KUPI pada tanggal 26 November 2023 memutuskan tiga hal sikap dan pandangan keagamaan mengenai pengelolaan sampah:

1. Bahwa melakukan pembiaran sampah yang merusak kelestarian lingkungan dan mengancam keselamatan manusia, terutama perempuan, hukumnya adalah **haram**;
2. Bahwa membangun infrastruktur politik, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang mendukung pengelolaan sampah untuk keberlangsungan lingkungan hidup dan keselamatan perempuan adalah **wajib** bagi yang memiliki wewenang, yaitu pemimpin dan pemegang kebijakan dengan semua fasilitas yang dimiliki;
3. Semua pihak, baik individu, keluarga, masyarakat, pemerintah maupun korporasi, adalah **wajib** mengurangi dan mengelola sampah, sesuai kemampuan dan kewenangan masing-masing, serta membangun kesadaran warga tentang bahaya sampah yang tidak dikelola dan tata cara pengelolaannya, baik dengan cara sederhana maupun dengan penggunaan teknologi maju yang berwawasan lingkungan.

Dengan tiga putusan fatwa tersebut di atas, MK KUPI kemudian merekomendasikan kepada para pihak untuk ikut bertanggung-jawab dalam pengelolaan sampah. **Pertama**, kepada individu untuk mengurangi produksi sampah, memilah, dan mengelolanya sesuai kemampuan. **Kedua**, kepada keluarga untuk meminimalisir produksi sampah rumah tangga, mengelolanya, dan mengedukasi anggota keluarga. **Ketiga**, kepada organisasi sosial dan keagamaan untuk ikut membudayakan pengelolaan sampah melalui edukasinya masing-masing. **Keempat**, kepada pemerintah untuk secara tegas menerapkan regulasi pengelolaan sampah, mulai dari lembaga-lembaganya sendiri dan kemudian mengkonsolidasikan kerja-kerja pengelolaan sampah secara komprehensif. **Kelima**, semua rekomendasi ini juga ditujukan kepada korporasi, terutama untuk bertanggung jawab atas sampah yang diakibatkan aktivitas dirinya masing-masing. Rekomendasi ini secara lebih khusus ditujukan kepada pelaku politik dan pemangku kebijakan terkait infrastruktur politik; kepada para tokoh masyarakat terkait infrastruktur sosial; kepada pemerintah dan pengusaha terkait infrastruktur ekonomi; dan kepada para akademisi dan ilmuwan terkait infrastruktur ilmu pengetahuan. Dalam pandangan MK KUPI, pengelolaan sampah menjadi tanggung jawab kolektif, dengan kapasitas masing-masing, yang memiliki kewenangan memiliki tanggung jawab paling besar.

Gerakan Sedekah Sampah

REKOMENDASI tersebut di atas juga berlaku secara internal bagi lembaga dan organisasi jaringan KUPI. Untuk itu, sebelum fatwa dikeluarkan, para pegiat KUPI telah mempersiapkan teknis implementasinya. Di antaranya, dengan melakukan

komunikasi intensif dengan Bapak Wahyudi Anggoro, Lurah Panggungharjo, Bantul, Yogyakarta, yang terkenal sebagai penggerak pengelolaan sampah. Desanya juga sudah mandiri dengan mengelola sampahnya sendiri tanpa ada pengiriman keluar, bahkan ketika terjadi darurat sampah di Yogyakarta, banyak lembaga dan komunitas luar desa yang mengirimkan sampah mereka ke Desa Panggungharjo.

Komunikasi ini kemudian dikonkretkan setelah terbit Fatwa KUPI dengan pertemuan untuk penancangan pelatihan di Yayasan Fahmina Cirebon, pada bulan Desember 2023, sebagai salah satu lembaga penyangga KUPI, khusus untuk beberapa pesantren tertentu. Perencanaan pelatihan ini, yang kemudian setelah dipraktikkan dan menjadi gerakan, memperoleh nama sebagai Pesantren EMAS, singkatan dari Ekosistem Madani Atasi Sampah. Nama 'Pesantren' di depan sebagai subjek pelaku penggerak dan sekaligus penerima manfaat. Kata 'Ekosistem' untuk merujuk pada semua nilai, norma, aturan, budaya, dan infrastruktur yang menopang. Sementara kata 'Madani', yang berarti sipil, karena inisiatif ini lahir dari masyarakat sipil.

Dari pergulatan dalam gerakan Pesantren EMAS, sampah yang sementara ini dipandang sebagai sesuatu yang kotor, jijik, harus dibuang dan dijauhkan, sebenarnya bisa menjadi barang berguna, bahkan komoditas, ketika dikelola dan dipilah sejak di hulu sampai ke ujungnya di hilir. Ada yang berguna dengan mengubah menjadi pupuk organik, budidaya maggot, biji plastik, serbuk kayu, dan yang lain. Dalam ajaran Islam, membuat sesuatu menjadi berguna dan bermanfaat adalah sedekah yang dianjurkan Nabi Muhammad saw. dan pasti berpahala.

Artinya, semakin besar manfaat yang dihasilkan dari

pengelolaan sampah adalah semakin besar nilai sedekah dan pahalanya. Baik manfaat untuk alam, hewan, manusia, maupun yang lain. “Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling banyak memberi manfaat bagi manusia”, kata Nabi Muhammad saw. “Setiap kebaikan adalah sedekah”, dalam pernyataan lain dari Nabi saw.

Karena itu, KUPI menyambut baik penerbitan buku ini sebagai ikhtiar untuk menggerakkan pesantren-pesantren bersedekah sampah, terutama di antara jaringan KUPI. Buku ini menjadi sumber informasi dan pengalaman awal terkait inisiatif sedekah sampah, yang diharapkan, dapat dirujuk para pihak yang ingin bersama-sama secara kolektif mengamalkan ajaran Islam tentang kerahmatan pada alam, keimanan pada kebersihan, kemaslahatan pada segenap manusia, dan keber-manfaatan pada semua pihak.

Atas nama KUPI, kami mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang ikut berkontribusi, baik pada penguatan gerakan Pesantren EMAS dan gerakan sedekah sampah, maupun pada penerbitan buku ini. Wa bil khusus, Bu Nyai Badriyah Fayumi dan Nyai Masruchah, Ketua dan Sekretaris Majelis Musyawarah KUPI, yang selalu semangat memberi inspirasi pada gerakan ini. Lurah Panggunharjo Bapak Wahyudi Anggoro dan semua tim intinya: terutama Mas Sadad, Mas Aris, dan Mas Faiz, yang selalu berada di garda depan dalam implementasi dan mengarahkan gerakan ini.

Mbak Nyai Awa dari Pesantren Kebon Jambu, Mbak Nyai Tho’ah dari Pesantren KHAS Kempek, dan Mas Yai Umam dari Bangsri Jepara yang selalu bersabar memfasilitasi para santri mereka untuk belajar dan istiqomah pada jalan ibadah sedekah sampah. Teman-teman dari Yayasan Fahmina, terutama Mas Dul dan Mas Satori yang ikut

cawe-cawe mengkondisikan gerakan kolektif ini. Wa khususil khusus, para anak muda penulis buku ini: Berryl Ilham dan Sunardi, juga Ken Risky selaku ilustrator sampul buku. Tanpa mereka, buku ini tidak bakal hadir di hadapan para pembaca. *Jazahumullahu khairal jaza.*

Cirebon, 14 Maret 2024

PENGANTAR EDITOR

Tumpukan limbah yang belum dipilah dan diolah disebut sampah, namun jika sudah dipilah dan diolah, maka mempunyai nilai ekonomi, menjadi barang komoditi. Pandangan tersebut, merupakan fakta yang tak terbantahkan. Akan tetapi, apakah spirit mengelola dan mengolah sampah dari hulu sampai hilir, semata karena keuntungan ekonomi? Dalam uraian sekujur buku “Membumikan Fatwa KUPI: Pembelajaran dari Pengelolaan Sampah di Pesantren” ini, justru sebaliknya. Titik sumbunya lebih pada bagaimana sampah menjadi alat edukasi menanamkan kesadaran menjaga ekosistem lingkungan, kampanye kesehatan manusia, kebersihan bagian dari iman, dan keindahan kawasan. Sebagai pemantiknya, kerja-kerja kreativitas daur ulang sampah dan kreasi teknologi ramah lingkungan. Sementara faktor ekonomi, sekadar bonus.

Buku ini terbagi dalam lima Bab. Setiap Bab, merunut dan merumuskan kontruksi pemikiran, ide, dan gagasan yang melatari kenapa sampai ada gerakan partisipatif mengelola dan mengolah sampah, khususnya di pondok pesantren? Pada Bab satu, berisi pandangan para ulama terhadap kerusakan lingkungan hingga Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) II yang melahirkan fatwa atau “hukum melakukan pembiaran kerusakan lingkungan akibat sampah”. Sementara Bab dua, bagaimana landasan-landasan pemikiran dan kerja-kerja Yayasan Fahmina Cirebon merajut jejaring antar pesantren dan lembaga-lembaga yang konsen pada isu lingkungan untuk mempraksiskan Fatwa KUPI.

Kedua Bab tersebut menggambarkan bahwa mengelola dan mengolah sampah, bukan semata urusan negara atau pemerintah, melainkan tanggung jawab bersama: tanggung jawab perusahaan, perkantoran, industrial, institusi keagamaan, lembaga pendidikan, sampai keluarga dan tanggung jawab setiap individu. Sampah yang semula menjadi isu publik, kemudian ditarik menjadi ranah privat. Setiap manusia adalah produsen sampah. Maka, setiap individu harus bertanggung jawab pada sampah yang dihasilkannya.

Selain itu, bagaimana menanamkan kesadaran dan melekatkan dasar-dasar nilai kebersihan diri, lingkungan, dan kesehatan manusia? Untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut, pembaca bisa langsung masuk ke Bab tiga dan Bab empat yang berisi gambaran praktik baik dalam mengelola dan mengolah sampah di pondok pesantren. Terutama pondok pesantren jejaring Yayasan Fahmina baik yang ada di kawasan Cirebon, Jawa Barat maupun Jepara, Jawa Tengah.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan punya peran penting membentuk sikap dan

karakter manusia, terutama karakter santri yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepribadian yang kuat. Melalui program Pesantren EMAS (Ekosistem Madani Atasi Sampah), Yayasan Fahmina mencoba mempraksiskan dan membumikan Fatwa KUPI.

Pesantren yang pada umumnya memprioritaskan pendidikan agama, kemudian didorong untuk memberikan pendidikan akan kesadaran lingkungan bagi para santri, pengurus, pengasuh, sampai wali santri dan masyarakat sekitar pesantren. Hal ini penting karena sampah yang tidak dikelola dengan baik bisa merusak ekosistem dan menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Selain itu, program Pesantren EMAS juga mencerminkan tanggung jawab sosial dan keagamaan dalam menjaga alam dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Lingkungan dan kawasan pesantren kerap menghadapi tantangan dalam mengelola sampah, terutama karena jumlah penghuni atau populasi cukup banyak dengan kegiatan sehari-hari yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar. Untuk itu, pada Bab tiga dan Bab empat selain berisi pemaparan dan narasi praktik baik sekaligus solusi terhadap masalah sampah menjadi titik fokus utama di pesantren, para santri juga diajarkan pemahaman akan kebersihan lingkungan dan kesehatan, sekaligus praktik langsung dalam mengelola dan mengolah sampah. Bagaimana merancang manajemen pengelolaan sampah, melakukan pemilahan sampah dari hulu, tengah, hingga hilir sampai melakukan kerja-kerja daur ulang, pengelolaan sampah organik, sekaligus pengurangan konsumsi bahan sekali pakai.

Selanjutnya, program Pesantren EMAS yang digerakkan oleh Yayasan Fahmina dalam mempraksiskan Fatwa KUPI,

memiliki pengaruh kuat sebagai contoh bagi pesantren lain dan masyarakat umum. Harapannya, pesantren menjadi agen perubahan yang memengaruhi santri dan masyarakat sekitar kawasan pondok dalam mengadopsi praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Dengan menjadi contoh nyata dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan, sekaligus menciptakan gerakan bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Bonusnya, para santri juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan kewirausahaan dalam bidang pengelolaan sampah. Mereka terlibat dalam kegiatan pemilahan sampah, pengolahan kompos, dan pengolahan sampah non-organik, yang dapat meningkatkan keterampilan mereka dan menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan.

Disadari betul, dalam penyusunan buku “Membumikan Fatwa KUPI: Pembelajaran dari Pengelolaan Sampah di Pesantren” ini, masih belum bisa merangkum keseluruhan pemikiran dan praktik baik dalam menerapkan pendidikan kesadaran mengelola sampah dan keasrian lingkungan di pondok pesantren. Untuk itu, masukan dan kritikan yang konstruktif dari pembaca sangat diharapkan. Selamat membaca.

DAFTAR ISI

**Sekapur Sirih: Menggerakkan Pesantren
untuk Sedekah Sampah—| i**

Pengantar Editor—| xii

Daftar Isi—| xvi

Membumikan Fatwa KUPI—| 1

Pengharaman Perusakan Alam—| 5

Menjaga Lingkungan dan Mengelola Sampah—| 16

Pembumian Fatwa Melalui Pesantren EMAS—| 24

Yayasan Fahmina Membumikan Fatwa—| 29

Selayang Pandang Yayasan Fahmina—| 33

Demokrasi dan Kesenjangan Gender—| 36

Keterlibatan Yayasan Fahmina
dalam Pesantren EMAS—| 38

Praktik Pengelolaan Sampah dari Pesantren—| 65

Ponpes Kebon Jambu Al Islamy—| 66
Pondok Pesantren KHAS Kempek —| 78
Ponpes Hasyim Asy'ari Bangsri—| 84
Kawasan Fahmina—| 88
Komunitas Klayan—| 91

Inovasi Membangun Kesadaran—| 95

Pameran Peduli Sampah—| 96
Karnaval Sampah—| 99
Karya Seni Berbahan Sampah—| 101
Batako Sampah—| 106

Penutup—| 109

Masalah Sampah adalah Pengetahuan Bersama—| 111
Fatwa KUPI Membumi—| 112
Tindakan Mengelola Sampah
adalah Kegiatan “Langit”—| 113

Daftar Sumber Bacaan—| 114

Profil Penulis—| 117

Profil Tim Riset—| 118

I

MEMBUMIKAN FATWA KUPI

Untuk pertama kalinya, di Indonesia, bahkan dunia, sebuah kongres diadakan bagi sekumpulan ulama perempuan dengan kegiatan utama untuk melahirkan fatwa yang khas dan memberikan alternatif bagi kehidupan yang lebih adil, terutama bagi perempuan dan anak-anak. Kongres Ulama Perempuan Indonesia atau KUPI pertama kali diadakan pada tahun 2017 di Pondok Pesantren Kebon Jambu, Babakan, Ciwaringan, Cirebon. Kongres kedua dilaksanakan lima tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 2022 di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari, Bangsri, Jepara, Jawa Tengah.

KUPI memiliki terdapat tiga tujuan besar. Pertama, kongres ini merumuskan paradigma pengetahuan dan gerakan transformatif KUPI, termasuk metodologi merumuskan pandangan, dan sikap keagamaannya terhadap permasalahan aktual, yang berlandaskan pada prinsip ajaran Islam *rahmatan lil-alamin* dan akhlak karimah, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, serta pengetahuan dan pengalaman perempuan.

Kedua, KUPI merumuskan sikap dan pandangan keagamaan para ulama perempuan Indonesia terhadap isu-isu aktual tertentu. Salah satunya, yakni merespons permasalahan sampah yang menjadi persoalan di banyak tempat di Indonesia. Pengelolaan sampah perlu menjadi perhatian serius lantaran berkaitan dengan kelestarian lingkungan hidup. Sedangkan, tujuan ketiga dari kongres ini adalah untuk memberikan ruang refleksi bagi seluruh aktor gerakan KUPI dan jaringan internasional dalam melihat perkembangan



positif kesetaraan gender masyarakat Muslim.

Kongres ini bisa dipandang memiliki kekhasan karena paradigma dan pendekatannya yang bertumpu pada cara pandang yang setara antara laki-laki dan perempuan. Keduanya sama-sama hamba Allah SWT dan khalifah-Nya di muka bumi. Karena itu, keduanya adalah manusia utuh, dengan jiwa, akal pikiran, dan perilaku tubuh mereka dan subjek penuh kehidupan. Dengan cara pandang ini, semua proses fatwa, mulai dari perumusan pertanyaan, penelitian data-data, pembahasan di berbagai level, sampai pada perumusan jawabannya harus melibatkan perempuan, sebagaimana juga melibatkan laki-laki, baik sebagai subjek dan perspektif, dengan segala pengetahuan dan pengalamannya dalam kehidupan.

Keputusan fatwa ini, yang dikeluarkan melalui Musyawarah Keagamaan yang diadakan lima tahun sekali, hanya akan memutuskan hal-hal yang dianggap memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan, terutama perempuan dan anak-anak, dan jawabannya juga harus memberikan solusi dan alternatif bagi perubahan kehidupan nyata, yang lebih adil, dan lebih mendatangkan kemaslahatan.

Ketika fatwa pengharaman kekerasan seksual dikeluarkan pada KUPI yang pertama, misalnya, fokus dari fatwa adalah pada tindakan kekerasan yang berdampak buruk pada kehidupan diri pribadi korban, relasi pernikahannya, relasi keluarganya, relasi sosialnya, bahkan juga eksistensi dan perannya dalam kehidupan, baik ekonomi, sosial, pendidikan, politik, dan yang lain. Begitu pula fatwa KUPI mengenai kewajiban perlindungan anak-anak dari pernikahan yang membahayakan mereka. Fatwa ini dikeluarkan karena pernikahan yang membahayakan dapat mencabut

kesempatan tumbuh kembang yang baik dari sisi mental, moral, dan sosial. Pernikahan juga membuat anak-anak bisa terjebak pada relasi pernikahan yang toksik dan tidak bertanggung-jawab, penuh kekerasan, dan utamanya bagi perempuan belia, dapat mengalami kehamilan yang berisiko secara fisik, psikis, dan sosial. Pernikahan dini bagi anak laki-laki pun sebenarnya memiliki risiko dan permasalahannya tersendiri. Namun, bagi perempuan belia, terdapat risiko yang lebih berbahaya apalagi jika memiliki anak di usia belia. Si anak yang melalui proses hamil, melahirkan, nifas, menyusui, dan merawat anaknya, akan mengalami luka fisik dan mental. Hal ini dikarenakan semua proses ini melelahkannya secara fisik dan psikis, serta menjauhkannya dari segala aktivitas sosial yang diperlukannya untuk tumbuh kembang sebagai anak dan remaja yang kuat, serta menjadi sosok dewasa yang bertanggung-jawab.

Dengan segala modal sosial berupa jaringan yang dimiliki KUPI, dua fatwa ini menggerakkan berbagai pihak untuk bersama-sama membumikannya pada aras kehidupan yang lebih nyata, baik pada tataran kultural, intelektual, sosial, spiritual, bahkan kebijakan struktural. Gerakan pembumian dua fatwa KUPI ini, di antaranya, ditandai dengan keputusan Mahkamah Konstitusi pada tahun 2018 tentang kenaikan usia minimal menikah perempuan menjadi 19 tahun dari sebelumnya 16 tahun. Batas usia menikah perempuan saat ini sama antara laki-laki dan perempuan. Keputusan ini kemudian ditindaklanjuti pemerintah dalam Undang-Undang (UU) No. 16 tahun 2019 sebagai revisi atas UU Perkawinan No. 1 tahun 1974.

Adapun selain perubahan regulasi atas usia pernikahan dini, juga terdapat lahirnya UU Tindak Pidana Kekerasan

Seksual No. 12 tahun 2022. Regulasi ini sangat penting bagi kemajuan masyarakat madani yang lebih aman dan tentram. Salah satu momok yang seringkali menekan perempuan Indonesia untuk lebih banyak melakukan aktivitas di dalam rumah adalah kurangnya ruang aman di lingkungan. Sekalipun UU ini tidak menyelesaikan segala masalah atas tindakan tercela atas perempuan, namun, dua bentuk kebijakan ini telah memungkinkan berbagai inisiatif pembumian fatwa KUPI berjalan dengan lebih lempeng.

Pembumian ini masih terus berjalan dan perlu dorongan yang kuat dari berbagai pihak. Setelah regulasi tercatat, maka perlu ada pembumian pada aras kultural. Masyarakat perlu diedukasi bersama untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Pembumian juga menjadi perhatian KUPI pada fatwa-fatwa yang lain, termasuk pengharaman perusakan alam (tahun 2017) dan kewajiban pengelolaan sampah secara kolektif (tahun 2022). Memang, untuk kedua fatwa ini, modal sosial yang dimiliki jaringan KUPI masih minim, perhatiannya juga masih sedikit. Tetapi karena permasalahan yang masif dan dampaknya yang juga meluas, KUPI berusaha mengkonsolidasi berbagai jaringan untuk membumikan isu kerusakan alam dan pengelolaan sampah pada aras kehidupan nyata, terutama di kalangan internal dari jaringan KUPI sendiri.

PENGHARAMAN PERUSAKAN ALAM

KERUSAKAN alam menjadi salah satu isu yang kini sering diperbincangkan semua kalangan. Persoalan ini menjadi wacana yang terus digaungkan hampir di seluruh belahan

dunia. Mulai dari pemanasan global, perubahan cuaca ekstrem, perubahan iklim, polusi udara, kekeringan, krisis air bersih, dan lain sebagainya.

Perhatian terhadap kerusakan alam menjadi wacana yang perlu ditanggapi secara serius. Lingkungan yang rusak sudah tidak bisa ditoleransi lagi karena bukti kerusakan alam telah bisa kita lihat dan rasakan dengan indra kita. Laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam sebuah proyek lingkungan bertajuk *Greening the Blue 2019*, mencatat 91 persen penduduk dunia tidak dapat menghirup udara bersih. Dalam laporan ini juga dikatakan bahwa polusi udara bisa merugikan perekonomian global sebesar 5 triliun dolar Amerika Serikat atau setara Rp78.708 triliun.

Angka yang sangat besar itu merupakan efek dari banyak hal. Mulai dari biaya penyaringan udara, alat kesehatan, obat-obatan atas penyakit akibat polusi, dan masih banyak lagi. Efek yang sangat luas ini tentu saja merugikan banyak pihak. Di Indonesia, berbagai kerusakan lingkungan termasuk polusi udara sudah terlihat di depan mata. Ada banjir, kekeringan, polusi udara, pencemaran air akibat sampah, hingga perubahan cuaca ekstrem lainnya.

Permasalahan kerusakan alam ini merupakan sisi ironik dari Indonesia. Banyaknya sumber daya dan bentang alam yang dimilikinya merupakan salah satu keunggulan nomor satu dari negara ini. Mulai dari keanekaragaman hayati yang melimpah, sumber energi alternatif berupa sinar matahari yang tak ada habisnya, atau air yang juga terdapat di mana-mana. Tak lupa, potensi ekonomi yang amat besar dari hutan, laut, ataupun produk pertanian/perkebunan juga teramat besar. Bahkan, bisa dibilang bahwa Indonesia memiliki potensi untuk menjadi negara terkaya melalui sumber daya yang begitu melimpah

ini. Namun, sumber daya yang ada di sini sangat berhubungan dengan kondisi alam yang ada. Dengan adanya banyak kerusakan alam, optimasi sumber daya menjadi terhambat, bahkan hingga menyebabkan keselarasan yang harmonis di Indonesia menjadi terganggu.

Ribuan spesies hewan yang menempati bumi Indonesia merupakan tanggung jawab dan kawan hidup dalam keselarasan alam ini. Adanya perubahan iklim akibat kerusakan alam misalnya, membuat para petani kesulitan melakukan daur pertanian dengan baik. Ataupun para nelayan yang semakin hari semakin sulit mencari ikan. Kesemuanya itu adalah bentuk efek ekonomis yang muncul dari kerusakan alam. Belum lagi efek yang lain seperti efek sosial di mana orang harus mencari kerja di kota karena desa sudah tidak bisa memproduksi hasil pertanian yang cukup, bahkan hingga efek kebudayaan seperti hilangnya sumber-sumber mata air yang kerap dijadikan tempat melaksanakan acara kebudayaan.

Dalam rangka menjaga lingkungan alam ini, tentu saja perlu peran semua pihak. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan harus bergandengan dengan semua elemen yang ada di masyarakat. Baik para agamawan, pemilik bisnis kecil sampai pabrik, anak sekolah, guru, semuanya, harus memiliki kesadaran dan praktik baik yang dilakukan dalam rangka menjaga lingkungan. Semua pihak ini memiliki peran masing-masing dalam menjaga kelestarian alam. Para guru mendidik murid agar menjaga alam, para agamawan mengajak untuk membersihkan diri dan lingkungan, para pemilik usaha menjaga agar usahanya tidak merusak lingkungan sekitar. Semua orang dari lintas profesi dan generasi mampu berperan penting dalam pelestarian lingkungan

alam. Semua orang harus memulai pelestarian alam.

Salah satu pihak yang turut aktif dalam merespons adanya permasalahan lingkungan alam dewasa ini adalah pesantren. Lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dan keagamaan ini jumlahnya sangat banyak di Indonesia. Apalagi, negara ini merupakan negara yang dihuni umat Muslim terbanyak di dunia. Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk nilai-nilai dalam kawula muda yang belajar dan mengabdikan diri di pesantren. Dalam upaya menjaga lingkungan, maka pembentukan pola pikir dan pendidikan tak bisa dilepaskan. Kesadaran dan praktik pelestarian alam yang dibudayakan dalam lingkungan institusi pendidikan akan memberikan dampak yang besar bagi tumbuh kembang tiap-tiap insan ke depannya. Pesantren, sebagai institusi pendidikan yang secara penuh hadir dalam tiap gerak-gerik para peserta didiknya, memiliki potensi besar dalam menginternalisasi jiwa pelestari alam.

Imam Malik dan M. Zidni Nafi' dalam buku *Menuju Pesantren Hijau*, menyebut kehadiran pesantren sebagai subkultur masyarakat Islam Nusantara telah dikenal sejak berabad-abad silam. Pesantren telah menjadi representasi dari pola pendidikan dan gerakan masyarakat dalam sejarah Republik Indonesia. Selain mendidik para santri, pesantren juga mampu tampil sebagai tempat masyarakat berkeluh kesah dalam hal sosial, budaya, bahkan persoalan politik sekalipun. Hal inilah yang pada akhirnya membuat pesantren menjadi kekuatan besar dalam sendi kemasyarakatan di Indonesia.

Sebagai contoh dari besarnya kultur pesantren, menurut data dari Kementerian Agama, pada 2018 setidaknya sudah ada 28.194 pesantren. Jumlah ini terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada 2022, jumlah pesantren di seluruh

Indonesia telah mencapai 36.600.

Peran institusi pendidikan dalam menekel isu kemasyarakatan tidak hanya berhenti di taraf nasional. Dalam konteks global, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) bahkan telah menilai pelibatan lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah utama untuk pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini, UNESCO menekankan bahwa pembangunan berkelanjutan yang dimaksud bertujuan untuk menciptakan relasi manusia dan lingkungan alam yang lebih baik.

Masih menukil *Menuju Pesantren Hijau*, pada 1977 telah ada 66 negara yang mendeklarasikan komitmennya untuk memberikan perhatian khusus pada pelibatan institusi pendidikan dalam kerja-kerja pelestarian lingkungan. Deklarasi ini cukup penting dicatat lantaran melalui institusi pendidikanlah jiwa-jiwa pelestari lingkungan bisa ditumbuhkan sehingga segala permasalahan ke depan bisa diselesaikan dengan bijak dan baik.

Dalam pelestarian alam, tentu saja tidak bisa dibebankan kepada institusi pendidikan saja. Indonesia sebagai negara juga turut berperan penting dalam merespons banyaknya gerakan internasional dalam rangka menyelamatkan lingkungan alam. Pada 2010 misalnya, pemerintah Indonesia bersama dengan organisasi-organisasi masyarakat sipil dari 14 negara menjadi tuan rumah Konferensi Internasional pertama tentang aksi muslim menyikapi perubahan iklim. Dari konferensi ini, tercapailah komitmen untuk melakukan mitigasi perubahan iklim di negara masing-masing. Salah satu organisasi masyarakat sipil yang hadir dan kemudian menjalankan upaya-upaya pelestarian alam adalah Nahdlatul Ulama (NU). NU merupakan salah satu organisasi masyarakat

Islam terbesar di Indonesia. NU jugalah yang terkenal dengan pondok pesantren dan turut merespons adanya mitigasi terkait perubahan iklim.

Salah satu tokoh lembaga yang berdiri sejak 1926 tersebut, Abdurrahman Wahid atau sering disapa Gus Dur, getol menyuarakan masalah kerusakan lingkungan terutama di Indonesia. Sepanjang Gus Dur menjadi ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) periode 1984-1999, isu lingkungan menjadi isu strategis yang menjadi perhatian serius. Gus Dur percaya bahwa nilai-nilai agama, terutama Islam, mengajarkan adanya tanggung jawab manusia untuk menjaga lingkungan dan alam raya.

Dengan kematangan usia lembaga yang hampir satu abad, NU kini semakin menunjukkan keseriusannya dalam merespons isu-isu lingkungan. Tak hanya dalam lingkup kultural, pembahasan mengenai isu lingkungan juga sering disinggung dalam forum-forum formal lembaga. Salah satunya, yakni pada Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama NU pada 2019 silam. Isu kerusakan lingkungan menjadi pembahasan utama. Dalam Munas NU yang merupakan forum tertinggi setelah forum Muktamar yang diadakan lima tahun sekali itu, dibahas beberapa masalah lingkungan



di antaranya masalah keberadaan sampah plastik, penggunaan air mineral dalam kemasan, dan masalah kekeringan. Keberadaan sampah, khususnya plastik air minum dalam kemasan, menjadi salah satu keresahan bersama. Sampah plastik jenis ini merupakan salah satu yang paling masif jumlahnya. Jika tidak ada mekanisme untuk menahan laju produksi dan konsumsinya, bisa jadi sampah plastik akan menjadi sumber bencana bagi umat manusia. Di sisi lain, simptom kerusakan alam yang sudah dialami dan merugikan banyak pihak adalah masalah kekeringan. Masalah ini membuat masyarakat terpukul karena air adalah salah satu komoditas terpenting dalam kehidupan. Pembahasan kedua masalah ini, proyeksi dan dampak kerusakan lingkungan, menunjukkan niat baik NU dalam menjaga alam dan masyarakat yang ada di dalamnya.

Hal-hal seperti ini kemudian direspons oleh NU dalam skema internalisasi dalam lingkaran pengaruh yang dimilikinya. Melalui pesantren misalnya, terdapat skema-skema edukasi yang dilakukan pada santri untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Hal ini krusial karena dengan hidup bersih dan sehat, maka kesehatan fisik dan mental juga bisa terjaga. Para santri yang nantinya menjadi bagian dari masyarakat akan sedikit banyak memiliki pola pikir yang serupa dengan saat di institusi pesantren. Pola hidup sehat dan bersih serta menjaga lingkungan sekitar.

Di lapangan, para santri yang telah lulus dari lembaga pendidikan ini berkecimpung di segala lini dan bidang pekerjaan. Bahkan, banyak ulama juga lahir dari lembaga ini. Para ulama dari pesantren kerap kali tak hanya berurusan soal agama saja. Para ulama dianggap memiliki kualitas adil dan bijak sehingga sering kali diminta untuk menyelesaikan

berbagai permasalahan atau menengahi persoalan yang ada di masyarakat. Ada juga banyak pemimpin bangsa yang lahir dari lembaga ini. Dengan sejarahnya yang begitu panjang, pesantren memberikan kontribusi positif yang teramat penting bagi kehidupan sosial di Indonesia. Kehadiran para ulama dari lulusan pesantren pun menjadi penting.

Dalam KUPI, para ulama perempuan di Indonesia juga menunjukkan kualitasnya sebagai tokoh masyarakat yang peka dan mampu memandang jauh permasalahan yang ada di masyarakat. Selama ini, dominansi jumlah ulama pria yang ada di masyarakat seolah menunjukkan bahwa yang bisa jadi ulama hanya laki-laki. Namun, dewasa ini, seiring dengan posisi perempuan yang tak lagi dilihat sebagai subjek sekunder di masyarakat, eksistensi dan penerimaan atas ulama perempuan juga kian baik. Bahkan, dengan menjadi perempuan terlebih dahulu, para ulama di KUPI memiliki cara pandang yang otentik dan lebih dekat dengan kondisi yang dialami oleh para perempuan dan anak-anak Indonesia. Maklum, isu-isu perempuan dan anak-anak acapkali disepelekan dan tidak diposisikan sebagai sesuatu yang urgen dengan dominansi pria yang tentu saja tidak memiliki pengalaman menjadi perempuan. Sebagai pihak yang juga paling terdampak dari kerusakan alam inilah, para ulama perempuan di KUPI menghasilkan fatwa-fatwa yang khas, yang memberikan kemaslahatan pada semesta alam.

Menyitat laman *Kupipedia*, KUPI tampil sebagai gerakan untuk mewujudkan visi keadilan relasi laki-laki dan perempuan dalam perspektif Islam dan kerja-kerja masyarakat muslim Indonesia. Sebagai sebuah gerakan kolektif, kerja-kerja yang dilakukan KUPI memiliki akar sejarah yang cukup panjang. KUPI, jika ditinjau dari segi historis, telah diawali

oleh sayap perempuan dari dua organisasi besar, yaitu Fata-yat dan Muslimat dari NU, serta Aisyiah dan Nasyiatul Aisyiyah Muhammadiyah.

Adapun kerja-kerja awal kemunculan gerakan ini bisa dirunut dari diskursus pada awal 1990-an. Pada periode tersebut muncul berbagai lembaga atau gerakan yang secara khusus memberikan wacana mengenai hak-hak kaum perempuan. Terutama dengan perspektif Islam, gerakan ini mampu tampil sebagai wadah baru dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan hak-hak perempuan.

Dengan adanya inisiatif seperti itu, salah satu yang turut merespons adalah Yayasan Fahmina. Yayasan tersebut pernah menyelenggarakan Dawrah Fiqh Perempuan pada 2003. Kemudian, pada 2005, Yayasan Fahmina juga menggelar Dawrah Kader Ulama Pesantren (dimulai tahun 2005), dan terakhir Dawrah Kader Ulama Perempuan pada 2018. Selain berbagai acara itu, ada pula Alimat, sebuah perhimpunan para individu dan lembaga yang juga meyakini perlunya keadilan relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam. Gerakan ini pada 2009 pernah memiliki inisiatif serupa untuk melakukan pertemuan dengan para pesertanya dari berbagai kota dan kabupaten di seluruh Indonesia.

Dari sinilah kemudian perkumpulan para perempuan dari berbagai kota dan kabupaten di Indonesia menyatu. Akhirnya, pada 2017 mengadakan perhelatan KUPI diadakan pertama kali di Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon. Kongres tersebut pun merupakan representasi sebuah gerakan ulama perempuan yang bersifat intelektual, kultural, sosial, dan spiritual.

Baik laki-laki maupun perempuan, sama-sama mengemban amanah dan tanggung jawab pada risalah Islam yang

rahmatan lil-alamin. Adanya Musyawarah Keagamaan KUPI juga dirasa penting. Kongres ini secara luas turut merespons berbagai persoalan seperti kemanusiaan, kebangsaan, dan kesemestaan, terutama yang dialami dan atau berdampak langsung pada kehidupan perempuan.

Posisi perempuan dan alam atau bumi sering kali ditempatkan dalam satu kursi yang sama. Keduanya sama-sama memiliki kualitas dalam merawat dan menciptakan keharmonisan. Bahkan, terdapat adagium di berbagai belahan bumi yang menyebut bumi sebagai “ibu”. Konsep ini menggambarkan posisi manusia sebagai anak yang dirawat oleh ibu bumi. Bahwa manusia selalu diasuh dan dikasihi dalam setiap gerakannya di dunia ini. Seperti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, alam pun demikian. Ia selalu menyayangi semua makhluk yang dikandungnya.

Dalam membalas jasa kasih ibu bumi, maka manusia perlu menjaga dan menyayangi bumi atas segala kemurahan dan kenikmatan yang diberikan.

Dalam KUPI yang pertama, kerusakan alam menjadi salah satu isu utama. Bencana alam seperti tanah longsor, banjir, dan kekeringan menjadi isu yang perlu disikapi secara serius. Dalam catatan KUPI yang menyitat laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2015), terdapat bencana yang diakibatkan adanya kerusakan alam. Bencana ini seperti kekeringan yang melanda 16 provinsi di Indonesia. Dari total tersebut, setidaknya meliputi 102 kabupaten/kota dan 721 kecamatan yang berdampak pada 111 ribu hektare lahan pertanian.

Selain masalah kekeringan, bencana yang diakibatkan kerusakan alam lainnya adalah pencemaran air. Salah satu sungai yang mendapat perhatian serius terkait masalah



pencemaran ini adalah Sungai Citarum yang berada di Jawa Barat. Sungai tersebut bahkan pernah masuk ke dalam 10 tempat paling tercemar di dunia. Masalah ini perlu menjadi perhatian serius. Pencemaran air bisa mengganggu ekosistem kehidupan. Bahkan, kehidupan yang ada di dalam air itu pun bisa terganggu.

Begitu krusialnya lingkungan dalam kehidupan manusia tercermin dari banyak hal. Banyaknya bencana yang terjadi terus menerus memberikan duka dan kesulitan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Kian banyaknya bencana tersebut mendorong KUPI untuk bertindak. Persoalan lingkungan mendapat atensi secara serius dalam KUPI yang pertama. Adapun KUPI juga turut memutuskan adanya Sikap dan Pandangan Keagamaan sebagai berikut:

1. Merusak alam yang berakibat pada kemudharatan dan ketimpangan sosial atas nama apa pun, termasuk atas

nama pembangunan, hukumnya adalah haram secara mutlak. Alam diciptakan Allah bukan untuk dirusak, tetapi untuk dilestarikan dan dijaga keseimbangan ekosistemnya.

2. Prinsip dasar ajaran Islam (*al-kulliyyaat*) selain melindungi agama (*hifdhu ad-diin*), jiwa (*hifdhu an-nafs*), akal (*hifdh al-'aql*), keturunan dan martabat (*hifdh an-nasl wa al-'irdl*), harta kekayaan (*hifdh al-maal*), juga melindungi alam dan lingkungan hidup (*hifdh al-bii'ah*).

MENJAGA LINGKUNGAN DAN MENGELOLA SAMPAH

DALAM *istidlal* atau analisis dari KUPI pertama, salah satu misi utama Nabi Muhammad saw. adalah mewujudkan kerahmatan bagi semesta alam (*rahmatan lil-alamin*). Misi tersebut telah menjadi prinsip dasar hukum Islam, sehingga seluruh alam semesta dan apa yang ada di dalamnya harus mendapat perlindungan melalui hukum-hukum Islam yang difatwakan para ulama.

Dalam Al-Quran surat *al-Isra* (17:44), menjelaskan bahwa alam semesta itu hidup dan selalu bertasbih mengagungkan Allah SWT. Alam secara langsung telah menjadi bagian integral sistem kehidupan. Keberadaan alam diciptakan oleh Allah SWT untuk kemaslahatan manusia. Oleh sebab itu, maka keberadaan alam ini harus dijaga dan dipelihara supaya tetap lestari hingga generasi terakhir. Bahkan, sampai kiamat pun, Nabi Muhammad saw. telah memerintahkan kita untuk tetap melestarikan alam.

Selain melestarikan, manusia juga dilarang merusak keseimbangan alam. Tindakan merusak keseimbangan ini, menurut Al-Quran, dianggap melampaui batas ketentuan Allah

SWT (QS. *Ar-Rahman*/55:7-9). Berbagai ayat-ayat di dalam Al-Quran secara tegas mengatur masalah larangan melakukan kerusakan terhadap alam atau bumi itu sendiri.

Masih menyitat laman *Kupipedia*, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa QS. *Asy-Syu'ara*/26:151-152 adalah ayat-ayat tentang larangan mentaati perintah dan kelakuan yang melampaui batas, yakni orang-orang yang senantiasa membuat kerusakan di bumi dan tidak melakukan perbaikan. Dalam hal ini, semua manusia atau masyarakat secara umum telah diperintahkan untuk tetap menjaga tindakannya yang tidak melampaui batas merusak alam. Bahkan, tindakan perusakan sekecil apa pun tetap saja dikecam.

Dalam Musyawarah Keagamaan (MK) tentang Perusakan Alam, KUPI menyebut terdapat hadis yang menegaskan bahwa manusia harus berserikat dalam mengelola tiga sumber alam. Ketiganya tidak boleh dimonopoli, diprivatisasi, dan dikomersialisasi. Tiga sumber alam tersebut yakni air, rumput (tanah), dan api (energi). Ketiga hal tersebut merupakan bentuk paling dasar, bukti bahwa alam semesta telah menaungi manusia. Air, tanah, dan energi merupakan mitra, saudara, dan tempat yang dihuni dan dimanfaatkan banyak makhluk.

Sementara itu, dalam Sikap dan Pandangan Keagamaan yang dikeluarkan oleh KUPI, musyawarah ini juga menyentil secara tegas tentang larangan merusak alam dan perhatian besar dalam menjaga dan melestarikan alam. Dalam pandangan Islam, manusia, baik laki-laki maupun perempuan, dianggap sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) di muka bumi. Manusia pada akhirnya diwajibkan untuk merawat dan menjaga alam serta keseimbangan ekosistem di muka

bumi. Salah satu cara manusia yang paling sederhana untuk berperan dalam menjaga alam semesta, yakni dengan mengelola sampah.

Sampah, sebagai produk yang tidak lagi digunakan oleh manusia atau sisa menjadi problem di masa kini. Begitu banyaknya barang-barang yang dikonsumsi manusia selama hidupnya tak ayal menciptakan masalah pengelolaan sampah. Mulai dari sampah organik sisa makanan, sampah bungkus makanan, juga sampah-sampah elektronik, dan barang lain yang terus menerus kita produksi. Sampah-sampah yang dihasilkan ini kian tahun jumlahnya bertambah dengan luar biasa cepat. Keberadaan sampah memang begitu dekat dengan manusia. Namun, kesadaran bahwa sampah merupakan masalah yang perlu segera diselesaikan, belum juga terinternalisasi. Kebanyakan orang menghindari kegiatan mengelola sampahnya masing-masing dan memindahkan tanggung jawab itu kepada segelintir orang saja.

Faqihuddin Abdul Kodir atau yang biasa dipanggil Kang Faqih, Ketua Umum Yayasan Fahmina, menyebut bahwa pembahasan permasalahan sampah di KUPI tidak muncul



begitu saja. Menurutnya, KUPI membahas persoalan sampah justru karena sudah sejatinya manusia sebagai mandataris oleh Allah SWT untuk merawat dan melestarikan bumi. Bahkan, di dalam Al-Quran pun sudah dibahas relasi bahwa manusia harus merawat kelestarian alam. Termasuk perihal sampah, Kang Faqih menyebut perlu adanya pengelolaan yang baik karena masalah tersebut sangat krusial.

Persoalan sampah adalah tanggung jawab bersama dan bukan segelintir orang saja. Pola pemikiran semacam itu harus diubah. Ia menjelaskan bahwa dari segi norma, ajaran, kebijakan, dan pandangan rasional orang-orang itu setuju bahwa sampah itu tanggung jawab semua. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa tanggung jawab mengelola sampah masing-masing dan sadar bahwa setiap aksi kecil memberikan dampak besar malah tidak jamak dilakukan.

Dalam banyak kasus, pengelolaan sampah kerap kali dibebankan pada pemerintah ataupun swasta yang bekerja di bidang pembuangan sampah. Apa yang sudah dibuang oleh masing-masing orang tidak diambil pusing sebagai tanggung jawab moral. Saat membeli sebuah minuman kemasan, kebanyakan orang tidak sedikitpun memikirkan akan dikemana-kemana plastik kemasan tersebut setelah masuk tempat sampah. Pembiasaan apatis dalam hal-hal yang terkait sampah ini membuat masyarakat semakin tidak peka terhadap efek dari memproduksi sampah.

Selain itu, permasalahan dewasa ini sudah bukan lagi pada tahap memperdebatkan keberadaan sampah ada atau tidak, melainkan bagaimana sampah itu dikelola dengan baik dan benar. Mengelola sampah dengan baik dan benar tentu bertujuan supaya keberadaannya tidak merusak lingkungan alam.

Pasalnya, masalah sampah dewasa ini harus diselesaikan secara bersama. Baik masyarakat sipil, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah tidak bisa saling menyalahkan terhadap masalah pengelolaan sampah.

Adapun di Indonesia sendiri, mengutip *Dataindonesia.id*, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat bahwa jumlah produksi sampah di Indonesia mencapai 21,88 juta ton pada tahun 2021. Jumlah tersebut turun 33,33 persen dari tahun sebelumnya, yakni sebesar 32,82 juta ton.

Sementara itu, dilansir dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), pada 2023 terdapat timbunan sampah per tahun sebanyak 18 juta ton lebih. Itu baru sampah yang ditimbun. Lalu, dari total jumlah timbunan tersebut, untuk sampah yang sudah dikelola baru sebanyak 66,92 persen. Sisanya sebanyak 33,08 persen tidak terkelola.

Dari total timbunan sebanyak lebih dari 18 juta ton per tahun yang dicatat SIPSN itu, tidak semua sampah bisa dikelola sampai paripurna. Jika dibiarkan, maka sisa timbunan tiap tahunnya akan semakin bertambah dan menggunung. Dampak yang dihasilkan pun begitu beragam. Sampah organik yang tidak terkelola dapat menghasilkan metana yang rawan meledak. Ada beberapa kasus ledakan sampah yang muncul akibat metana yang tertumpuk di bawah sampah. Ada juga kasus-kasus pencemaran air yang menimbulkan penyakit untuk daerah di sekitar tempat pembuangan akhir. Atau yang paling sering adalah masalah bau yang mengganggu.

SIPSN juga mencatat persentase sampah paling besar dihasilkan dari rumah tangga, yakni sebanyak 38,9 persen. Kemudian menyusul dari pasar tradisional sebesar 20,6



persen, sektor pusat perniagaan sebanyak 17,8 persen, dan sampah lainnya dihasilkan dari kawasan sebanyak 7,5 persen. Lalu, sisanya berasal dari perkantoran dan lain-lain.

Melihat perkembangan jumlah sampah yang begitu besar serta dampaknya pada lingkungan, KUPI mengangkat isu ini dalam pembahasan-pembahasannya. Jika KUPI pertama telah merespons masalah kerusakan alam, pada MK KUPI II secara lebih konkret turut memberikan keputusan upaya menjaga lingkungan dan mengelola sampah.

KUPI kedua digelar pada 24-26 November 2022 di Ponpes Hasyim Asy'ari, Bangsri, Jepara, Jawa Tengah. Jika KUPI pertama pada 2017 melahirkan 3 fatwa, maka pada KUPI II ini melahirkan 5 fatwa. Setiap fatwa tersebut punya dimensi dan konteksnya masing-masing. Selain dipegang oleh jaringan KUPI, fatwa tersebut juga dipakai oleh beberapa organ di luar jaringan.

Menurut Kang Faqih terdapat perbedaan dalam penerimaan fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh hasil MK KUPI. Fatwa KUPI pertama yang berkaitan dengan masalah kekerasan seksual misalnya, tidak hanya diterima dengan hangat, tetapi juga dipakai oleh banyak lembaga di luar KUPI. Mulai

dari Kementerian Agama hingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memakai fatwa ini sebagai bahan pertimbangan. Meski demikian, tidak semua fatwa KUPI diambil oleh lembaga-lembaga tersebut. Seperti halnya masalah perkawinan anak dan kerusakan alam, lembaga seperti pemerintah atau NU telah memiliki pertimbangan tersendiri.

Terkait masalah kerusakan alam, dalam fatwa KUPI salah satunya menyinggung masalah pengelolaan sampah. Permasalahan ini mendapat atensi tersendiri. Apalagi, pengelolaan sampah lingkungannya yang paling kecil dibanding dengan fatwa lainnya. Namun, gara-gara lingkungannya yang sempit, fatwa terkait pengelolaan sampah pun bisa menggugah tiap jaringan dan komunitas seperti pesantren maupun sekolah untuk tertarik mengikuti.

Sementara itu, dalam KUPI II, kongres turut merespons persoalan kemanusiaan, kebangsaan dan kesemestaan, terutama yang dialami dan atau berdampak langsung pada kehidupan perempuan. Beberapa pandangan dan sikap keagamaan pun diputuskan dalam KUPI II ini. Setidaknya ada 5 isu yang jadi perhatian utama. Selain masalah perlindungan perempuan dari kawin paksa dan kekerasan atas nama agama, KUPI II juga merespons masalah pengelolaan sampah sebagai lingkungan hidup dan keselamatan perempuan.

Selain itu, berkaitan dengan pengelolaan sampah, hasil MK KUPI II juga menjelaskan betapa pentingnya masalah ini. Dalam laporan hasil kongres tersebut, Indonesia telah memiliki UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan UU Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Namun, sayangnya permasalahan sampah ini masih belum teratasi dengan baik. Permasalahan ini seringkali

masih mengancam keberlanjutan lingkungan dan keselamatan manusia, terutama perempuan.

Dalam hal pengelolaan sampah, selama ini perempuan tidak hanya dianggap sebagai penyumbang utama sampah rumah tangga saja. Lebih dari itu, para perempuan juga dibebankan pengelolaannya secara tidak adil. Lantas hal seperti inilah yang kemudian bisa berdampak pada reproduksi, tumbuh kembang janin, dan bahkan masalah stunting (kondisi gagal tumbuh pada anak balita).

Dari hasil MK KUPI II, keberadaan sampah yang tidak terkelola dengan baik bakal menjadi ancaman bagi kesehatan reproduksi perempuan. Dalam beberapa penelitian menyebut adanya bahan kimia yang ada di sampah bisa menyebabkan janin tidak mampu tumbuh secara normal. Parahnya, kondisi ini bisa mengakibatkan keguguran. Perempuan lagi-lagi dirugikan dengan kondisi ini. Selepas keguguran, kondisi kesehatan mental dan reproduksi perempuan bisa bervariasi antara satu kasus dengan kasus lain. Bahkan, selain berelasi dengan reproduksi perempuan, pengelolaan sampah yang tidak baik juga bisa berdampak pada peningkatan stunting. Jika sebuah sampah di lingkungan masyarakat tidak dikelola dengan baik, maka risiko stunting di lingkungan tersebut bakal menjadi dua kali lipat.

Adapun dalam merespons permasalahan sampah itu, KUPI II memberikan beberapa rekomendasi yang ditujukan baik untuk individu, keluarga, organisasi kemasyarakatan/keagamaan, pemerintah, dan korporasi. Dari seluruh elemen yang ada di dalam masyarakat tersebut, KUPI II memberikan rekomendasi, di antaranya: meminimalisasi semua kegiatan yang mengarah pada produksi sampah dan mengelola sampah sesuai kapasitas masing-masing. Sementara, untuk

organisasi kemasyarakatan, pemerintah, dan korporasi, setidaknya harus menyusun regulasi yang tepat dalam mengelola sampah yang dihasilkan di lembaga masing-masing.

PEMBUMIAN FATWA MELALUI PESANTREN EMAS

Permasalahan yang muncul setelah identifikasi sumber justru adalah adanya kesepahaman bersama bahwa sampah yang tidak terkelola menghasilkan banyak sekali dampak buruk. Namun, aksi nyata yang dilakukan oleh lembaga maupun pihak berwenang untuk mengatasi permasalahan bersama ini masih sangat minim. Oleh karenanya, fatwa KUPI dalam pengelolaan sampah ini menggarisbawahi upaya-upaya pembudayaan atau pembiasaan dalam pengelolaan sampah ini.

Dengan jaring pengaruh KUPI, permasalahan sampah di seluruh dunia tidak mungkin begitu saja diselesaikan. KUPI memberikan pertimbangan-pertimbangan yang menysar



pada internalisasi, artinya fatwa KUPI mengenai pengelolaan sampah akan diserap dan diterjemahkan oleh jaringan pesantren, komunitas, lembaga, dan lain sebagainya.

Salah satu kebanggaan atas penerjemahan fatwa ini adalah hadirnya Pesantren EMAS yang menjadi pemula. Pesantren EMAS (Ekosistem Madani Atasi Sampah) adalah program yang diperuntukkan untuk pesantren yang punya semangat baik dalam pengelolaan sampah. Awalnya, program ini melibatkan 10 pondok pesantren dan 1 komunitas yang terlibat dalam upaya pengelolaan sampah berkelanjutan. Total santri yang berpartisipasi sebagai peserta program berjumlah 37 orang. Jumlah ini mempunyai dampak yang luas, berpotensi berdampak pada ribuan santri yang berada dalam ponpes (pondok pesantren) yang terlibat.

Dalam pelaksanaannya, program ini bekerjasama dengan Desa Panggungharjo, selaku desa yang memiliki infrastruktur dan pengetahuan pengelolaan sampah yang lebih dulu dikembangkan. Di antaranya adalah Kelompok Usaha Pengolahan Sampah (KUPAS) yang sudah berdiri dari tahun 2013 dan menjadi salah satu garda depan dalam pengelolaan sampah di taraf masyarakat. Selain itu, Panggungharjo juga memiliki berbagai program lain terkait pengelolaan sampah seperti Gerakan Memilah Sampah, Bank Sampah, dan Pasti Angkut.

Para peserta kegiatan Pesantren EMAS disusun program belajar selama lebih kurang enam bulan yang meliputi kegiatan pengayaan pengetahuan, observasi lapangan, penyusunan rencana aksi, dan lain sebagainya. Kegiatan ini berlangsung dari akhir Juni 2023 hingga Desember 2023 di berbagai lokasi di Panggungharjo serta kunjungan ke pesantren-pesantren yang memiliki visi serupa terkait pengelolaan sampah.

Program ini merupakan bentuk edukasi dan internalisasi yang patut diapresiasi. Dengan tingginya intensitas pertemuan antara para penghuni pesantren, perubahan-perubahan dan kampanye terhitung cepat diserap.

Sasaran Pesantren EMAS bukan sekadar sosialisasi-sosialisasi ke berbagai tempat. Tidak dengan cara 1-2 jam membicarakan sampah lalu permasalahan sampah menjadi hilang. Justru semua sepaham tentang bagaimana pengelolaan sampah dengan baik. Oleh karenanya, Pesantren EMAS melaksanakan programnya melalui workshop intensif, pengenalan medan, pembuatan rencana, dan pengaplikasian program di tempat masing-masing. Pembeda inilah yang paling krusial.

Adapun kurikulum yang dipakai untuk proses pembelajaran ini secara umum dikelompokkan dalam empat kategori besar: Orientasi, Observasi, Pendalaman, dan Pelaporan.

Keempat metode belajar ini diperkenalkan kepada para peserta untuk menginternalisasi kebudayaan baru yang menjadi momok permasalahan sampah, yakni kurangnya aksi dari para orang-orang yang sudah mengetahui isu ini.

Beberapa pengetahuan penting berhasil dipetik selama kegiatan observasi Program Pesantren EMAS. Misalnya, hal paling mendasar dalam pengelolaan sampah adalah pembentukan kesadaran dan kepedulian untuk memilah sampah secara mandiri. Hal ini dapat diwujudkan jika jenis-jenis sampah sudah dikenali. Mulai dari sampah organik, plastik, logam, kaca, dan residu. Dengan mulai memilah secara mandiri, sampah dapat dikatakan sudah menjadi komoditas.

Fokus pada kemandirian masing-masing orang membuat Pesantren EMAS mendorong gagasan bahwa pelaksanaan program pengelolaan sampah harus bersifat dari dalam. Mau tidak mau, sampah adalah salah satu hal yang akan terus

diproduksi oleh manusia. Oleh karenanya, tiap-tiap individu maupun lembaga harus memiliki skema-skema tertentu dalam mengelola sampah sehingga tidak merugikan orang lain. Pengelolaan sampah yang baik merupakan tulang punggung dari keselamatan manusia.

II

YAYASAN FAHMINA MEMBUMIKAN FATWA

Yayasan Fahmina adalah salah satu dari lima lembaga penyangga gerakan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), yang memperoleh mandat untuk mengimplementasikan seluruh hasil fatwanya. Karena itu, terkait fatwa pengelolaan sampah, Yayasan Fahmina menjadi lembaga kunci, bahkan yang pertama, dari KUPI yang ikut membentuk Pesantren EMAS (Ekosistem Madani Atasi Sampah). Keberadaan Pesantren EMAS tidak hadir begitu saja. Kegiatan ini

merupakan langkah tindak lanjut dari hasil putusan KUPI II yang digelar pada 24-26 November 2022 di Ponpes Hasyim Asy'ari, Bangsri, Jepara, Jawa Tengah. Dari 5 fatwa yang dikeluarkan dalam musyawarah KUPI II, salah satunya menyinggung masalah pengelolaan sampah.

Persoalan pengelolaan sampah jadi perhatian tersendiri. Meski lingkungannya jauh lebih kecil daripada permasalahan lain, pengelolaan sampah tetap krusial untuk segera ditangani. Apalagi, dalam lingkup pesantren maupun lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah, fatwa KUPI II setidaknya bisa dipraktikkan secara langsung. Pengelolaan sampah seyogianya memang jadi urusan bersama dan semua pihak. Namun, dalam praktiknya seringkali belum maksimal. Bahkan, kesadaran maupun kepedulian untuk mengelola sampah secara mandiri sulit untuk hadir begitu saja.

Oleh sebab itulah, Yayasan Fahmina, yang menjadi salah satu jaringan KUPI ini, kemudian berinisiatif untuk bekerja sama dengan Kepala Desa Panggungharjo, Wahyudi Anggoro Hadi. Kerja sama tersebut berkaitan erat dengan pendampingan pengelolaan sampah di pondok pesantren yang tersebar di



beberapa daerah. Acara yang digelar pada 5 Juni 2023 itu pun diikuti oleh beberapa ponpes, di antaranya dari jaringan KUPI, yaitu Ponpes Kebon Jambu Al-Islamy dan Ponpes KHAS Kempek, Cirebon; Ponpes An Nur, Ngrukem, Bantul; Ponpes Krapyak, Yogyakarta; dan Ponpes Hasyim Asy'ari, Bangsri, Jepara.

Mulai dari para santri, pengurus, dan pengasuh pondok pesantren yang ada di ponpes tersebut sama-sama terlibat pendampingan pengelolaan sampah. Mereka diajak untuk mengetahui bagaimana proses pengelolaan sampah ramah lingkungan di lingkup pesantren. Para peserta pendampingan tersebut pada tahap awal mendapatkan kegiatan sosialisasi ihwal sampah. Langkah awal tersebut sebagai pengenalan kepada para peserta mengenai pengertian sampah dan beberapa jenis sampah yang dapat memberikan nilai manfaat.

Abdulloh, selaku koordinator dan pendamping pengelolaan sampah dari Yayasan Fahmina, mengatakan bahwa kegiatan Pesantren EMAS memang penting untuk diadakan. Apalagi, menurutnya, pesantren merupakan wadah untuk melakukan perubahan, terutama yang berkaitan dengan perilaku para santri dalam menjaga lingkungan. Melalui pesantren inilah, kesadaran akan bahaya sampah bisa dipelajari.

Selain belajar mengenai cara pengelolaan sampah secara mandiri dengan ramah lingkungan, kegiatan Pesantren EMAS juga mendidik para santri supaya bisa memanfaatkan sampah semaksimal mungkin. Bahkan, melalui program ini, para santri bisa mengetahui bahwa sampah bisa memiliki nilai ekonomi. Beberapa produk yang dihasilkan dari sampah ternyata bisa menjadi sumber pendapatan tersendiri.

Kang Dul bersama Yayasan Fahmina punya tekad yang besar. Ia ingin menciptakan budaya santri yang sadar akan sampah. Kesadaran peduli dengan sampah ini perlu



ditanamkan kepada para santri, setidaknya, para santri bisa peduli dengan sampah yang dihasilkannya secara (sekali lagi) mandiri. Kesadaran tiap individu ini dimulai dari kamar, lingkungan asrama, bahkan area pesantren yang lainnya. Dengan adanya program ini, para santri diharapkan bisa memiliki karakter bertanggung jawab yakni memilah dan mengolah sampah mulai dari hulu, tengah, hingga hilir.

Adapun keberadaan pesantren kemudian tidak hanya fokus pada pendidikan agama saja. Lebih dari itu, pesantren mewujudkan jadi ruang dan wadah dalam membangun pendidikan kritis mengenai kesadaran lingkungan kepada para santri. Terutama dalam pengelolaan sampah, lingkungan pesantren jadi salah satu contoh ruang kolektif yang bisa menghasilkan sampah. Maka, keberadaan sampah perlu dikelola dengan baik. Jika tidak, sampah dapat merusak ekosistem dan menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan manusia.

Dalam program Pesantren EMAS, kegiatan pengelolaan sampah bisa merepresentasikan rasa tanggung jawab sosial dan keagamaan dalam menjaga alam. Program ini juga bisa menjadi solusi terhadap masalah sampah yang sering kali jadi perhatian di banyak pesantren dan daerah sekitarnya. Dengan mengedepankan adanya pemilahan sampah, proses daur ulang, pengelolaan sampah organik, dan pengurangan konsumsi bahan sekali pakai, Pesantren EMAS bisa memberikan solusi konkret mengatasi permasalahan sampah.

Menariknya, Pesantren EMAS ini tak hanya berpengaruh terhadap pengelolaan sampah yang ada di lingkup pesantren saja. Masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren juga turut terpengaruh adanya implementasi program Pesantren EMAS. Melalui Pesantren EMAS, pondok pesantren kemudian menjadi agen perubahan dalam penjagaan lingkungan.

SELAYANG PANDANG YAYASAN FAHMINA

MENYITAT laporan *Kupipedia*, Yayasan Fahmina merupakan lembaga yang bergerak pada wilayah kajian agama, sosial, dan penguatan masyarakat sipil. Dari segi historis, yayasan ini tidak muncul begitu saja. Melainkan, terdapat proses pengumpulan intelektual kawula muda dari kalangan pesantren di Cirebon. Pengumpulan para kawula muda inilah yang kemudian memunculkan kesadaran berbagai pihak untuk mengembangkan tradisi intelektual dan etos sosial pesantren.

Berangkat dari pengumpulan intelektual inilah kemudian empat aktivis pesantren mendirikan Yayasan Fahmina. Mereka adalah Husein Muhammad, Affandi Mochtar, Marzuqi Wahid, dan Faqihuddin Abdul Kodir. Secara resmi Yayasan Fahmina ini didirikan pada 10 November 2000. Majasem,

Kelurahan Karya Mulya, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat, menjadi basis awal yayasan ini bergerak.

Sementara itu, nama “Fahmina” diambil lantaran beberapa sebab. Pertama, mengutip *Fahmina.or.id*, nama tersebut diambil dari kata “*fahm*” yang dalam bahasa Arab berarti pemahaman, nalar, dan perspektif; dan kata “*na*” (*nahnu*) berarti kita; atau bisa pula dipenggal pada “*ina*” yang merupakan akronim dari Indonesia. Dengan demikian, “Fahmina” berarti pemahaman kita, nalar kita, atau perspektif kita tentang teks keagamaan dan realitas sosial, atau pemahaman tentang keindonesiaan.

Kedua, nama “Fahmina” menyiratkan niat untuk menggugah kesadaran bahwasanya apa yang dianggap sebagai kebenaran sebenarnya adalah sebatas pemahaman manusia yang bersifat kontekstual. Oleh karena itu, perlu upaya saling bertukar pemahaman antara satu dengan yang lain, tentu saja tanpa memaksakan kehendak untuk menerima atau menolak.

Ketiga, nama “Fahmina” juga merupakan penegasan bahwa



kebenaran dan kebaikan ada dan bisa berasal dari komunitas atau kelompok mana pun. Oleh sebab itu, perlu ada pengakuan dan penghormatan atas perbedaan dan keragaman.

Adapun dalam statusnya, Yayasan Fahmina jadi salah satu lembaga independen dan nonpemerintah. Untuk melakukan kerja sama, yayasan ini terbuka dengan masyarakat lintas etnis, ras, agama, dan gender. Ikatan yang dipegang Fahmina adalah sistem nilai dan ideologi perjuangan yang dianut, bukan kesamaan etnik, ras, agama, atau gender. Apalagi, sejak pertama kali diluncurkan, orientasi kerja Fahmina fokus pada kajian kritis sosial keagamaan dan pendampingan masyarakat marjinal (*mustadl'afin*) dalam perspektif kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan.

Orientasi tersebut bisa dilihat dari berbagai program yang telah dilaksanakan. Dengan orientasi itu, tentu bertujuan menciptakan struktur sosial yang setara dan adil, di mana setiap orang bisa berdaya dan memiliki kesempatan yang sama untuk bisa menjadi kuat, baik secara politik, sosial, maupun budaya.



Dalam visinya, Yayasan Fahmina ingin mewujudkan peradaban manusia yang bermartabat dan berkeadilan berbasis kesadaran kritis tradisi pesantren. Sedangkan, untuk mewujudkan visinya itu, Yayasan Fahmina juga memiliki beberapa misi, di antaranya: (1) Mengembangkan gerakan keagamaan kritis berbasis tradisi keislaman pesantren untuk perubahan sosial; (2) Mempromosikan tatanan kehidupan masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat dengan mengacu pada kearifan lokal; (3) Memperkuat kelompok-kelompok masyarakat untuk mempengaruhi kebijakan publik yang menjamin terpenuhinya kemaslahatan rakyat; dan (4) Mengembangkan upaya-upaya masyarakat dalam rangka meningkatkan derajat kehidupannya.

Untuk menjalankan visi dan misi tersebut, Yayasan Fahmina memiliki 6 divisi program. Semua divisi program tersebut terwadahi dalam departemen masing-masing, yakni: (1) Departemen Islam dan Gender; (2) Departemen Islam dan Demokrasi; (3) Departemen Penguatan Otonomi Komunitas; (4) Departemen Pendidikan; Departemen Data Informasi dan Media (5); Departemen Keuangan dan Administrasi; dan (6) Departemen Kawasan dan Kerumahtanggaan.

DEMOKRASI DAN KESETARAAN GENDER

DALAM membangun keilmuan di pesantren, Yayasan Fahmina memiliki perspektif yang terbuka terhadap masalah demokrasi dan kesetaraan gender. Kedua hal tersebut menjadi nilai-nilai yang perlu dipegang dan diperjuangkan. Selain, kesetaraan dan keadilan, yayasan ini juga berjuang akan keragaman dan kebersamaan, kejujuran dan keterbukaan, serta memegang nilai-nilai konsistensi dan kemandirian.

Dalam laporan yang sama dari *Kupipedia*, Yayasan Fahmina mendaku sebagai lembaga yang merinci permasalahan kesetaraan gender dan demokrasi dalam Islam dan otonomi komunitas (Iskom). Dalam menampung berbagai isu terkait demokrasi dan kesetaraan gender ini, Fahmina bahkan mengelolanya dan masuk ke dalam salah satu departemen sendiri. Keberadaan departemen ini telah melakukan banyak hal. Beberapa di antaranya, sempat turut mendampingi beberapa kasus penggusuran pedagang kaki lima di Cirebon, buruh migran, hingga kekerasan terhadap perempuan.

Pendampingan terhadap mereka yang terpinggirkan inilah yang menjadi salah satu konsentrasi dari Yayasan Fahmina. Dengan menggunakan perspektif keislaman ala pesantren, yayasan ini tidak hanya mengembangkan diri dan membangun jaringan, tidak hanya di Cirebon dan Jawa Barat saja. Lebih dari itu, Yayasan Fahmina juga mengembangkan jaringan dengan komunitas muslim di tingkat regional dan internasional, seperti Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Mesir, Suriah, Pakistan, dan Afghanistan.

Mungkin inilah yang menjadi salah satu pembeda antara Yayasan Fahmina dengan lembaga lainnya. Perpaduan keislaman-pesantren dipilih lantaran memiliki ikatan sejarah yang kuat, terutama dari para pendirinya.

Selain turut memperjuangkan isu ketidakadilan, Yayasan Fahmina juga mengikuti dan mengakui nilai-nilai universal demokrasi, pluralisme, penegakan hak asasi manusia, kesetaraan dan keadilan gender, nasionalitas, dan kemaslahatan umat manusia. Beberapa nilai itu dirasa penting dan menjadi acuan dalam setiap aktivitas dan penentuan program yang dilakukan oleh yayasan. Isu demokrasi dan keadilan gender jadi salah satu yang mendapat atensi tersendiri.

Demokrasi dan kesetaraan gender jadi salah satu isu yang terus digaungkan oleh Yayasan Fahmina hingga dewasa ini. Seperti dalam Pemilu 2024 yang sudah digelar pada 14 Februari 2024 lalu, Yayasan Fahmina turut merespons. Yayasan ini bahkan melakukan konsolidasi bersama beberapa tokoh lintas agama untuk menguatkan nilai-nilai menghargai kemanusiaan. Dalam acara yang digelar pada 23 November 2023 ini, salah satu isu yang turut digaungkan yakni menghindari politik identitas.

Sementara itu, untuk kesetaraan dan keadilan gender bakal tercipta jika hak-hak konstitusi para perempuan telah dipenuhi. Yayasan Fahmina telah melakukan berbagai kajian dan riset terkait fakta-fakta sosial empiris yang dialami perempuan. Baik secara kultural maupun struktural, kajian terkait kesetaraan gender telah dilakukan. Adanya gerakan kesetaraan dan keadilan gender tentu tidak hadir begitu saja. Salah satu tujuannya adalah gerakan semacam ini bisa menjadi cara emansipasi perempuan untuk mendapat kesetaraan dan keadilannya.

KETERLIBATAN YAYASAN FAHMINA DALAM PESANTREN EMAS

PERJUANGAN Yayasan Fahmina tidak hanya sebatas pada isu demokrasi dan kesetaraan gender saja. Lebih dari itu, yayasan ini juga turut terlibat dalam perjuangan menjaga lingkungan. Perjuangan ini salah satunya terimplementasi dari kehadirannya dalam mendukung program Pesantren EMAS. Dalam program ini, selain Yayasan Fahmina sebagai representasi KUPI, Desa Panggungharjo, Yayasan Sanggar Inovasi Desa (YSID), Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta dan



PWNU DIY. Beberapa lembaga itulah yang menjadi pionir program Pesantren EMAS.

Program Pesantren EMAS sendiri bermula dari hasil KUPI II yang digelar pada 5 Juni 2023 lalu. Waktu itu, KUPI melalui Yayasan Fahmina menggandeng Desa Panggungharjo untuk mengadakan pendampingan pengelolaan sampah kepada empat pesantren, yakni Ponpes Kebon Jambu Al-Islamy dan Ponpes KHAS Kempek, Cirebon, Ponpes Al-Munawwir (R2) Krapyak, Yogyakarta, dan Ponpes Hasyim Asy'ari, Bangsri Jepara. Bahkan, selain dari Ponpes, ada juga mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, yang turut bergabung pada program. Semua peserta yang berasal dari ponpes dan mahasiswa tersebut terlibat dalam acara Pesantren EMAS. Salah satu peran penting Fahmina bersama lembaga lain dalam KUPI adalah membentuk kurikulum yang bersifat membumi. Yakni metode ajar yang memiliki tujuan

membumikan dan mempraktikkan langsung teori-teori pengolahan sampah menjadi praktik hidup sehari-hari. Kurikulum Pesantren EMAS secara umum terbagi dalam empat bagian, yakni orientasi, observasi, pendalaman, dan pelaporan.

1. Orientasi

DALAM menjalankan program Pesantren EMAS, salah satu kegiatan pertama yang dilaksanakan adalah matrikulasi. Kegiatan ini berlangsung selama delapan hari. Mulai dari 2 hingga 9 Juli 2023, agenda matrikulasi digelar di beberapa tempat di sejumlah pesantren di Yogyakarta. Pada hari pertama, para peserta Pesantren EMAS diajak untuk mengikuti dua rangkaian diskusi bertajuk "Potensi dan Masalah Pengelolaan Sampah, dan Kebijakan Mengelola Sampah". Kemudian, acara dilanjutkan dengan dua diskusi terpumpun dan lima lokakarya dengan tema yang berbeda.

Dari kegiatan tersebut, salah satu yang menjadi perhatian adalah persoalan sampah yang selalu dibebankan kepada para konsumen. Selama ini, masyarakat sebagai konsumen dari berbagai produk yang dikeluarkan oleh industri dan perusahaan dianggap sebagai pihak yang mengeluarkan sampah. Padahal, perihal sampah ini tidak hanya sebatas diurus oleh konsumen belaka. Lebih dari itu, dibutuhkan peran pemerintah yang seharusnya mampu menekan di tingkat produsen. Dengan menekan para produsen, setidaknya sampah yang beredar pun semakin bisa dikendalikan.

Selama ini permasalahan sampah masih belum bisa diatasi dengan baik lantaran masih ada akar dan mata rantai yang belum diputus. Keberadaan akar ini berasal dari para produsen penghasil sampah. Jika semakin banyak sampah

yang masih diproduksi, maka persoalan sampah yang ada di masyarakat sulit untuk ditekan. Misalnya, seperti membeludaknya keberadaan botol plastik. Padahal, masyarakat bisa menggunakan alternatif seperti botol untuk membeli minuman sehingga sampah plastik berkurang. Namun, minuman yang dikemas menggunakan botol plastik masih banyak beredar dan tidak menggunakan regulasi yang jelas.

Di sinilah seharusnya pemerintah dituntut untuk hadir memberikan regulasi yang jelas. Pemerintah dengan segala bentuk wewenangnya, harusnya mampu membuat aturan mengenai produksi dan pengelolaan sampah dari tiap produsen. Sayangnya, pemerintah tidak memanfaatkan wewenang ini secara maksimal. Dari situlah, perlu sebuah dorongan dari masyarakat untuk mengubah kebijakan yang belum jelas ini. Sebab, selama ini pembenahan hanya berhenti di masyarakat dan hal tersebut kurang efektif.

Persoalan sampah bukanlah masalah yang harus dihadapi oleh tiap individu, golongan, atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Melainkan, masalah sampah ini telah menjadi persoalan struktural. Maka, di sinilah diperlukan adanya peran penting dari pemerintah untuk hadir. Pemerintah diharap mampu merangkul secara holistik berbagai lapisan yang ada di masyarakat, termasuk para produsen yang menghasilkan produk yang nantinya menjadi sampah.

Sementara itu, dalam acara "Jagongan dan Workshop Pengelolaan Sampah", para peserta mendapat banyak pemahaman mengenai isu sampah yang sangat kompleks. Permasalahan sampah harus terus digaungkan. Pasalnya, selama ini sampah selalu dibebankan kepada masyarakat. Seakan-akan sampah yang menghasilkan adalah masyarakat sebagai konsumen. Padahal, pemerintah bisa membuat

wewenang untuk bisa menanggulangi permasalahan sampah yang acapkali terus berulang.

Persoalan ini memang perlu mendapat atensi tersendiri. Sebab, selama ini bisa diketahui bahwa pemerintah telah memiliki kontrak politik dengan berbagai perusahaan. Hal inilah yang membuat regulasi tidak bisa berjalan dengan efektif. Keberadaan kontrak politik ini bisa menjadi semacam momok yang terus menghantui pemerintah agar tidak segera membuat regulasi. Pasalnya, kontrak politik membuat perusahaan-perusahaan semakin kokoh di mata pemerintah. Begitu pula sebaliknya, pemerintah diuntungkan dengan adanya pembayaran pajak atau sewa lahan yang diberikan perusahaan.

Sementara itu, upaya masyarakat dalam mengurangi dan membersihkan sampah tak ubahnya memberikan nyawa bagi kehidupannya sendiri, bahkan untuk generasi berikutnya. Munculnya gerakan kolektif yang ada di masyarakat bisa menjadi langkah baik dalam pengolahan sampah. Berbagai gerakan ini bisa diwadahi oleh beragam komunitas yang peduli terhadap isu lingkungan.

Kesadaran baik dari individu dan kolektif yang ada di masyarakat inilah yang kemudian disalurkan ke dalam Pesantren EMAS. Meski beberapa pesantren sudah menerapkan pengelolaan sampah yang memadai, adanya program macam ini tetap perlu dilakukan. Wacana pembelajaran mengenai pengelolaan sampah tidak hanya berhenti di satu atau dua lingkungan pesantren saja. Lebih dari itu, setidaknya berbagai pesantren lain mampu menerapkan atau mengamalkan ilmu pengelolaan sampah ini.

Permasalahan sampah yang ada di pesantren tidak bisa diabaikan begitu saja. Apalagi, jumlah penghuni atau

santri yang ada di lingkungan ponpes bisa mencapai ribuan jumlahnya. Hal inilah yang menjadi perhatian dalam hal pengelolaan sampah. Alangkah baiknya jika setiap pesantren tidak bergantung dalam hal pengelolaan sampah. Maka, diperlukan langkah yang tepat dalam merespons adanya persoalan ini.

Baik santri maupun pengurus pesantren harus berkolaborasi dalam hal mengelola sampah. Pesantren yang hadir sebagai subkultur dalam masyarakat, telah mewujudkan sebagai bentuk dari masyarakat itu sendiri. Termasuk dalam pengelolaan sampah, ponpes dituntut mampu mempelajari cara yang tepat untuk menyelesaikan. Semangat para santri dalam menjaga lingkungan di pesantren bakal menjadi bekal kelak ketika sudah hidup di masyarakat. Karakter mengenai kesadaran peduli sampah menjadi nilai penting. Pesantren EMAS telah memberikan edukasi yang berangkat dari berbagai persoalan sampah di tingkat pesantren. Mulai dari hulu, tengah, dan hilir, persoalan sampah di lingkup pesantren mampu dikelola hingga paripurna.

2. Observasi

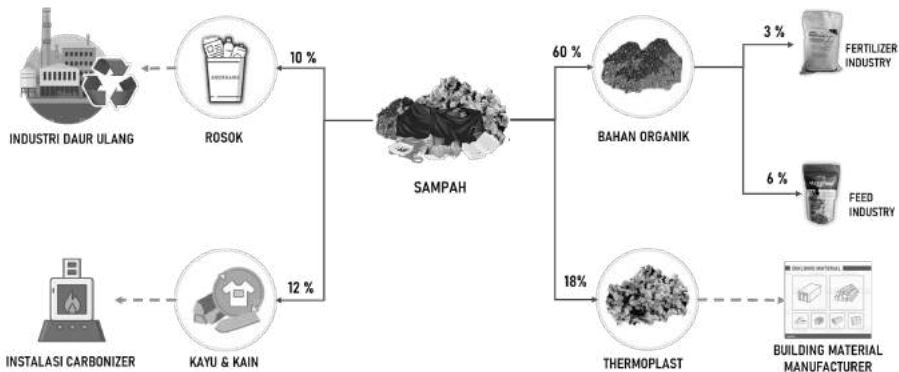
MATERI observasi Pesantren EMAS terhitung dilaksanakan selama delapan hari, 2-9 Juli 2023. Setelah sesi orientasi pada hari pertama, peserta melakukan kegiatan observasi. Observasi dimulai pada 4-6 Juli 2023, paling lama di antara semua sesi kegiatan. Pada sesi ini, peserta diajak untuk terjun ke tengah masyarakat tempat pelaksanaan kegiatan, Panggunharjo. Kegiatan ini dibagi menjadi dua sesi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan praksis tentang proses pengelolaan sampah secara nyata.

2.a. Identifikasi Rantai Pasok dan Manajemen Risiko Pengelolaan Sampah

MATERI Observasi yang didedah pada 4 Juli 2023 bertajuk “Identifikasi Rantai Pasok dan Manajemen Risiko Pengelolaan Sampah”. Observasi yang dilakukan para peserta Pesantren EMAS langsung pada instrumen-instrumen yang melaksanakan proses pengelolaan sampah di Panggungharjo.

Dari hulu, para peserta dikenalkan dengan lembaga atau program yang terlibat dalam pengurangan sampah. Dalam hal ini, terdapat peran-peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan, peran bank sampah sebagai perpanjangan pemerintah dalam memberikan insentif tertentu, dan juga peran lain yang bertujuan untuk mengubah perspektif masyarakat mengenai sampah. Di tahapan pengangkutan, para peserta diajak mengikuti kerja-kerja pengangkutan sampah dari sumber sampah yang mayoritas berasal dari rumah tangga ataupun bisnis, ke tempat pengolahannya. Dalam proses pengangkutan ini, para peserta dikenalkan dengan Pasti Angkut yang beroperasi mengangkut sampah di Panggungharjo. Di tahap pengolahan sampah, para peserta dikenalkan dengan metode-metode yang dilaksanakan di KUPAS. Baik pengolahan yang berdasar pada kemampuan daur ulang, maupun jenis sampah yang mempunyai nilai ekonomi, dan lain sebagainya.

Tak hanya dikenalkan dengan lembaga-lembaga yang secara aktif mengelola sampah, para peserta juga dihadapkan dengan para pelanggan atau konsumen pada proses rantai pasok. Dalam proses edukasi masyarakat atas permasalahan sampah, tentu saja apa yang dilakukan di Panggungharjo tidak tanpa masalah. Oleh karenanya, identifikasi masalah



dan manajemen risiko yang dikenalkan di masa observasi ini menjadi penting. Hal ini dikarenakan kondisi serupa akan dialami oleh para peserta Pesantren EMAS saat pulang ke kawasan atau daerahnya masing-masing.

Pada tahap ini, dimasukkan materi Rantai Pasok dan pihak yang terlibat dalam rantai pasok tersebut. Langsung pakai lembaga yang dipakai sebagai latihan, yakni yang ada di Panggungharjo.

Dalam kasus Panggungharjo sebagai lokus pembelajaran, pemerintah desa dan pihak terkait membentuk beberapa lembaga yang difokuskan untuk menuntaskan permasalahan sampah. Pengelolaan sampah secara umum berada di bawah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Panggung Lestari. Dikutip dari *Satu Bumi: Kisah Pengolahan Sampah di Panggungharjo*, unit ini berdiri sejak Maret 2013 memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat, serta mengurangi kuantitas dan dampak yang ditimbulkan oleh sampah. *Kedua*, meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. *Ketiga*, meningkatkan kualitas lingkungan hidup. *Keempat*, menjadikan sampah sebagai sumber daya. *Terakhir*, mengubah perilaku masyarakat dalam menangani sampah.

Dalam prosesnya, terdapat pembagian kerja yang merupakan perpanjangan tangan dari perubahan model bisnis pengelolaan sampah ini. KUPAS berfokus di pengolahan sampah atau di hilir. Sampah-sampah yang sebelumnya sudah dikumpulkan dan dipilah untuk dijual, atau diolah menjadi barang lain yang bernilai ekonomi. KUPAS tidak melulu melakukan pengolahan sampah. Sebelumnya, KUPAS juga melakukan pengangkutan sampah sebelum kemudian diambil alih perannya oleh Pasti Angkut. Hal ini bukan tanpa sebab. Menyelesaikan terlalu banyak masalah sekaligus ternyata membuat kesulitan-kesulitan yang menumpuk. Dengan manajemen baru dan fokus yang lebih terukur, Pasti Angkut didapuk menjadi institusi yang lebih tepat (saat ini) untuk melakukan pengangkutan.

Pasti Angkut didesain menjadi perusahaan digital. Pasti Angkut dapat diakses oleh masyarakat umum melalui aplikasi yang tersedia di *Play Store*. Kemitraan yang dimulai sejak September 2022 itu berfokus mengenalkan kembali konsep “komoditas” yang selama ini tidak dilihat dalam sampah. Artinya sampah yang selama ini tidak dipilah itu memiliki nilai dan dapat diperjualbelikan. Kemitraan KUPAS dan Pasti Angkut merupakan salah satu wahana observasi selama sesi materi observasi Pesantren EMAS.

2.b. Dari Transporter sampai Pengolahan Sampah

TATA kelola sampah mempunyai akar yang panjang di Indonesia. Setidaknya, kita dapat melacak sejarahnya sejak periode kolonial Belanda. Pada periode ini, kebersihan kota dikelola oleh Dinas *Reinigungsdienst*. Dinas yang dibentuk pada 1916 tersebut bertugas mengumpulkan sampah dari rumah penduduk dan pasar, kemudian membuangnya

di suatu penampungan akhir. Tugas yang diemban tidak berhenti di situ. Dinukil dari "*Reinigingsdienst: Tata Kelola Sampah dan Fungsinya di Kota Surabaya Tahun 1916-1940*", dinas ini juga bertanggung jawab untuk melakukan penyiraman jalan raya, mengolah kandang sapi, hingga pemberisihan selokan. Dinas *Reinigingsdienst* dimotori salah satunya oleh *transporter* atau pengangkut sampah. Dikutip dari Sunardi di *pastiangkut.id*, "Mutiar di Pembuangan Akhir", pembentukan dinas itu untuk mencegah ancaman penyakit pes, kolera, malaria, dan tifus.

Pentingnya peran *transporter* dalam pengelolaan sampah mengantarkan para peserta Pesantren EMAS untuk merasakan langsung dan memahami peran ini. Para peserta diajak untuk mengikuti satu sif *transporter* sebagai bagian dari fase observasi. Kegiatan pengangkutan sampah Pasti Angkut dimulai pada pagi hari dari garasi kendaraan *transporter* di Padukuhan Cabean, Panggungharjo, untuk berkeliling kawasan desa dan sekitarnya. *Transporter* berkeliling ke mitra yang sudah terdaftar dalam aplikasi dan diberikan stiker QR Code. Mitra dapat memilih jadwal penjemputan sampah dan jenis layanan yang dibutuhkan.

Transporter kemudian datang ke mitra yang sudah menentukan jadwal penjemputan. Petugas lalu memindai QR Code dan menimbang sampah yang telah dipilah. Sampah dipilah menjadi tiga jenis: *Pertama*, sampah organik yang terdiri dari sisa makanan. Sampah jenis ini tidak dikenakan biaya pengangkutan asal terpilah dengan baik. *Kedua*, sampah rongsok yang terdiri kertas karton, dupleks, botol plastik, kaca, besi dan benda logam lainnya seperti aluminium dan sejenisnya yang memiliki nilai jual tinggi. Sampah jenis ini disebut komoditas oleh Pasti Angkut

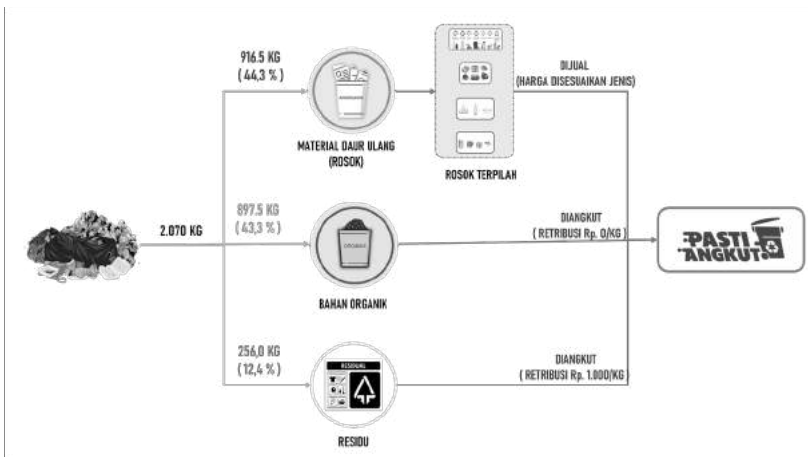
untuk menegaskan posisinya sebagai sesuatu yang bernilai. Pasti Angkut kemudian akan membelinya sesuai dengan berat dan harga komoditas. *Ketiga*, sampah residu, sampah yang tidak dapat diolah kembali atau yang tidak terpilah. Biasanya seperti kain, tissue, hingga popok. Sampah jenis ini dikenai tarif Rp1.000/kg.

Selepas itu, para peserta yang sudah diajak keliling oleh *transporter* kemudian melanjutkan observasi ke KUPAS yang ada di Padukuhan Sawit, Panggunharjo. Di tempat itu, berbagai jenis sampah dari Pasti Angkut kemudian dipilah lagi. Dilakukannya pemilahan ini memang penting. Apalagi, berbagai jenis sampah seperti residu dan jenis lainnya yang belum terpilah bisa dikelola dengan baik. Akhirnya, sampah yang ada di tempat tersebut pun tidak menggunung. Adanya proses pemilahan ini menjadi penting. Pasalnya, kegiatan ini juga mendasari biaya seribu rupiah per kilogram yang dibayarkan para pelanggan. Di sisi lain, ongkos pemilahan juga terhitung mahal lantaran dihitung berdasarkan berat sampah

Di KUPAS, dalam sehari paling tidak ada sampah terkumpul mencapai 6,5 ton. Dari total itu, sebanyak 50 persen sampah berasal dari jenis organik, 30 persen rongsok, 15 persen plastik, dan 5 persen residu. Berbagai sampah tersebut dikelola oleh KUPAS yang bersumber dari dua ribu rumah tangga dan usaha di sekitar Panggunharjo.

Tak hanya melihat berbagai jenis sampah yang dipilah, para peserta Pesantren EMAS juga diajak untuk berkeliling melihat beberapa proses pengolahan sampah lainnya. Salah satunya, yakni tahap pengolahan sampah yang dimasukan ke dalam mesin *conveyor*. Dalam menjalankan mesin tersebut, sudah ada beberapa petugas yang ikut melakukan pemilahan kembali. Dalam hal pemilahan di mesin tersebut, para

karyawan yang bertugas sudah memiliki tugas pemilahan masing-masing. Ada yang memilah sampah dengan jenis plastik, kertas, dan lain sebagainya. Setelah dipilah, berbagai sampah tersebut langsung masuk ke dalam mesin cacah untuk dipilah lagi. Selepas itu, sampah kemudian masuk ke dalam mesin pengering. Jika sampah sudah mengering, kemudian dimasukan ke dalam mesin reaktor peleleh. Dari kegiatan di mesin inilah kemudian KUPAS bisa menghasilkan berbagai produk bernilai jual tinggi. Beberapa produk tersebut seperti *paving block* plastik dan *wood plastic composite*.



2.c. Pemetaan Isu Pengelolaan Sampah

DI hari kedua, para peserta Pesantren EMAS langsung diajak untuk melakukan kegiatan observasi. Kegiatan yang berlangsung pada 5 Juli 2023 tersebut berfokus untuk menggali isu dan mengetahui bagaimana perspektif masyarakat dalam pengolahan sampah. Apalagi, dalam pengolahan sampah di Panggungharjo sendiri memiliki sejarah yang panjang. Seperti dalam satu dekade terakhir misalnya, melalui BUMDes

Panggun Lestari, desa ini akhirnya melahirkan KUPAS. Keberadaan lembaga ini pun mampu menjadi jawaban untuk pengelolaan dan pengolahan sampah.

Seperti terlihat dari 2013 hingga 2018, warga Panggunharjo sudah diajak untuk memilah sampah residu dan organik. Program ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampah yang dihasilkan oleh warga masih memiliki nilai jual atau tidak. Hasilnya, ternyata tak sedikit jenis sampah yang masih memiliki nilai jual. Kemudian, untuk memberi insentif tambahan pada pemilahan sampah, pada 2019 sampah yang memiliki nilai jual bisa dikonversi dalam bentuk tabungan emas. Dalam hal ini, KUPAS pun menggandeng PT. Pegadaian (Persero) untuk bekerja sama memberikan insentif kepada warga. Program ini pun diberi nama “Memilah Sampah Menabung Emas”

Kemudian, pada 2020, pemerintah Panggunharjo pun menerapkan kebijakan yang lebih tegas terkait pemilahan sampah ini. Kali ini, sampah yang tidak dipilah bakal dikenakan tarif retribusi yang lebih tinggi. Kebijakan ini pun bertujuan supaya warga bisa semakin disiplin untuk melakukan pemilahan. Sayangnya, di tahun tersebut terdapat kendala, yakni pandemi Covid-19. Untuk mengakali adanya bencana global tersebut, pemerintah Panggunharjo memberikan ember komposter kepada tiap rumah tangga. Keberadaan ember tersebut berfungsi untuk mengolah berbagai sampah organik secara mandiri dari rumah.

Transformasi pengelolaan sampah di Panggunharjo tak berhenti di situ. Pada 2021, ketika Covid-19 sudah berangsur reda, peralatan yang ada di KUPAS pun diperbarui. Hal ini dilakukan supaya biaya pengolahan sampah bisa ditekan semaksimal mungkin dan mampu meningkatkan pendapatan.

Berbagai produk dari sampah yang diolah tersebut bisa memiliki nilai jual tinggi. Bahkan, bahan bangunan berbahan daur ulang sampah bisa dibuat di KUPAS.

Dengan keberadaan alat yang sudah diperbarui, KUPAS pun semakin siap untuk melakukan pengolahan sampah di bagian hilir. Maka, pada 2022 KUPAS bekerja sama dengan perusahaan digital Pasti Angkut. Keberadaan Pasti Angkut membantu pengelolaan sampah di Panggungharjo. Sistem yang dimiliki Pasti Angkut berfokus pada penjadwalan sampah reguler dan diangkut dari tiap warga atau pelanggan. Lebih menarik lagi, bahwa Pasti Angkut sendiri sudah menjadi sebuah aplikasi digital yang bisa diakses melalui perangkat gawai. Adanya kemitraan ini semakin membuat masyarakat bersemangat untuk melakukan pemilahan sampah dari rumah.

Pasti Angkut tak hanya berperan dalam memberikan penjadwalan yang sudah tersusun rapi. Lebih dari itu, perusahaan tersebut juga memberikan berbagai edukasi kepada masyarakat umum mengenai pentingnya pemilahan sampah. Berbagai jenis sampah yang sudah diolah pun bakal memberikan kemudahan kepada warga atau pelanggan. Adanya mekanisme pemberian insentif juga dirasa menjadikan warga bersemangat untuk melakukan pemilahan. Sementara itu, sampah jenis residu pun dibanderol dengan harga Rp1.000/kg. Bagi warga yang malas untuk memilah maka akan menerima disinsentif yakni berupa pemberian biaya tambahan.

Adanya skema ini pun dirasa mampu mengubah perilaku masyarakat. Perspektif masyarakat mengenai pemilahan sampah pun semakin berbuah manis. Setidaknya, warga Panggungharjo semakin paham betapa pentingnya untuk melakukan pemilahan sampah mulai dari rumah. Banyak

warga yang semakin sadar dan mau bertanggung jawab atas sampah yang dihasilkannya. Apalagi, jika sampah tidak dipilah, maka bakal mengeluarkan biaya lebih.

2.d. Peran Bank Sampah

SELAIN dikenalkan tentang latar belakang, pemetaan isu, dan bagaimana praktik dikelola di Panggungharjo, para peserta Pesantren EMAS juga diajak untuk berkunjung ke bank sampah. Kegiatan ini dilakukan para peserta pada hari terakhir observasi. Keberadaan bank sampah di Panggungharjo memang penting dalam hal pengelolaan sampah. Bank sampah berperan dalam menghubungkan masyarakat dengan pemerintah maupun swasta. Bank Sampah akan membeli sampah-sampah yang sudah terpilah dari masyarakat. Sampah-sampah yang sudah terpilah ini kemudian dapat dijual kembali sesuai dengan rantai pasok yang dimiliki. Pemerintah desa (dalam hal ini BUMDes) maupun swasta sangat diuntungkan dengan praktik ini karena mendapatkan pasokan sampah terpilah yang siap dijual, sementara masyarakat mendapatkan tambahan penghasilan.

Diketahui setidaknya ada 68 bank sampah yang tersebar di wilayah Panggungharjo. Bank sampah dapat dibentuk oleh siapa pun yang memiliki inisiatif, mulai dari lingkungan padukuhan, pesantren, hingga masyarakat umum. Sementara itu, jika bank sampah tersebut ingin memiliki legalitas dari pemerintah desa, maka perlu mendaftarkan. Untuk membentuk bank sampah, diperlukan sekitar 30 orang atau 10 rumah tangga yang menjadi pemasok sampah terpilah. Bank sampah dapat bekerja sama dengan pemerintah desa maupun swasta dalam penjualan sampah terpilah yang sudah dikumpulkan. Jika bank sampah ingin tercatat di pemerintah desa, maka

perlu ada struktur yang jelas, mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota kelompok.

Keberadaan dan fungsi bank sampah dalam pengelolaan sampah di Panggungharjo ini dikenalkan kepada para peserta Pesantren EMAS melalui kunjungan ke beberapa bank sampah tersebut. Bank sampah yang muncul dari masyarakat ini menunjukkan adanya potensi pengelolaan sampah dengan bentuk insentif ekonomi. Jenis sampah rongsok, plastik, kertas, besi, dan logam lainnya terbukti dapat terkumpul di bank sampah menggunakan insentif ini. Pemerintah Desa Panggungharjo juga melakukan intervensi tambahan dalam mengintegrasikan tabungan emas yang merupakan program PT. Pegadaian ke dalam opsi pembayaran atas sampah yang sudah disetor oleh masyarakat.

3. Pendalaman

SELAIN melakukan observasi yang berfokus pada pengenalan proses pengelolaan sampah di hulu, tengah, dan hilir, para peserta Pesantren EMAS juga diajak untuk mengenal orang-orang yang ada di baliknya. Pengenalan mengenai sumber daya manusia dengan berbagai latar belakang yang beragam di KUPAS dan Pasti Angkut menjadi pembelajaran menarik.

Di KUPAS, terdapat manajemen yang bisa dijadikan contoh untuk berbagai tempat pengelolaan sampah. Pasalnya, lembaga di bawah pemerintah desa Panggungharjo ini merekrut para pekerjanya dengan tidak pandang bulu. Salah satunya di bagian teknis, KUPAS mampu merekrut berbagai karyawan yang berasal dari orang-orang yang bisa dibilang termarginalkan. Latar belakang pendidikan pun tidak berlaku untuk para pekerja ini. Bagi KUPAS, terpenting mereka yang bekerja bisa diberdayakan dan dihidupi.

Kisah perekrutan karyawan di KUPAS bahkan pernah disorot oleh berbagai media massa. Salah satu yang menarik yakni keberadaan para karyawan yang berasal dari mantan preman hingga Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Kisah-kisah dari para pekerja inilah yang menjadikan KUPAS semakin dianggap inklusif. KUPAS pun menjelama tak sekadar bergerak dalam mengolah sampah, tapi juga menjadi media yang mampu memanusiakan mereka yang terpinggirkan.

Tak jauh beda dengan bagian teknis, jajaran manajemen KUPAS pun juga beragam. Latar belakang pendidikan tidak harus mengantongi ijazah SMA. Terpenting, bagian manajemen ini mampu mengorganisir para karyawan yang berasal dari berbagai latar belakang itu. Meski minim pengalaman, karyawan baru bakal mendapatkan pelatihan selama enam bulan.

Sementara itu, Pasti Angkut, merupakan rekanan pemerintah desa dalam melakukan pengangkutan dan pemilahan sampah dari rumah. Di bawah PT. Kelola Sampah Kita, Pasti Angkut menjadi jawaban atas permasalahan pengangkutan dan pemilahan sampah di Panggungharjo sejak 2014 silam.

Keberadaan Pasti Angkut merupakan satu langkah penting agar masyarakat tidak bergantung pada praktik pembuangan sampah besar seperti yang ada di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan, Bantul. Pasti Angkut hadir untuk mewujudkan sebuah sistem layanan sampah secara profesional. Layanan yang ditawarkan oleh lembaga ini bakal memastikan bahwa sampah bakal diangkut semuanya. Apalagi, dengan menjalin kemitraan bersama KUPAS, Pasti Angkut tidak ragu lagi dengan jenis sampah apa pun. Pelayanan pengangkutan sampah pun dirasa semakin efisien dan terjadwal dengan baik.

Selain itu, aplikasi yang bisa diunduh melalui perangkat gawai ini pun mampu menjangkau banyak lapisan masyarakat. Menariknya, Pasti Angkut tak hanya fokus pada pertumbuhan perusahaan saja, melainkan juga memperhatikan dampak yang diciptakan. Mulai dari sosial, lingkungan, hingga ekonomi. Tiga hal itulah yang diperhatikan oleh Pasti Angkut dalam mengelola sampah.

Adapun dalam hal layanan, Pasti Angkut menawarkan penjemputan sampah dengan beberapa pilihan. Seperti halnya Pasti Satu, yakni pilihan paket pertama untuk penjemputan setiap hari dengan bobot minimum sampah 50 kg/hari. Kemudian ada Pasti Dua, yakni layanan menjemput sampah setiap dua hari sekali. Bedanya dari paket sebelumnya, Pasti Dua dalam hal penjemputan sampah tidak ada batasan minimal. Lalu ada pilihan Pasti Kilat. Layanan jenis ini menjadi paling cepat di antara layanan lainnya. Kemudian terakhir ada Pasti Tampung, yakni layanan yang dikhususkan untuk para penarik sampah.

Selepas mengikuti kegiatan mengenai berbagai teknis dalam pengelolaan sampah dan manajemennya, para peserta Pesantren EMAS kemudian diajak untuk memahami skema model bisnis yang ada di Pasti Angkut dan KUPAS. Salah satunya, yakni *Business Model Canvas* (BMC). Model bisnis ini dibedah secara bersama-sama dengan cara yang sederhana. Paling tidak, para santri menjadi paham tentang bagaimana BMC bisa menjalankan operasional. Setidaknya, para peserta tahu bahwa BMC sendiri mengedepankan sembilan aspek penting, yakni *customer segment*, *value proposition*, *channel*, *customer relationship*, *revenue stream*, *key activities*, *key resources*, *key partnership*, dan *cost structure*.

Sementara itu, para peserta juga diberikan bagaimana

contoh model bisnis di Pasti Angkut berjalan. Seperti halnya dalam hal aspek *customer segment*, peserta diajak untuk menggali siapa yang kelak akan menjadi pembeli barang ataupun pengguna jasa. Oleh karena bermitra dengan KUPAS, maka Pasti Angkut menyasar warga Panggunharjo.

Tak hanya itu saja, aspek lainnya seperti *value proposition* atau hal apa saja yang membedakan produk Pasti Angkut dengan para kompetitor lainnya juga dibedah. Pasti Angkut diketahui telah menawarkan skema insentif berupa pengangkutan sampah organik secara gratis. Bahkan, sampah bernilai jual bisa langsung dibeli oleh Pasti Angkut langsung dari rumah.

Kemudian, para peserta juga diajak memahami bagaimana menjalankan aspek *key resources*. Aspek ini merupakan bentuk sumber daya dari sebuah bisnis, mulai dari sumber daya manusia, sarana dan prasarana, hingga berbagai perangkat keras maupun lunak. Volume sampah yang dikelola oleh Pasti Angkut membutuhkan beberapa peralatan seperti transportasi yang digunakan untuk menjemput. Dalam hal ini kehadiran unit *Tossa*, kendaraan roda tiga, bisa sangat membantu penjemputan sampah di setiap rumah warga.

4. Pelaporan Hasil Observasi

SELAMA melakukan observasi di KUPAS, Pasti Angkut, hingga ke bank sampah, para peserta dan pendamping Pesantren EMAS tak hanya berbekal tangan kosong. Mereka juga dibekali dengan keberadaan *logbook* dan beberapa formulir untuk setiap kegiatan. *Logbook* untuk santri bisa dibilang sangat sederhana. Dalam *logbook* ini memiliki isi berupa waktu pelaksanaan kegiatan, jenis kegiatan yang dilakukan, temuan menarik, kendala yang ditemui, alternatif solusi,

dan dukungan yang dibutuhkan. Selama Pesantren EMAS berlangsung, pencatatan tidak boleh terlewatkan oleh para peserta. Dengan adanya catatan ini, setidaknya tiap ide dan perencanaan penerapan pengelolaan sampah dapat dipelajari kembali di pesantren masing-masing. Inilah yang diharapkan dari hasil observasi. Pengetahuan dari apa yang sudah dilihat, dipahami, dan dipraktikkan oleh para santri tidak hilang begitu saja.

Sementara itu, keberadaan *logbook* bagi pendamping berfokus pada pemberian skor kepada individu dan kelompok santri. Skor ini nanti bakal diberikan kepada satu kelompok yang tercatat di dalam formulir. Sehingga, pemberian skor baik untuk tiap kelompok dan individu menjadi lebih komprehensif. Pemberian skor ini dibedakan menjadi dua jenis, yakni berdasarkan sikap individu maupun kelompok. Misal, setiap individu dinilai berdasarkan inisiatif, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, sikap kritis dan berpikiran terbuka, serta kemampuan pemecahan masalah. Di sisi lain, penilaian kelompok secara keseluruhan tidak jauh berbeda. Terdapat penilaian terkait pembagian tugas dan peran antar-anggota, sehingga keterampilan dan ketelitian saat menggali informasi di lapangan bisa maksimal.

Para santri yang diberikan *logbook* akan mendapatkan pemahaman mendalam selama program Pesantren EMAS berlangsung. Tak hanya itu, para santri juga didorong untuk berpikir kritis, sehingga mampu menemukan permasalahan yang ada selama kegiatan observasi. Jadi, selama program ini berjalan, para santri bisa memahami sistem pengelolaan sampah yang akan dikembangkan.

Selain diberikan *logbook*, para santri juga mendapatkan formulir yang berbeda-beda selama observasi. Dalam hal ini,

mereka mendapatkan setidaknya lima formulir, yakni identifikasi rantai pasok yang sudah ada (*eksisting*), manajemen risiko pengelolaan sampah *eksisting*, identifikasi sumber dan klasifikasi jenis sampah, usulan solusi rantai pasok ideal, dan manajemen risiko pengelolaan sampah ideal. Formulir ini menjadi alat untuk memahami dan mendalami pengetahuan pengelolaan sampah pada kegiatan observasi. Bahkan, keberadaan formulir itu tak hanya digunakan selama kegiatan observasi, tapi juga dapat digunakan pada pesantren masing-masing. Sehingga, bentuk formulir ini dibuat fleksibel karena kondisi *eksisting* pengelolaan sampah yang berbeda di setiap pesantren.

Seperti halnya di dalam formulir identifikasi rantai pasok *eksisting*, para santri didorong untuk mengidentifikasi rantai pasok sampah. Identifikasi ini dilakukan secara detail dengan melihat aktor dan aktivitasnya dari hulu, tengah, hingga hilir produksi sampah. Adanya aktivitas ini diharapkan bakal membentuk sikap peduli dan bertanggung jawab atas produksi sampah. Dengan demikian, muncul sikap proaktif untuk menjaga kebersihan lingkungan hidup sampai mengurangi penggunaan benda sekali pakai dalam keseharian.

FORM 3. IDENTIFIKASI SUMBER & KLASIFIKASI JENIS SAMPAH

A

IDENTIFIKASI SUMBER SAMPAH BERDASARKAN LOKASI

LOKASI	JUMLAH (UNIT)	TOTAL BERAT (KG)	TERPILAH/ BELUM	LEVEL PEMILAHAN *
1. ASRAMA				
2. KAMAR MANDI				
3. KANTIN				
4. DAPUR UMUM				
5. NDALEM				
6. MINIMARKET				
7. MADRASAH				
8.				
9.				
10.				

LOKASI :

JUMLAH SANTRI :

LEVEL PEMILAHAN *

A Terpilah baik & konsisten, lebih dari 6 jenis

B Terpilah baik & konsisten, dalam 2-3 jenis

C Terpilah 2-3 jenis, belum konsisten

D Belum terpilah sama sekali

NERATA TOTAL BERAT SAMPAH HARIAN

Kg.

RESIDU

:

Kg.

ORGANIK

:

Kg.

ROSOK

:

Kg.

B

KLASIFIKASI HASIL PILAH ROSOK :

KERTAS

Kg.

1.

Kg.

2.

Kg.

3.

Kg.

4.

Kg.

PLASTIK

Kg.

1.

Kg.

2.

Kg.

3.

Kg.

4.

Kg.

LOGAM

Kg.

1.

Kg.

2.

Kg.

3.

Kg.

4.

Kg.

LAINNYA

Kg.

1.

Kg.

2.

Kg.

3.

Kg.

4.

Kg.

Kemudian ada formulir manajemen risiko, para santri diajak untuk mulai memikirkan potensi risiko yang ditimbulkan selama proses pengelolaan sampah. Sama seperti formulir sebelumnya, aspek yang mendetail juga ditekankan di dalam manajemen risiko ini. Mulai dari identifikasi dari hulu, tengah, hingga hilir. Setelahnya, santri diminta untuk merumuskan strategi mitigasi atas risiko potensi yang mungkin akan timbul dari pengelolaan sampah.

Keberadaan risiko ini memang beragam. Mulai dari kesadaran memilah sampah yang belum maksimal, masih terbatasnya ruang untuk memilah sampah, kurangnya jumlah tempat sampah, hingga pengolahan sampah organik yang tidak tertangani. Oleh sebab itu, dibutuhkan solusi yang tepat dan bervariasi, seperti halnya melakukan sosialisasi pemilahan sampah, menambah jumlah tempat sampah, dan membuat ember komposter untuk mengolah sampah organik.

Selama program Pesantren EMAS berlangsung, kegiatan observasi memiliki fokus pada pemilahan sampah yang dimulai dari rumah masing-masing. Baik di KUPAS, Pasti Angkut, atau bank sampah menekankan aspek mendasar ini. Peneakan itu bukan tanpa sebab. Salah satu tujuannya adalah untuk mempermudah dan mempercepat proses pengolahan sampah menjadi *intermediate product*. Dalam hal ini, keberadaan formulir identifikasi sumber diberikan untuk menentukan jumlah volume sampah yang terkumpul. Selain itu, para santri juga diberikan kebebasan untuk menilai bentuk pemanfaatan jenis sampah, baik itu sampah organik maupun anorganik. Jenis sampah tersebut bisa dimanfaatkan supaya masih bisa memiliki nilai atau terpakai lagi.

Setelah melakukan observasi, para santri akan membuat sebuah usulan mendetail mengenai rantai pasok sampah

yang ideal untuk pesantrennya masing-masing. Dalam hal ini, santri dibebaskan untuk menuangkan ide, gagasan, dan lengkap dengan skema yang dipikirkannya. Adapun skema yang bebas ini ditujukan lantaran kondisi pesantren yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, dibutuhkan penanganan, pemecahan solusi, dan bentuk pemanfaatan yang berbeda pula. Kegiatan ini diharapkan bisa mewujudkan suatu sistem pengelolaan sampah yang profesional. Alhasil, sampah pun bisa dikelola secara mandiri dari pesantren tanpa mengandalkan pihak lain.

Sistem pengelolaan sampah profesional membutuhkan perencanaan yang tepat. Salah satu yang tak boleh dilupakan adalah adanya manajemen risiko. Para santri pun didorong untuk membuat skema yang menyeluruh, termasuk dalam hal menempatkan manajemen risiko ini. Skema memasukkan manajemen risiko harus dilengkapi dengan mitigasi risiko yang bisa saja hadir selama proses pengelolaan sampah berlangsung. Setelah merumuskan skema rantai pasok ideal dan mengidentifikasi risiko, langkah selanjutnya adalah menilai kondisi *eksisting* dan kebutuhan untuk pelaksanaan. Kondisi *eksisting* maupun gap atau jarak kebutuhan dibedakan menjadi empat aspek. Empat aspek tersebut antaranya: kebijakan, sarana dan prasarana, operasional dan pengelolaan, dan terakhir adalah keuangan. Setelah serangkaian proses identifikasi, para santri diharapkan mampu menerapkannya sesuai dengan kondisi di pesantren masing-masing sesuai empat aspek di atas.

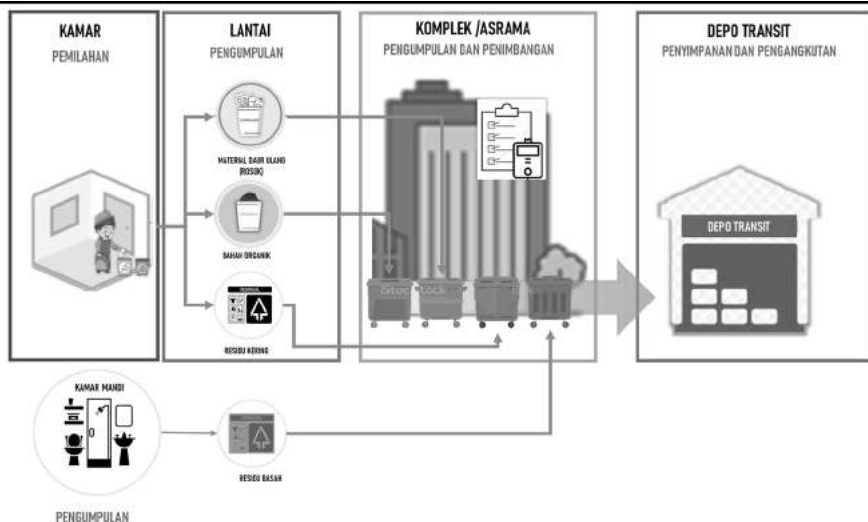
Selepas observasi, para peserta Pesantren EMAS juga turut mengikuti sesi diskusi. Sesi ini diadakan sebagai sarana antarpeserta Pesantren EMAS untuk bertukar perspektif dan gagasan. Berbagai permasalahan terkait sampah yang

kompleks dikupas hingga tuntas. Termasuk yang ada di kalurahan misalnya. Dalam hal ini, pihak kalurahan berupaya untuk membentuk BUMDes yang khusus menangani permasalahan sampah. Seperti di Panggungharjo, salah satu yang muncul dari persoalan sampah adalah adanya KUPAS dan Pasti Angkut.

Dalam pengelolaan sampah, salah satu hal yang tak boleh dilupakan adalah transformasi perilaku masyarakat. Hal ini perlu dilakukan secara perlahan-lahan. Transformasi perilaku masyarakat merupakan bagian krusial dari perubahan perilaku karena merupakan wujud kesadaran masyarakat dalam gerakan menjaga lingkungan. Paling tidak dibutuhkan waktu selama satu dekade untuk melihat hasil transformasi ini. Banyak skema yang telah diterapkan, salah satunya pemberian insentif dan disinsentif. Pemberian insentif berupa penurunan biaya pengangkutan sampah secara signifikan hingga tabungan emas. Masyarakat yang masih bandel dan tidak mau memilah sampah maka bakal diberi disinsentif, yakni pemberian biaya lebih ketika sampahnya diangkut.

Di dalam lingkungan pesantren, penerapan pengelolaan sampah dianggap relatif lebih mudah dilakukan. Pengelolaan sampah tidak sekompleks di tingkat kalurahan karena di pesantren, para penghuninya lebih homogen jika dibandingkan dengan lingkungan kalurahan. Selain itu, cakupan pesantren yang tidak terlalu luas akan memudahkan perhitungan volume sampah yang diproduksi setiap harinya. Adanya pengelolaan sampah di pesantren pun diharapkan tidak akan menemukan kendala berarti.

Dari hal itu, pengetahuan penting pun berhasil dipetik selama kegiatan observasi Program Pesantren EMAS. Seperti



halnya membentuk kesadaran dan kepedulian untuk memilah sampah secara mandiri. Hal ini tentu saja dapat diwujudkan jika jenis-jenis sampah sudah dikenali. Mulai dari sampah organik, plastik, logam, kaca, dan residu bakal mudah untuk dikelompokkan. Dengan mulai memilah secara mandiri, sampah dapat dikatakan sudah menjadi komoditas.

Program belajar dan tinggal sebulan di Panggungharjo yang dilakukan oleh para peserta Pesantren EMAS memiliki kurikulum yang padat dan komprehensif. Dalam waktu yang relatif singkat tersebut, para peserta tidak hanya dipaparkan materi saja. Namun, peserta juga turun langsung ke lapangan untuk mengobservasi pengelolaan sampah di Kalurahan Panggungharjo, KUPAS, Pasti Angkut, Pondok Pesantren An Nur, Ngrukem, Bantul, hingga TPST Piyungan. Kegiatan observasi ini diharapkan mampu merangsang peserta untuk menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan di pesantren masing-masing.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Yayasan Fahmina. Yayasan ini turut hadir dalam kegiatan Pesantren EMAS sebagai bentuk keseriusan untuk menjaga lingkungan di tingkat pesantren. Lingkungan pesantren diharapkan bisa mengelola sampah secara mandiri. Isu menjaga lingkungan di tingkat pesantren dengan mengolah sampah secara mandiri jadi fokus yayasan ini. Kehadiran Yayasan Fahmina pun menjadi salah satu pendorong akan adanya permasalahan kiwari yang sering dihadapi oleh seluruh lapisan masyarakat.

Yayasan Fahmina tak hanya terlibat ketika program Pesantren EMAS berlangsung. Setelah kegiatan itu, yayasan ini bahkan melakukan pendampingan langsung di beberapa lokasi, salah satunya di Desa Klayan, Kecamatan Gunung Jati, Cirebon. Di desa tersebut, setidaknya terdapat warga sebanyak 9.900 orang. Dengan terdiri dari 6 RW dan 27 RT, Yayasan Fahmina mendampingi seluruh warga untuk terlibat aktif dalam pengelolaan sampah. Kegiatan pendampingan terhadap desa ini sebetulnya sudah berjalan jauh sebelum adanya Pesantren EMAS. Yayasan Fahmina telah menjadi relasi yang erat bersama Desa Klayan sejak 2010. Waktu itu, Yayasan Fahmina turut memberikan pelatihan terkait radio komunitas.

Sementara, terkait masalah sampah di Desa Klayan, pada dasarnya masyarakat telah memiliki kesadaran untuk mengolah secara mandiri. Kesadaran ini mulai dari usaha mengolah sampah rumah tangga menjadi kompos dan pengumpulan sampah bernilai jual dan menjualnya ke pengepul. Hal itulah yang kemudian menjadi salah satu representasi apresiasi terhadap sampah yang mampu dikelola di lingkungan sendiri.

Tak hanya sebatas memberikan pelatihan, Yayasan Fahmina juga melakukan pemberian bantuan alat pengolahan sampah rumah tangga berupa komposter. Sebanyak 30

keluarga diberikan alat komposter untuk mempraktikkan langsung bahwa sampah organik yang dihasilkan di rumah dapat menjadi pupuk yang bermanfaat untuk tanaman yang dirawat di rumah pula.

Keberadaan Pesantren EMAS juga dirasa semakin memantapkan pengelolaan sampah di desa itu. Setidaknya, bagi yayasan sendiri, pemahaman terkait lima sistem pola yang menjadi dasar mengelola sampah bisa didapatkan. Lima sistem tersebut yakni kebijakan kolektif, kebijakan sosial, kebijakan ekonomi, ilmu pengetahuan yang didapatkan diwariskan kepada generasi penerus, serta teknologi yang tepat guna.

Dalam kegiatan Pesantren EMAS, Yayasan Fahmina mengirimkan 4 santri untuk ikut terlibat. Mereka adalah Rohman, Tobri Tantular, Edi Suhaedi, dan Herlia Rahayu. Semua santri tersebut setidaknya telah belajar mengenai tanggung jawab sosial dan keagamaan dalam menjaga alam dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

III

PRAKTIK PENGELOLAAN SAMPAH DARI PESANTREN

Melestarikan lingkungan sepertinya sudah selesai di taraf wacana. Hampir dipastikan semua orang ingin melestarikan alam karena selalu berdampak pada kebersihan, kesehatan, dan harmoni. Kondisi yang tentu saja didamba setiap peradaban. Namun, praktik-praktik pelaksanaannya masih jauh dari kata sempurna.

Dalam upaya membumikan Fatwa KUPI tentang haramnya perusakan alam dan pengelolaan sampah, pesantren-pesantren yang terlibat dalam jaringan KUPI punya cara-cara tersendiri. Setiap pesantren atau lembaga membuat

rencana kerja dan target-target yang disesuaikan dengan kesiapan lembaganya masing-masing. Ada yang sudah tingkat lanjut, ada yang masih di taraf pengelolaan sampah dasar. Namun, praktik-praktik baik yang sudah dilaksanakan tersebut merupakan bentuk nyata dari upaya pengelolaan sampah dan kelestarian alam.

PONPES KEBON JAMBU AL ISLAMY

SALAH satu pondok pesantren (ponpes) yang terlibat dan menjadi peserta Pesantren EMAS adalah Ponpes Kebon Jambu Al Islamy. Ponpes semi modern yang didirikan oleh kiai karismatik KH. Muhammad ini berada di Desa Babakan, Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat. Dengan jumlah santri kurang lebih 2.500 orang, Ponpes Kebon Jambu terhitung menjadi ponpes yang besar. Bahkan, ponpes ini sudah memiliki lembaga pendidikan formal mulai dari SMP, SMA, hingga Mahad Ali dengan program studi Perkuliahan Ahwalussyahsyiah atau Hukum Keluarga. Tak hanya itu, dalam ranah pendidikan, ada juga santri yang mengenyam pendidikan di luar sekolah formal yang telah disediakan.

Dengan jumlah santri sebanyak itu, Ponpes Kebon Jambu turut menghasilkan sampah yang tidak sedikit. Bahkan, dari sampah yang dihasilkan tiap hari, setidaknya selalu ada sampah yang diangkut oleh petugas piket di ponpes. Jadwal piket ini diterapkan kepada para santri baik putra dan putri yang bertugas untuk mengumpulkan sampah pada siang dan malam hari. Setidaknya, selama siang dan malam tersebut, petugas piket mampu mengumpulkan sampah dengan volume 6-7 gerobak. Dengan jumlah santri lebih dari dua ribu orang, sampah yang dihasilkan per hari bisa menyentuh angka sekitar 200-250 kilogram.



Melihat kondisi tersebut, akhirnya Ponpes Kebon Jambu semakin sadar bahwa sampah yang dihasilkan tidaklah sedikit. Alih-alih terus bergantung pada pengepul sampah dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH), mereka akhirnya turut berinisiatif mengelola sampahnya secara mandiri. Salah satu langkah yang telah diambil adalah mengirimkan beberapa santri untuk terlibat dalam program Pesantren EMAS. Beberapa santri dari Kebon Jambu ini di antaranya ada Ahmad Rifa'i, Riyan, Salsa Fadiya Aulia, dan Putri Hilwah Amaliah.

Setelah terlibat dalam Pesantren EMAS yang digelar selama enam bulan di Panggungharjo, Sewon, Bantul, empat santri tersebut pun langsung menerapkan di ponpesnya. Bahkan, dari pihak ponpes sudah mempunyai rencana untuk mengatasi sampah setelah mengikuti program Pesantren

EMAS. Permasalahan sampah di lingkungan ponpes jadi perhatian bersama mulai dari para santri hingga pengurus pondok. Hal pertama setelah kegiatan Pesantren EMAS tersebut, Ponpes Kebon Jambu melakukan sosialisasi kepada para santri. Langkah awal ini sangat penting sebagai bentuk penyadaran para santri atas isu lingkungan ini.

Dalam praktiknya, para santri di Ponpes Kebon Jambu langsung menerapkan pemilahan sampah. Kegiatan ini, menariknya, langsung diterapkan mulai dari individu dan kelompok santri yang ada di tiap kompleks, baik putra maupun putri. Mereka mulai menguraikan sampah dari kamar masing-masing. Beberapa sampah yang diuraikan dan dipilah tersebut beragam. Mulai dari sampah plastik hingga organik sudah mendapatkan tempat tersendiri. Sampah organik tak sekadar dipilah saja. Para santri pun memanfaatkan sampah sebagai kompos yang akan dimanfaatkan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) yang beranggotakan santriwati. Kelompok tersebut memanfaatkan kompos untuk menyuburkan tanaman seperti tomat dan kangkung. Sayuran tersebut pun pada akhirnya bakal dikonsumsi pribadi dan bahkan bisa dijual ke luar lingkungan pesantren.

Rifa'i, salah satu santri yang ikut menjadi peserta Pesantren EMAS, mengaku bahwa sampah yang ada di Kebon Jambu telah membludak. Kejadian ini ia rasakan sejak 2018 ketika sampah dipindah ke lahan kosong di depan pesantren. Hanya tempat itulah yang sanggup dijadikan sebagai penampung sampah. Sementara, ketika tempat tersebut dipindah, maka lahan yang penuh dengan sampah diratakan menggunakan alat berat. Parahnya, meski sudah pindah tempat, lahan timbunan sampah tidak bisa digunakan untuk apa pun. Sejauh ini pengelolaan hanya pada pengangkutan

dari DLH dan pemilahan sampah rongsok untuk dijual.

Bersama para santri lain, Rifa'i memiliki rencana setelah mengikuti program Pesantren EMAS. Tahap pemilahan yang dimulai dari kamar adalah salah satu langkah awal mengajak santri lain supaya peduli dengan sampah masing-masing. Rifa'i sadar bahwa selama ini pengelolaan sampah di pesantrennya masih sebatas mengurus permasalahan yang ada di pengangkutan saja. Namun, membentuk kesadaran para santri supaya peduli terhadap sampah ini juga tak kalah penting.

Adanya jadwal piket yang kini telah diterapkan oleh para santri di Kebon Jambu ini menjadi langkah awal. Setidaknya, tiap kompleks yang ada di ponpes ini sudah memiliki divisi kebersihannya masing-masing. Menurut Rifa'i, para santri yang bertugas piket ini bahkan tidak hanya ada di tiap kompleks, melainkan di tiap kamar juga sudah ada santri yang piket kebersihan. Jadwal piket kebersihan ini berlangsung dua kali setiap harinya, yakni siang ketika istirahat dan malam ketika santri sudah tidak berkegiatan di pondok.

Rifa'i menceritakan bahwa piket yang dilaksanakan di Kebon Jambu dilakukan tiap hari. Kegiatan ini berlangsung tiap pagi. Setidaknya ada 3 sampai 5 kamar bakal dipanggil untuk menjalankan apel dan mendapat jatah pembagian piket. Setelah sampah diangkut, para santri yang bertugas langsung mengangkut sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sesuai dengan jenis sampah. Menariknya, di TPA inilah ada Tim Semut yang siap untuk menerima sampah yang diantar oleh para santri piket. Keberadaan Tim Semut sangat sentral dalam pengelolaan sampah di Kebon Jambu ini. Tim ini bekerja siang dan malam untuk menjemput sampah-sampah yang bisa dikelola.

Tim Semut

DALAM mengolah sampah di Ponpes Kebon Jambu, para santri dan pengurus turut berkolaborasi. Salah satunya adalah pembentukan Tim Semut yang bertugas mengolah sampah. Sejak dibentuk pada tahun 2013, Tim Semut berperan aktif sebagai kelompok yang khusus mengolah sampah. Kelahiran Tim Semut ini muncul dari kesadaran atas dibutuhkannya tim khusus yang mengelola sampah di dalam pondok sekaligus untuk memberdayakan para santri yang memiliki kesulitan ekonomi. Awalnya, tim ini dibentuk karena ada beberapa santri yang menganggur atau tidak melakukan apa-apa ketika jam kosong. Agar waktu para santri ini tidak terbuang begitu saja, maka pengurus pondok menginisiasi para santri tersebut untuk membantu pengelolaan sampah di pesantren. Imbalan yang diberikan



pada tim ini adalah pembebasan biaya operasional selama mondok di pesantren. Menariknya, walaupun tujuan awal pendirian Tim Semut adalah untuk menampung para santri yang menganggur dan sedang kesulitan secara ekonomi. Kini, kelompok ini justru diisi oleh beberapa santri yang tergolong dari keluarga yang mampu.

Menurut Rifa'i, anggota divisi kebersihan Ponpes Kebon Jambu, ia dan teman-temannya merasa senang dengan kehadiran Tim Semut. Apalagi ketika banyak kegiatan yang dilakukan selama menjadi Tim Semut, para santri yang terlibat merasa senang dengan aktivitas menjaga lingkungan sekaligus mendapatkan imbalan.

Kini, setelah mengikuti Pesantren EMAS, tugas dari Tim Semut tidak hanya mengurus sampah yang ada di pengangkutan sampah saja, tetapi juga turut mengolah sampah di bagian hilir. Bahkan, dalam proses pengelolaan sampah di hilir, Tim Semut telah membuat berbagai produk dari hasil pemanfaatan sampah. Beberapa di antaranya adalah pembuatan kompos dan budidaya magot.

Menurut Rifa'i, keberadaan sampah organik bisa dimanfaatkan dalam beberapa produk. Bahkan, ada juga yang dimanfaatkan sebagai pakan ayam. Dari pakan ayam inilah kemudian nantinya bakal menghasilkan kompos. Sedangkan, pemanfaatan sampah anorganik juga dibagi ke dalam beberapa jenis. Beberapa sampah seperti aqua gelas, botol, dan campuran seperti ember-ember, kaleng, serta berbagai jenis plastik. Di tahap inilah adanya proses pemilahan menjadi penting untuk dilakukan. Setelah proses pemilahan selesai, maka sampah kemudian bakal dikirim ke DLH Cirebon.

Sementara, jumlah sampah yang dihasilkan dari Ponpes Kebon Jambu ini jumlahnya sangat melimpah. Setidaknya

produksi sampah tiap hari di ponpes ini rata-rata di angka 200 kilogram per harinya. Sementara ketika ada *event* atau acara, sampah bisa membengkak menjadi rata-rata 400-500 kilogram. Dari total banyaknya sampah yang dihasilkan itu, kebanyakan dihasilkan dari anorganik. Sampah yang diangkat dari anorganik ini bisa mencapai besar 300 kilogram. Jumlah sampah tersebut kebanyakan berasal dari campuran sampah rosok.

Bagian hilir memang menjadi tugas dari Tim Semut. Tim ini memiliki semangat untuk mengurangi sampah yang dibuang ke luar lingkungan ponpes. Adanya program Pesantren EMAS semakin membuat Tim Semut lebih paham bahwa persoalan sampah begitu kompleks. Mulai dari hulu, tengah, dan hilir harus dikelola dengan baik. Kini, meski Tim Semut hanya mengumpulkan sampah yang sudah dipilah di tiap kompleks oleh para santri yang piket, tim ini tetap bertujuan untuk mengurangi beban sampah yang dibuang.

Semangat Kampanye

SELEPAS mengikuti program Pesantren EMAS, Rifa'i dan teman-temannya yang terlibat kegiatan itu akhirnya membuat kampanye pengenalan pengelolaan sampah di Ponpes Kebon Jambu. Para santri yang terlibat dalam program tersebut kemudian mengenalkan berbagai pengetahuan terkait pengelolaan sampah. Kampanye ini dilakukan sejak Agustus 2023. Rifa'i dan kawan-kawan lainnya ingin membentuk karakter santri. Selama proses kampanye, salah satu yang diangkat adalah Merdeka Plastik. Jadi, kampanye ini ditujukan supaya para santri mampu mengurangi atau bahkan tidak menggunakan plastik sama sekali.

Tak tanggung-tanggung, Rifa'i dan teman-temannya

sempat mendapatkan *shock therapy* mengenai pemahaman pengelolaan sampah. Para santri pun mengikuti program sampah harus dikelola secara mandiri tiap individu atau santri. Jadi, para santri diberikan kantong-kantong sampah untuk menaruh sampah yang mereka hasilkan. Jika sudah seminggu, maka sampah tersebut bakal diambil oleh para santri yang piket. Tak hanya itu, tim kebersihan dari Ponpes Kebon Jambu juga menyediakan 3 jenis tong. Para santri pun diminta untuk membuang sampah miliknya sesuai dengan jenis sampahnya. Kegiatan ini dirasa menjadi penting karena, selain membentuk kesadaran tentang pentingnya pemilahan sampah, juga membentuk karakter santri sendiri.

Pembentukan karakter santri supaya peduli terhadap sampah ini penting. Karakter inilah yang kemudian bisa dipegang oleh santri tidak hanya di lingkungan pondok saja. Para santri juga bisa membawa karakter ini di lingkungan rumahnya. Bahkan, dari pihak Ponpes Kebon Jambu, karena saking seriusnya membentuk karakter peduli lingkungan ini, para santri diminta untuk terus berkomitmen melakukan kegiatan yang telah diterapkan di ponpes supaya diterapkan



di rumah masing-masing. Hal ini seperti terimplementasi seperti terlihat ketika libur semester tiba. Para santri diminta untuk membuat surat dengan tanda tangan pengasuh yang di dalamnya memuat pernyataan menjaga sikap peduli sampah. Surat ini penting supaya para santri bisa disiplin untuk tidak membuang sampah sembarangan. Dari kegiatan macam inilah yang kemudian membuat para santri bisa menekan produksi sampahnya sendiri.

Selain berkampanye terhadap sesama para santri di lingkungan ponpes, Rifa'i mengaku bahwa kampanye yang dilakukan oleh Ponpes Kebon Jambu juga dilakukan di pelantar media sosial. Ia membuat konten poster yang disebarakan melalui akun media sosial. Sementara, kampanye untuk tidak membuang sampah sembarang di lingkungan ponpes juga dibahas di dalam rapat dengan pengasuh.

Selain santri putra, santri putri juga turut aktif dalam melakukan kampanye peduli sampah. Putri Hilwah Amalia dan Salsa Fadiya Aulia jadi dua santri putri yang ikut program Pesantren EMAS. Namun, ada sedikit perbedaan terkait pembagian tugas kepada santri putri di Ponpes Kebon Jambu. Tugas para santri putri ini lebih fokus pada pemilahan sampah yang ada di bagian hulu dan tengah. Tiap kompleks yang ditempati oleh santri putri juga menerapkan adanya jadwal piket. Jadi, setiap kamar yang ada di kompleks mendapat jadwal piket yang berbeda-beda.

Bagi para santri putri, mereka memiliki dua jenis piket, yakni piket di tingkat kompleks dan kawasan pondok. Di tingkat kompleks, santri putri dibagi jadwal piket per kamar. Sementara, bagi santri putri yang kebagian piket di kompleks, maka tidak akan piket di kawasan pondok secara keseluruhan. Jadwal antara kompleks dan kawasan pondok

pun tidak berbarengan. Pembagian jadwal ini sangat penting mengingat padatnya para santri yang juga memiliki kegiatan lain di ponpes.

Biasanya, menurut keterangan dari Putri, para santriwati ini bakal melakukan piket di pagi hari sebelum berangkat sekolah, siang hari bakda Zuhur, dan malam hari selepas Isya. Dari sinilah kemudian terlihat perbedaan peran antara santri putra dan putri. Para santriwati hanya sebatas mengelola sampah yang ada di hulu dan tengah saja. Sementara itu, bagi santri putra, mereka bakal mengangkut sampah yang telah dikumpulkan oleh para santriwati ke bagian hilir. Dalam hal ini, kehadiran Tim Semut adalah representasi dari santri putra.

Senada dengan Putri, Salsa juga mengungkapkan hal yang sama. Menurutnya, para santri putri juga memiliki tanggung jawab untuk mengurus sampah mulai dari kamarnya sendiri. Termasuk dalam hal kampanye masalah sampah, para santri putri juga turut tidak menggunakan plastik. Salah satu pengurangan plastik ini juga diberlakukan di warung yang ada di dalam lingkungan ponpes.

Kampanye untuk mengurangi plastik di lingkungan Ponpes Kebon Jambu tentu mendapat tantangan. Salah satunya adalah pro dan kontra terkait penggunaan plastik yang ada pada warung di dalam pesantren. Rifa'i menyebut dengan adanya pengurangan plastik, warung langganan para santri sempat mengalami penurunan pendapatan. Akhirnya, ia bersama para santri dari divisi kebersihan pun mencari solusi dengan mengganti plastik dengan gelas cup. Para pedagang tidak diperbolehkan menggunakan plastik sebagai wadah. Di sisi lain, para santri pun dituntut untuk membawa wadah sendiri. Jika santri memilih

menggunakan gelas cup, maka mereka bakal dikenakan tarif tersendiri sebagai biaya beli cup dari pedagang. Dari sinilah kemudian para santri lebih banyak yang berubah pikiran dengan membawa wadah makanannya sendiri.

Ada pula tantangan lainnya yakni yang berkaitan dengan pedagang dari luar. Untuk menyiasati permasalahan ini, para pedagang dari luar kompleks pondok pun diberhentikan di luar gerbang. Hal ini dilakukan supaya sampah plastik tidak masuk ke lingkungan ponpes. Gara-gara tindakan ini, akhirnya beberapa pihak turut mengapresiasi. Termasuk dalam acara Akhirussanah, acara yang diadakan selama dua hari tiga malam, pihak panitia acara langsung menyediakan makanan dengan cara prasmanan. Langkah ini pun dijadikan sebagai siasat supaya sampah plastik tidak membludak.

Pameran Peduli Sampah

DALAM acara Akhirussanah yang digelar pada Februari 2024 lalu, selain mengundang tamu dan wali santri, Ponpes Kebon Jambu juga memberikan hal yang berbeda. Melalui Laboratorium Lestari Jambu, tempat pengelolaan sampah bagian hilir Ponpes Kebon Jambu, memberikan sajian pameran yang bertemakan “Lestari Bumi Pertiwi”. Pameran ini sengaja dibuat sebagai bentuk kampanye baru. Apalagi, para tamu undangan yang datang setidaknya harus masuk ke dalam galeri pameran terlebih dahulu untuk masuk ke dalam ruang utama pertemuan.

Pameran tersebut menampilkan berbagai karya. Salah satu yang menjadi perhatian bersama adalah gunung sampah yang dibuat di depan laboratorium. Di gunung sampah ini, para pengunjung bakal menyaksikan berbagai kata-kata dan kalimat terkait kepedulian terhadap sampah. Selain itu,

beberapa karya lainnya seperti ada foto-foto terkait dengan program pengelolaan sampah.

Foto-foto tersebut menampilkan proses pengelolaan sampah yang bisa dilakukan oleh para pengunjung. Selain dalam bentuk foto, terdapat karya lain yang disuguhkan untuk para pengunjung, yakni miniatur benda sehari-hari yang terbuat dari sampah dan batako atau *paving blok* dari sampah plastik.

Tak berhenti di situ, terdapat karya seni rupa yang terbuat dari sampah yakni lukisan wajah. Terdapat beberapa wajah terkenal yang dipamerkan seperti Gus Dur. Kehadiran lukisan ini mencuri perhatian tersendiri bagi para pengunjung. Berbagai isu kerusakan lingkungan pun ditampilkan dalam pameran ini. Para pengunjung diajak untuk menilik kembali seperti apa kondisi lingkungan, terutama pengelolaan sampah, di negeri ini.



Ridwan, Ketua Akhirussanah, mengaku bahwa acara pertemuan ini mengambil tema peduli tentang sampah juga tidak bisa lepas dari adanya program Pesantren EMAS. Menurutnya, Akhirussanah turut menjadi wadah bagi teman-teman santri Ponpes Kebon Jambu untuk mengampanyekan kepedulian terhadap lingkungan. Termasuk adanya pameran yang memanfaatkan bahan-bahan sari sampah, kegiatan ini juga termasuk dalam agenda dan inisiatif para santri yang ikut Pesantren EMAS. Berbagai narasi ajakan terkait kepedulian tentang menjaga lingkungan dengan mengelola sampah ditampilkan.

Selain narasi-narasi ajakan untuk peduli dengan sampah, di dalam galeri pameran juga terdapat beberapa karya lain. Mulai dari aksesoris yang terbuat dari bahan-bahan tutup botol dan plastik. Bahkan, berbagai produk seperti *paving block* dan lukisan plastik juga dipamerkan. Keberadaan lukisan ini jadi salah satu produk yang menarik. Dalam acara Akhirussanah, lukisan ini, selain dipajang sebagai pameran, juga diberikan kepada para pengasuh sebagai kenang-kenangan.

PONDOK PESANTREN KHAS KEMPEK

DALAM program Pesantren EMAS terdapat beberapa ponpes yang menjadi peserta. Salah satu peserta yang ikut dalam kegiatan ini yakni Ponpes KHAS Kempek. Nama KHAS tersebut merupakan sebuah akronim yang diberikan oleh Kiai Haji Aqil Siroj ayah dari Prof. Dr. KH Said Aqil Siroj (Ketua PBNU periode 2010-2021). Berbasis di Desa Blok, Kempek, Palimanan, Cirebon, Jawa Barat, pesantren ini turut mengirimkan para santrinya untuk menjadi peserta kegiatan Pesantren EMAS. Mereka di antaranya adalah Gunawan, Qomarudin, Arfan Maulana, Mustofa, Khoerotuz Zakiyah, dan Nurul Fadilah.



Berdiri sejak 1960, Ponpes KHAS Kempek jadi salah satu pesantren yang sudah berdiri sejak lama. Apalagi, pesantren ini telah menginduk pada Pesantren Kempek Kuno yang didirikan pada 1908. Dengan usianya itu, ponpes ini jelas sudah tumbuh dan berkembang. Termasuk jumlah santri dan fasilitas penunjang proses belajar. Bahkan, di bidang pendidikan, ponpes ini telah memiliki beberapa lembaga pendidikan, di antaranya seperti Al Ghadier, Majelis Tarbiyatul Mubtadiin (MTM) Putra, MTM Putri, SMP KHAS Kempek, MTs KHAS Kempek, MA KHAS Kempek, SMK KHAS Kempek, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) KHAS Kempek, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) KHAS Al-Jailani.

Ponpes KHAS Kempek jadi salah satu pesantren yang bisa dibilang sudah besar. Apalagi, ponpes ini setidaknya telah mencatat sekitar 7.000 sampai 8.000 santri. Dengan jumlah santri sebanyak itu, Ponpes KHAS Kempek, meski jauh dari kota, pesantren ini tetap memiliki cakupan yang luas.

Bahkan, saking luasnya, ponpes ini jadi kini turut terlibat dalam proses belajar mengelola sampah secara mandiri.

Pesantren KHAS Kempek jadi salah satu ponpes yang terbilang cukup ketat dalam mengurus masalah sampah. Bahkan, terkait kesadaran mengenai sampah ini, para santri juga diberi bekal pemahaman dasar. Salah satunya adalah imbauan untuk tidak membeli makanan dari luar lingkungan ponpes. Alhasil, para santri memanfaatkan kantin dan warung yang ada di dalam ponpes. Langkah ini pun bisa dibilang efektif dalam mencegah berbagai sampah masuk ke lingkungan pesantren. Tak hanya itu saja, dengan adanya pola konsumsi yang disediakan langsung oleh pesantren dan diperkenankan untuk membeli makanan di luar memungkinkan sampah organik sisa makanan dan residu akan lebih banyak dibanding sampah jenis lain.

Selain itu, dalam hal kesadaran menjaga lingkungan pesantren, terutama di bidang pengelolaan sampah, Ponpes KHAS Kempek bisa dibilang cukup baru. Dengan jumlah ribuan santri dan ditambah para pengurus, ponpes ini secara perlahan bergerak ke arah pengelolaan sampah yang lebih baik. Adanya program Pesantren EMAS yang diadakan oleh beberapa lembaga seperti KUPI, Yayasan Fahmina, Desa Panggungharjo, Yayasan Sanggar Inovasi Desa (YSID), Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta dan PWNUI DIY.

Bertempat di Desa Panggungharjo, Sewon, Bantul, acara ini sukses digelar. Termasuk yang diikuti oleh enam santri dari Ponpes KHAS Kempek, mereka merasa memiliki banyak pengetahuan baru terkait pengelolaan sampah di lingkungan pesantren. Seperti yang disampaikan oleh Nurul Fadilah, salah satu santri perempuan dari Ponpes KHAS Kempek yang menjadi peserta Pesantren EMAS. Sebelum mengikuti kegiatan

tersebut, Fadilah mengaku belum memiliki bayangan mengenai pengelolaan sampah. Bahkan, ia tidak mengetahui seperti apa tempat pemrosesan akhir (TPA) bekerja mengolah sampah. Namun, setelah mengikuti kegiatan ini, ia merasa mendapat pemahaman baru mengenai proses pengelolaan sampah. Fadilah pun merasa senang. Ia bisa mendapatkan pemahaman baru terkait pemanfaatan dan tahapan pengelolaan sampah sampai purna.

Sewaktu mengikuti Pesantren EMAS, Fadilah mengaku banyak hal yang didapat. Salah satunya adalah pembuatan rencana dan proses pemilahan sampah. Menurutnya, tahap pemilahan sampah ini penting. Apalagi bagi para santri, perlu adanya budaya membangun pemilahan sampah sejak sedini mungkin. Namun, Fadilah juga mengakui bahwa tidak mudah untuk mengajak para santri yang lain untuk terlibat dalam pemilahan. Setidaknya pengenalan mengenai tahap pemilahan sampah ini bisa dilakukan oleh Fadilah dan santri-santri lainnya di Ponpes KHAS Kempek secara perlahan-lahan. Wacana membangun kesadaran hingga praktik pemilahan sampah ini perlu terus dilakukan.

Senada dengan Fadilah, Mustofa yang juga menjadi salah satu peserta Pesantren EMAS dari Ponpes KHAS Kempek, juga mengaku bahwa proses pemilahan inilah yang kemudian diterapkan. Ia bersama lima santri lainnya yang terlibat dalam program tersebut kemudian membuat sosialisasi di Ponpes KHAS Kempek. Mereka pun mengkampanyekan bahwa pemilahan sampah ini menjadi sebuah keharusan yang bisa membentuk budaya dari lingkungan pesantren.

Bagi Mustofa, program Pesantren EMAS ini penting dan tetap perlu dilakukan. Ia pun tidak bisa membayangkan bakal seperti apa jika sebuah TPA di sekitar Ponpes KHAS Kempek

tidak bisa mengolah sampahnya sendiri. Dengan adanya program ini, Mustofa menyebut sebagai salah satu cara cepat untuk memberikan pemahaman atau pengelolaan sampah di tiap pesantren supaya bisa terkelola dengan baik.

Mustofa menyebut, apa yang didapatkan dari Pesantren EMAS bisa ditularkan kepada para santri lain dan para pengurus yang ada di Ponpes KHAS Kempek. Bahkan, kehadiran program tersebut bisa membuat para santri menjadi lebih sadar lagi. Isu mengenai kepedulian terhadap lingkungan perlu terus digaungkan dan diberikan kepada para santri. Bahkan, tak hanya para santri, kepedulian mengenai lingkungan ini juga perlu ditumbuhkan kepada kalangan pengurus atau pengasuh ponpes.

Meski sudah mengikuti program Pesantren EMAS ini, Ponpes KHAS Kempek ini masih belum bisa seratus persen mengolah sampahnya sendiri. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa ponpes ini secara perlahan baru menerapkan pengelolaan sampah secara mandiri. Salah satunya adalah dengan melakukan pemilahan. Di tahap ini juga belum tuntas. Tidak semua santri langsung menerapkan kegiatan proses pemilahan. Alhasil, pemilahan pun masih belum maksimal. Sementara, pengelolaan sampah di Ponpes KHAS Kempek sejauh ini hanya dikumpulkan dan selanjutnya diangkut oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH).

Hal ini juga disampaikan oleh pengurus Ponpes KHAS Kempek, Nyai Thoah Jafar. Proses pemilahan yang ada di ponpes ini menjadi perhatian dan tantangan tersendiri. Nyai Thoah menjadi salah satu pengurus yang getol menyuarakan pentingnya pesantren dengan lingkungan yang bersih, hijau, dan sehat. Meski dirinya fokus dalam pengawasan di asrama putri, ia tetap sering melakukan koordinasi dengan para

pengurus dari kompleks putra.

Menurut Nyai Thoah, meski dirinya sebagai perempuan di lingkungan ponpes, ia tetap memiliki rasa tanggung jawab. Ia merasa harus turut andil dalam menjaga lingkungan ponpes bisa bersih dan sehat. Ia pun mengapresiasi kepada para santri, khususnya di kompleks putri, karena dianggap sudah disiplin untuk menerapkan pemilahan sampah. Bahkan, kompleks putri ini, menurutnya, telah berhasil menyabet juara lomba antarpesantren.

Sementara itu, Arfan Maulana, peserta Pesantren EMAS lainnya yang berasal dari Ponpes KHAS Kempek, juga mengaku demikian. Ia menjelaskan duduk perkara pengelolaan sampah yang ada di pesantrennya itu. Menurutnya, program pertama yang hendak dijalankan setelah Pesantren EMAS adalah pemilahan sampah. Langkah ini perlu dilakukan dan dilanjutkan salah satunya adalah dengan pengurangan sampah residu. Paling tidak, para santri tidak membawa sampah-sampah plastik yang berasal dari luar lingkungan ponpes. Bagi Arfan sendiri, ia memiliki target jangka panjang dengan tidak bergantung kepada DLH lagi. Sampah yang ada di Ponpes KHAS Kempek pun harus bisa diolah secara mandiri.

Arfan memiliki pandangan bahwa proses pemilahan sampah harus berjalan secara berkesinambungan. Namun, dalam kenyataannya, ia masih melihat berbagai praktik pembuangan dan pemilahan sampah yang dilakukan para santri belum seperti yang diharapkan. Praktik semacam itulah yang Arfan rasakan sebelum adanya program Pesantren EMAS. Namun, setelah program ini ada, ia mengaku terdapat berbagai perubahan di Ponpes KHAS Kempek. Arfan dan para santri lainnya pun tersadar bahwa sampah yang

ada di lingkungan pesantren perlu pengelolaan yang baik. Setidaknya, dimulai dari pemilahan itu, pengelolaan sampah yang ada di Ponpes KHAS Kempek bisa hidup kembali.

Dari penuturan beberapa santri tersebut, bisa dilihat bagaimana Pesantren EMAS bisa membuat dampak kepada santri lain yang ada di ponpes. Para santri dari Ponpes KHAS Kempek yang terlibat dalam program tersebut telah memiliki kesadaran bahwa sampah harus diolah secara mandiri. Meski saat ini masih dalam tahap pemilahan, setidaknya mereka memiliki mimpi jangka panjang dengan tidak tergantung dengan DLH lagi.

PONPES HASYIM ASY'ARI BANGSRI

PONPES lainnya yang turut terlibat dalam program Pesantren EMAS adalah Ponpes Hasyim Asy'ari Bangsri. Berlokasi di Krasak, Bangsri, Jepara, Jawa Tengah, ponpes ini telah menjalin relasi tersendiri dengan KUPI. Apalagi, di ponpes ini menjadi tempat pelaksanaan KUPI II pada 24-26 November 2022. Dari kongres inilah yang kemudian menjadi benih awal lahirnya Pesantren EMAS. Isu lingkungan menjadi tema utama yang dibawakan oleh kongres ulama perempuan tersebut.

Didirikan oleh KH. Mc. Amin Soleh pada 1957, pesantren ini jadi salah satu yang turut aktif dalam masalah lingkungan. Tak puas sebagai tuan rumah KUPI II, Ponpes Hasyim Asy'ari Bangsri juga turut mengirimkan santrinya untuk belajar pengelolaan sampah secara mandiri dalam program Pesantren EMAS. Mereka adalah Dewi Kusuma Fitriani, Rahel Isnaining Putri, Eky Putri Febriyani, dan Milkaruma Maulida. Empat santri perempuan tersebut turut terlibat dalam



penggemblengan enam bulan belajar mengolah sampah di Panggungharjo, Sewon, Bantul.

Isu pengelolaan sampah memang jadi perhatian serius Ponpes Hasyim Asy'ari Bangsri. Ponpes ini bahkan menekankan kepada para santri untuk menjaga kebersihan, terutama masalah sampah. Dalam praktiknya sehari-hari, para santri harus selalu mengecek kamarnya masing-masing dan memastikan bahwa kamarnya sudah bersih. Kegiatan ini jadi sesuatu yang membuat para santri jadi lebih disiplin. Pasalnya, jika mereka tidak membersihkan sampahnya di kamar, maka bakal ada petugas yang melakukan pemeriksaan.

Dewi Kusuma Fitriani, salah satu santri Ponpes Hasyim Asy'ari Bangsri yang terlibat dalam program Pesantren EMAS, mengaku bahwa pengelolaan sampah yang ada di pesantrennya belum ada. Sebelum mengikuti Pesantren EMAS, ia mengaku bahwa sampah yang ada di ponpesnya hanya sebatas disediakan tempat sampah. Tempat sampah ini pun terbatas dan tersedia hanya di beberapa titik saja. Sampah yang sudah terkumpul di tempat pengumpulan sementara itu akhirnya dibuang dua kali sehari, yakni pagi dan sore.

Sebelum mengikuti Pesantren EMAS, para santri di Ponpes Hasyim Asy'ari Bangsri belum melakukan pemilahan sampah. Sampah hanya sebatas dikumpulkan secara campur dan tidak pandang bulu. Alhasil, sampah-sampah pun tidak bisa dibedakan berdasarkan jenisnya. Biaya yang perlu dikeluarkan oleh ponpes kepada bank sampah desa untuk mengangkut sampah ini sejumlah Rp200 ribu tiap harinya.

Setelah program Pesantren EMAS selesai, Dewi merasa sadar dengan keadaan pengelolaan sampah yang ada di ponpesnya. Ia pun berusaha untuk menjalankan program pemilahan sampah yang telah ia pelajari dari program tersebut. Salah satunya adalah membuat bank sampah. Metode ini dipilih bukan tanpa sebab. Menurut Dewi, adanya bank sampah bisa menjadi pantikan awal para santri untuk ikut berpartisipasi dalam pemilahan.

Sebagai langkah awal, Dewi mencoba memilah sampah menjadi tiga bagian, yakni kertas, botol, dan plastik. Namun, Dewi tak puas dengan tiga jenis pemilahan itu saja. Ia juga ada keinginan untuk membuat sampah organik yang bisa menjadi pupuk cair. Meski saat ini masih fokus pada masalah hulu dan tengah, Dewi dan rekan-rekan santri di Ponpes Hasyim Asy'ari Bangsri masih tetap optimis bisa mandiri mengolah sampah.

Namun, dalam praktik pemilahan ini, para santri di Ponpes Hasyim Asy'ari Bangsri mengalami beberapa kendala. Pemilahan yang dilakukan di ponpes ini dilakukan dalam beberapa waktu. Para santri sudah memiliki jadwal piket untuk melakukan pemilahan. Biasanya mereka melakukan pemilahan pada malam Kamis dan Jumat. Sementara, ketika sore, para santri yang mendapat jatah piket akan melakukan pemilahan di bagian hilir. Kendala yang dirasakan oleh

para santri di ponpes ini ketika melakukan pemilahan adalah saat hujan datang. Dampak dari cuaca inilah yang membuat jumlah hasil pemilihan menjadi turun.

Menurut Dewi, di Ponpes Hasyim Asy'ari Bangsri sudah disediakan karung untuk pemilahan sampah. Dari hasil pemilahan, diketahui bahwa sampah paling dominan berasal dari jenis plastik. Proses pemilahan ini tetap penting karena, selain memudahkan pembuangan sampah, sampah pun bisa memiliki nilai ekonomis. Dewi dan para santri di Ponpes Hasyim Asy'ari Bangsri pun bisa menyetorkan jenis-jenis sampah yang sudah dipilah ke bank sampah. Apalagi, saat ini sudah ada bank sampah yang ada di tingkat desa. Para santri pun tidak kejauhan untuk menyetorkan sampah hasil pemilahan ke bank sampah.

Namun, terkait pemilahan sampah ini, bukan berarti tidak ada kendala yang dialami oleh para santri di Ponpes Hasyim Asy'ari Bangsri. Menurut Dewi, beberapa kesulitan yang dirasakan para santri adalah mengatur waktu. Masalah sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pengelolaan sampah di Ponpes Hasyim Asy'ari Bangsri, kata Dewi, dirasa sangat masih kurang. Apalagi, para santri sendiri sudah terbagi untuk aktivitas dan kegiatannya. Mulai dari sekolah, mengaji, dan kegiatan lain menjadikan para santri belum menaruh perhatian penuh terhadap pengelolaan sampah ini. Meski demikian, setelah mengikuti Pesantren EMAS, Dewi bertekad untuk memperbaiki masalah pembagian waktu supaya bisa juga diterapkan untuk masalah sampah.

Adapun Ponpes Hasyim Asy'ari Bangsri sendiri memiliki dua kompleks. Pertama adalah kompleks pusat yang terletak di Jl. Raya Jepara-Bangsri No. 3 BLK. Kantor Pos, RT.03, RW.04, Krasak, Bangsri. Sedangkan, kompleks yang kedua merupakan

cabang yang berada di Jl. Wijaya Kusuma No. 2, RT.01, RW.01, Krasak, Bangsri, Jepara, Jawa Tengah. Tak jauh beda dengan ponpes pada umumnya, ponpes ini berada di tengah pemukiman dan tidak terlalu jauh dari pusat kota Jepara.

KAWASAN FAHMINA

SELAIN dari kalangan ponpes, salah satu lembaga yang turut terlibat dalam Pesantren EMAS adalah Yayasan Fahmina. Yayasan yang berbasis di Karyamulya, Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat, ini menjadi salah satu kunci penting terselenggaranya acara terkait pengelolaan sampah tersebut. Yayasan Fahmina mendampingi lembaga-lembaga yang berada di kawasannya untuk turut terlibat dalam program pengelolaan sampah, yakni Institut Studi Islam Fahmina (ISIF), Fahmina Institute, SD Awliya Holistik Fahmina (SHAF), dan Pesantren Luhur Manhajiyy Fahmina.

Dalam rangka belajar proses pengelolaan sampah, Yayasan Fahmina mengirimkan beberapa santri untuk belajar dalam Pesantren EMAS. Para santri tersebut adalah Rohman, Tobri Tantular, Edi Suhaedi, dan Herlia Rahayu. Selain para santri, ada juga Abdulloh atau akrab disapa Kang Dul, koordinator pendamping pengelolaan sampah dari Yayasan Fahmina yang hadir langsung.

Di kawasan Fahmina inilah sosok Kang Dul yang bertanggung jawab penuh terkait pengelolaan sampah. Ia bercerita bahwa di kawasan Fahmina ini sudah menerapkan pengelolaan sampah seperti di pesantren lainnya. Salah satunya adalah terkait dengan pemilahan. Para santri yang ada di Fahmina terlibat dalam pemilahan sampah yang dimulai dari kamar. Selain menerapkan perilaku ini, para santri juga tidak

diperbolehkan jajan sembarangan.

Menurut Kang Dul, sampah yang ada di kawasan Fahmina paling banyak berasal dari lingkungan ponpes. Sementara, sampah-sampah di lingkungan lain seperti sekolah dasar (SD) dan universitas sudah ada petugasnya sendiri yang mengelola. Kang Dul dan para santri yang ada di ponpes di dalam kawasan Fahmina tidak tinggal diam. Setelah mengikuti Pesantren EMAS, mereka akhirnya mengolah sampah secara mandiri. Selepas mengikuti program ini, kawasan Fahmina langsung mengelola sampahnya sendiri. Salah satunya terlihat dari adanya tempat pembuangan residu dan pembuatan tempat khusus untuk hasil pemilahan sampah rongsok.

Sementara, Saleh Baghir, salah satu pengurus SHAF yang ada di kawasan Fahmina, mengaku bahwa sampah sudah dikelola secara mandiri. Menurutnya, di belakang bangunan SD tersebut sudah ada tempat untuk mengolah sampah. Dalam



program Pesantren EMAS, Saleh mengaku cocok dengan visi dan misi yang dibawakan. Pemilahan sampah pelan-pelan sudah diterapkan di lembaga pendidikan formal ini.

Meski demikian, bukan berarti di lingkup SD ini pengolahan sampah tidak ada kendalanya. Saleh mengaku bahwa salah satu kendala dan yang perlu diantisipasi yakni sampah-sampah yang dibawa oleh para siswa. Menurutnya, banyak jenis sampah yang berasal dari botol susu. Sampah lain yang dibawa oleh anak-anak sekolah seperti snack dan makanan ringan. Para siswa kebanyakan membawa jenis makanan ini dari rumah masing-masing. Inilah yang perlu diantisipasi lantaran bisa menjadi penyebab produksi sampah paling banyak.

Dalam proses pengelolaan sampah di sekolah ini, kadang-kadang juga timbul cerita tersendiri. Terutama saat proses pemilahan, sempat terjadi kurang koordinasi dengan petugas pengangkut sampah. Beberapa sampah yang sudah dipilah, kata Saleh, sempat dibawa oleh petugas. Namun, perkara ini sudah teratasi dan menjadi koreksi bersama.

Sementara itu, Saleh bersama para siswa SD sangat antusias dengan adanya Pesantren EMAS. Pengenalan tentang menjaga lingkungan yang dilakukan sejak usia dini perlu dilakukan. Hal ini jelas untuk memperkenalkan kepada anak-anak betapa pentingnya menjaga lingkungan dengan peduli terhadap sampah. Adapun dalam rencana ke depannya, anak-anak SD yang ada di kawasan Fahmina ini bakal diajak berkunjung ke laboratorium Lestari Jambu yang ada di Ponpes Kebon Jambu. Di tempat itu, anak-anak SD bakal diperkenalkan secara langsung tentang persoalan mengenai sampah. Meski tidak langsung paham, setidaknya adanya pengenalan sejak dini ini bisa membuat anak tahu betapa

pentingnya mengelola sampah dan merawat lingkungan untuk masa depan.

KOMUNITAS KLAYAN

YAYASAN Fahmina tak hanya sebatas mempraktikkan apa yang didapat dari Pesantren EMAS di dalam kawasannya saja. Namun, yayasan ini juga memberikan pendampingan komunitas yang ada di Desa Klayan, Kecamatan Gunung Jati, Cirebon. Di desa ini setidaknya terdapat total warga sebanyak 9.900 kepala yang terdiri dari 6 RW dan 27 RT. Dengan jumlah penduduk sebanyak itu, masalah pengelolaan sampah jadi pembahasan yang urgen.

Di komunitas Klayan terdapat cerita menarik selepas program Pesantren EMAS. Kang Dul, selaku penanggung jawab dari Yayasan Fahmina, bercerita mengenai situasi pengelolaan sampah di komunitas ini. Menurutnya, dalam program Pesantren EMAS yang sudah berlangsung, Komunitas Klayan



mengirimkan 3 orang. Mereka dianggap sudah memiliki sebuah rancangan dan model bisnis dari pengelolaan sampah. Sayangnya, belum sempat rencana tersebut direalisasikan, rancangan tersebut justru diambil oleh pihak desa.

Mereka yang bergabung di Komunitas Klayan ini memang sedari awal dianggap sebagai oposisi dari pihak desa. Namun, meski secara ide dan gagasan yang ditawarkan kepada pemerintah desa tidak diterima, justru rancangan model bisnis pengelolaan sampah mereka bertiga itu yang diterima.

Rancangan model bisnis pengelolaan sampah yang dipakai oleh pihak pemerintah desa memang bagus. Apalagi, jika model bisnis tersebut memberikan manfaat kepada masyarakat desa. Alih-alih mempermasalahkan rancangan model bisnis yang diambil pemerintah desa, Komunitas Klayan justru tetap produktif dalam mengolah sampah. Salah satunya adalah melalui acara pengajian Sabda Hijau. Acara rutin yang diadakan selama 4 bulan sekali ini sering mengkaji perihal kesadaran lingkungan bersih. Bahkan, termasuk perubahan iklim



yang terjadi dewasa ini juga menjadi isu yang dibahas.

Dalam acara pengajian itu, kata Kang Dul, Komunitas Klayan justru membagikan ember yang dijadikan sebagai alat komposter. Pembagian ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi kepada setidaknya 60 anggota yang aktif dan rutin datang mengikuti acara. Dengan begitu, maka para anggota pengajian pun turut terlibat pengelolaan sampah secara mandiri.

Selain itu, Komunitas Klayan ini juga rutin mengolah sampah menjadi beberapa produk. Salah satunya adalah pemanfaatan sampah organik menjadi kompos. Dari kompos inilah bisa bermanfaat untuk kesuburan tanaman. Bahkan, beberapa sampah organik juga bisa digunakan untuk pakan ayam, entok, dan kelinci. Semua sampah jenis ini pun terse-
rap hingga tak tersisa.

IV

INOVASI MEMBANGUN KESADARAN

Pembangunan kesadaran masing-masing individu dalam mengelola sampah bukanlah pekerjaan mudah. Begitu lamanya praktik-praktik baik tidak dilaksanakan membuat masyarakat menjadi abai akan masalah ini. Oleh karenanya, diperlukan inovasi-inovasi yang menarik perhatian masyarakat. Beberapa inovasi pun juga dilaksanakan oleh lembaga-lembaga yang berada di jaringan KUPI terutama Ponpes Kebon Jambu Al Islamy. Sebagai salah satu pesantren yang paling awal mengadopsi praktik-praktik baik pengelolaan sampah, Pondok Jambu mendorong inovasi-inovasi

pengelolaan sampah kepada generasi muda. Generasi inilah yang dirasa paling paham kebutuhan dan cara yang efektif untuk mengedukasi sesama santri.

Senada dengan strategi kampanye atau pembangunan kesadaran tersebut, pelibatan generasi muda yang aktif dan memiliki pengaruh secara dekat dengan para santri lainnya juga dipraktikkan oleh seniman seperti Kang Emik. Ia mengenalkan pengolahan sampah atau barang sisa menjadi karya seni yang memiliki nilai estetika. Tak pelak, praktik ini menarik perhatian para generasi muda yang menjadi subjek kampanye pengolahan sampah yang ia gagas di sekolah-sekolah atau komunitas. Berikut adalah beberapa praktik inovasi yang sudah dilaksanakan oleh jaringan KUPI.

PAMERAN PEDULI SAMPAH

PAMERAN Sampah yang dilakukan Pondok Jambu saat rangkaian Akhirussanah merupakan bentuk kampanye penyadaran masyarakat terkait isu sampah. Pameran ini mendukung tema yang diusung yakni “Lestari Bumi Pertiwi”. Dalam upayanya memperkenalkan isu sampah, bagian depan laboratorium sampah disulap menjadi plang pamflet yang berisi tulisan dan ajakan untuk menyadari isu ini. Tak luput, dibiarkan pula instalasi gunungan sampah di depan laboratorium sampah untuk menarik perhatian para pengunjung Akhirussanah atas bahaya sampah yang tidak dikelola dengan baik. Gunungan sampah ini dibuat dengan cara menata sampah-sampah di atas tumpukan koral agar terlihat menggunung.

Penyadaran-penyadaran dengan tulisan dan instalasi yang provokatif ini mencoba memberikan terapi kejut kepada para pengunjung tentang penyelesaian masalah yang masih

tidak dilirik hingga sekarang. Dengan membuat sebuah medium pengenalan lain, yakni melalui pameran, sampah dijadikan titik pusat perhatian masyarakat dengan harapan memperkenalkan bentuk-bentuk pengelolaan sampah yang bisa dilakukan dari diri sendiri, keluarga, atau dalam konteks ini, pesantren.

Di dalam Laboratorium Sampah Lestari Jambu yang disulap menjadi galeri, dipajang foto-foto kegiatan Pesantren EMAS yang mendasari transformasi pengelolaan sampah



di Pondok Jambu menjadi lebih beragam dan tepat guna. Penyelesaian masalah dari hulu, pengangkutan, hingga hilir, dijelaskan dengan baik melalui narasi yang dibangun di foto-foto yang ada. Tak luput, kegiatan lain yang mendorong pengelolaan sampah yang lebih baik seperti Halaqoh Sampah dan Peresmian Laboratorium Sampah Lestari Jambu juga dipajang. Selain berupa foto-foto dan teks naratif, ada pula hasil pengelolaan sampah yang dipamerkan di dalam galeri, seperti karya-karya kerajinan gantungan kunci dan aksesoris berbahan sampah. Kerajinan ini merupakan hasil dari workshop atau lokakarya yang diadakan sebelumnya dengan tajuk "Pengelolaan Sampah". Ada pula lukisan yang berbahan sampah yang dipamerkan, bahkan lukisan tersebut juga menjadi oleh-oleh yang diserahkan kepada pimpinan pondok pesantren saat malam penutupan.

Rangkaian kampanye penyadaran isu sampah ini disambut baik oleh para pengunjung. Tak kurang dari 250 pengunjung datang dan melihat pameran yang digagas oleh para santri ini. Dari para pengunjung, terdapat kekaguman atas kerja yang dilakukan secara apik di Pondok Jambu terkait



pengelolaan sampah. Para pengunjung baik di pameran, *halaqoh*, maupun workshop terinspirasi dari cara-cara mengelola sampah yang selain baik untuk lingkungan, juga memiliki potensi untuk dijual. Tak hanya itu, sampah-sampah yang tersedia ternyata tidak menjadikan ruangan itu bau, berbeda dengan asumsi masyarakat mengenai sampah yang jorok dan menjadi sumber penyakit.

Dari pameran dan rangkaian Akhirussanah bertajuk Lestari Bumi Pertiwi ini, para pengunjung menjadi tahu, bahwasanya permasalahan sampah merupakan permasalahan pelik dan cara-cara menyelesaikannya ada berbagai rupa.

KARNAVAL SAMPAH

KARNAVAL sampah dilakukan oleh Pondok Jambu sebagai rangkaian dari kampanye penyadaran sampah dan juga Akhirussanah tahun 2024. Kampanye ini memiliki potensi yang besar untuk memperkenalkan cara-cara pengelolaan sampah yang baik karena terlibat dan dilihat langsung oleh masyarakat sekitar pondok. Tak hanya untuk masyarakat sekitar pondok, para santri yang terlibat pun menjadi sasaran kampanye isu sampah karena dengan diberi aturan “harus menggunakan bahan bekas”, para santri tersebut menjadi akrab dengan barang sisa yang selama ini dilihat dengan mata memicing. Rute karnaval sepanjang 4 km yang memutar Desa Babakan, tempat Pondok Jambu bertempat, dihiasi oleh pernak-pernik dan kostum para santri yang berasal dari barang bekas.

Dalam karnaval yang diikuti oleh 900 santri putra dan 600 santri putri ini, para peserta dibagi berdasarkan tingkatannya di pondok. Tema masing-masing tingkatan ini berbeda

sehingga mengakomodir banyaknya isu sampah yang mempengaruhi sendi-sendi kehidupan bumi. Misalnya, tingkat pertama di pondok ditugaskan untuk menerjemahkan tema penghijauan dalam kostum mereka. Di sini, para santri tingkat pertama banyak yang membuat kostum bertema pohon, sesuai tema yang diberikan. Ada pula tingkat kedua pondok yang diberi tema konservasi hewan langka. Para santri menerjemahkannya menjadi kostum hewan-hewan langka yang ada di Indonesia seperti Jalak Bali, Badak bercula satu, Cenderawasih, dan lain-lain.

Menurut Riyan, salah satu panitia, karnaval ini ditujukan lebih kepada para santri terlebih dahulu. Artinya, bentuk edukasi mengenai isu-isu lingkungan terkhusus sampah dikenalkan melalui tema-tema per tingkatan tadi agar para santri berdiskusi dan melakukan risetnya masing-masing.



Tak berhenti di situ, dalam proses karnaval ini ada pula tim yang ditugaskan untuk menjaga kebersihan selama karnaval berlangsung. Tim ini mengambil sampah-sampah yang ada di jalanan yang dilewati rombongan karnaval. Saat tim pembersih melaksanakan kerjanya, banyak masyarakat yang justru kaget atas itikad baik ini.

Terapi kejut yang dilaksanakan oleh para santri membuat masyarakat mempertanyakan, “buat apa santri kok mengurus sampah?”

Jawabnya mudah, “Bukannya itu adalah urusan kita semua?”

KARYA SENI BERBAHAN SAMPAH

MIFTAHUDIN atau yang biasa disapa Kang Emik, merupakan seniman yang getol mengolah produk sampah. Ia memulainya sejak bangku MTs. Saat itu, ia mengolah banyak sekali bahan-bahan sisa pembangunan dan furnitur menjadi kerajinan tangan. Ia merasa kreativitaslah yang menjadi kunci dalam melihat nilai tersembunyi yang selama ini tidak dilihat orang lain. Dari tahun 2009 silam, Kang Emik mulai banyak membuat mainan-mainan yang bisa dipakai oleh anak-anak dari bahan sisa. Tak lama berselang, ia melakukan perjalanan keliling Jawa, sehingga hobi yang sudah dimulai, perlu menunggu waktu untuk diseriusi.

Pada 2015, Kang Emik mulai secara intensif menekuni alih fungsi bahan-bahan sisa ini. Ia mulai membuat mainan dari bambu sisa konstruksi, tas dari karton gulungan benang jahit dan masih banyak lagi. Bahkan, plastik-plastik sisa pun tak luput dari tangan-tangan kreatif Emik. Salah satu bentuk kesenian yang kini ia dalami adalah potret dari bahan plastik

bekas yang juga turut dipamerkan dalam Pameran Sampah di Kebon Jambu.

Gambar atau potret berbahan sampah plastik ini merupakan praktik nyata dari daur naik (*upcycling*) atau penggunaan ulang secara kreatif atas suatu bahan sisa. Praktik ini merupakan salah satu cara pengolahan sampah yang edukatif karena bisa menjadi media edukasi kepada masyarakat. Hal ini tidak lain dikarenakan daur naik memerlukan kreativitas dan imajinasi agar bahan sisa menjadi sesuatu yang bernilai. Alih-alih daur ulang yang memasukkan kembali bahan sisa ke dalam sistem produksinya, daur naik menjadikan barang sisa juga ikut naik kasta.

Lukisan potret timbul atau relief dari bahan plastik ini merupakan salah satu kenang-kenangan yang diberikan Pondok Jambu pada Ibu Nyai Masriah dan Masriyah Amva di malam penutupan Akhirussanah.

Dalam membuat lukisan dari bahan sampah ini, persepsi masyarakat tentu tidak langsung menerima. Ada banyak resistensi karena masih beredar anggapan bahwa sampah plastik tidak seharusnya dijadikan bahan dalam berkarya. Namun, seiring berjalannya waktu, Emik mengaku persepsi masyarakat juga berubah seiring dengan banyaknya pembuktian, bahwa lukisan berbahan sampah juga punya nilai tersendiri. Tak hanya berhenti di nilai estetis, terdapat pula nilai ideologis dan kebersamaan dalam upaya mengelola sampah bersama-sama.

Sejak tahun 2016, Emik memulai usaha mendidik anak-anak di berbagai sekolah untuk membuat karya dari bahan sisa. Lambat laun, banyak masyarakat yang tertarik dan minta diajari untuk membuat berbagai macam benda dari bahan sampah. Mulai dari plakat, relief, gantungan kunci,



dan tentu saja lukisan. Sempat pula Emik dan kawan-kawannya membuat kelas bersama setiap Minggu yang bernama “Minggu Sinau” dan berjalan kurang lebih satu tahun. Salah satu kegiatan bersama yang dilakukan adalah mendaur naik sampah korek menjadi karya seni dan membuat pupuk.

Usaha-usaha Emik kini juga sering dilirik lembaga-lembaga yang ingin mengedukasi anggotanya dalam mengelola sampah. Beberapa kali ia diundang sebagai pengisi workshop mengolah sampah di berbagai daerah.

Salah satu produk daur naik yang paling sering emik ajarkan di lokakarya adalah membuat lukisan relief dari sampah tersebut.



Cara membuat lukisan relief dari sampah plastik.

Bahan:

1. Kantong plastik sisa atau tutup botol plastik.
2. Lempeng aluminium bekas (bisa dari kaleng minuman apabila ukuran karya kecil).

Alat:

1. Kompor.
2. Wajan atau kaleng bekas untuk memanaskan plastik.

Cara pembuatan:

1. Siapkan alat dan bahan.
2. Buat gambar sketsa atau cetak gambar yang akan dibuat.
3. Bengkokkan kaleng menjadi gambar yang diinginkan sebagai cetakan/mal.
4. Panaskan kompor.
5. Taruh sampah plastik ke dalam cetakan yang sudah dibuat.
6. Angkat dan pisahkan hasil cetakan.
7. Dinginkan hasil cetakan.

Cara pembuatan yang begitu mudah ini membuat lukisan relief atau timbul dari bahan plastik sangat tidak terbatas bentuknya. Tergantung kreativitas si pembuat, cetakan bisa dibuat sedemikian rupa dan bisa dipakai berkali-kali. Apabila ingin lebih kompleks, kerajinan ini juga bisa diwarnai untuk mempercantik tampilan.



BATAKO SAMPAH

SALAH satu eksperimen yang dijalankan oleh Laboratorium Sampah Lestari Jambu adalah pembuatan batako dari sampah plastik. Eksperimen ini muncul dari oleh-oleh belajar di Pesantren EMAS dan Pondok Pesantren Annuyayah Lubangsa. Pembuatan batako dari sampah plastik yang sudah dilakukan sebelumnya membuat Pondok Jambu menjadi tergerak untuk mengelola sampah plastik yang selama ini hanya dijual ke pengepul. Alasannya, setelah melewati proses pilah, sampah plastik dinilai memiliki volume yang cukup besar dan nilai guna sehingga menjadi salah satu jenis sampah prioritas untuk diolah.

Pengolahan sampah plastik menjadi batako yang dilaksanakan di Laboratorium Sampah Lestari Jambu adalah sebagai berikut:

1. Siapkan plastik yang sudah terpilah.
2. Panaskan kompor atau alat pelebur.
3. Masukkan plastik yang sudah terpilah ke dalam ember kaleng.
4. Beri oli dengan perbandingan 1 L oli untuk 3 L sampah plastik.
5. Ketika sudah meleleh semua, tambahkan pasir halus dengan perbandingan 1 L pasir untuk 3 L sampah plastik.
6. Tuangkan campuran ke dalam cetakan segi enam (*paving block*).
7. Taruh ke dalam air lalu keringkan.
8. Biarkan batako mendingin.

Proses yang masih sangat manual dalam pengolahan sampah ini menjadikan para santri yang terlibat dalam

Laboratorium Sampah Lestari Jambu merasa kesulitan. Selain ruang kerja yang begitu panas, asap yang sangat bau bahkan beracun itu membuat para santri tidak melaksanakan pengolahan sampah secara rutin atau harian. Selagi menunggu alat dan tempat kerja yang lebih layak, para santri terus bereksperimen untuk meningkatkan kualitas dari batako yang diproduksi.

Batako ini merupakan salah satu bentuk pengelolaan sampah di tingkat hilir yang berfungsi untuk mengurangi massa plastik dan menggunakannya sebagai bahan yang masih memiliki fungsi. Kegiatan Daur Turun (*downcycling*) ini merupakan pemanfaatan bahan sisa untuk membuat bahan lain yang secara fungsi dan kualitas berada di bawah bahan aslinya. Daur turun yang dilakukan oleh UPT (Unit Pelaksana Teknis) Lestari adalah bentuk pengurangan massa sampah plastik yang tidak bisa terolah dengan baik.

Batako, sebagai sebuah bahan struktur tentu saja memiliki syarat-syarat struktural untuk bisa dipakai sebagai penopang struktur, namun karena tidak bersifat sebagai



bahan struktur yang baik dikarenakan materialnya tidak kuat, maka batako berbahan sampah difungsikan sebagai *paving block* saja. Penggunaannya sebagai *paving block* bukan tanpa alasan. Kebutuhan kekuatan yang tidak tinggi sebagai *paving block* merupakan pilihan aman, alih-alih digunakan sebagai menopang struktur dikarenakan berbagai macamnya jenis sampah plastik yang dipakai untuk menyusun sebuah *paving block*. Ketidaksamaan bahan plastik ini tentu saja memiliki risiko yang cukup tinggi apabila digunakan sebagai komponen struktur. Namun, ikhtiar yang dilakukan Pondok Jambu dalam memproduksi batako sampah sangat bagus karena menunjukkan dan mengedukasi banyak orang mengenai cara-cara lain dalam mengolah sampah yang selama ini didiamkan dan justru membuat masalah.

Proses pembuatan batako sampah yang masih berada di ranah rumit dalam pengerjaan merupakan tantangan yang dihadapi. Jika ingin membuat bahan batako dengan baik, dibutuhkan banyak alat pendukung yang memadai. Mesin tekan atau alat pres yang terhitung mahal menjadi salah satu kunci untuk membuat batako dengan kualitas prima. Lelehan sampah yang panas jika tidak ditekan dalam proses pendinginannya akan membuat distorsi atau bahkan pecah.

V

PENUTUP

Keberlanjutan bumi sebagai ruang hidup tentunya bukan tanpa risiko. Jika bumi rusak, maka para penghuni di dalamnya akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Kini, kerusakan paling besar di bumi justru diciptakan oleh penghuninya sendiri. Lebih-lebih masalah sampah yang merembet pada masalah kesehatan, pola konsumsi, dan lebih jauh lagi pemanasan global. Permasalahan-permasalahan ini sering kali ditutupi dengan solusi-solusi sementara. Terutama, permasalahan yang dekat efeknya dengan masyarakat. Namun, dikarenakan solusi tersebut tidak menasar pada perubahan perilaku, maka permasalahan tidak selesai dengan paripurna.

Permasalahan sampah di masyarakat didasari karena perilaku konsumsi yang berlebihan. Perilaku ini mendorong pola konsumsi yang semakin didominasi oleh pembelian barang-barang baru. Kemudahan mendapatkan barang murah dan baru memang bukan sepenuhnya buruk, namun terdapat ketidakbijakan dalam penempatannya dalam dunia modern sekarang ini. Makanan siap saji dengan gampang dikemas dalam kemasan sekali pakai. Harga kemasan plastik yang biasa dipakai membungkus pun terhitung sangat murah. Tentu saja ini dimaksimalkan oleh para pemilik usaha. Semua pembungkusan barang dialihkan menggunakan plasatik karena mudah, murah, dan tahan lama. Namun, justru muncul masalah justru saat plastik pembungkus tersebut sudah habis masa pakainya. Ternyata, di setiap pembungkus barang belian kita, sampah plastiknya tidak ikut musnah atau hilang begitu saja.

Plastik sendiri merupakan material “asing” yang baru diperkenalkan di belantika modern. Oleh karenanya, masyarakat tentu menghadapi kesulitan dalam mengolahnya. Beda ceritanya dengan pembungkus dari masa lalu yang tidak sekali pakai atau mudah terdegradasi oleh alam. Artinya, saat dibuang sembarangan pun dampak buruknya tidak terlalu signifikan jika dibandingkan sampah sekarang. Maka, “kemudahan” membuang di masa lalu harus ditata kembali. Kita semua harus mau untuk “repot” dengan prosedur pembuangan sampah khusus yang menjadi konsekuensi konsumsi plastik. Jika tidak, maka dampak buruk sampah akan kita hadapi seperti sekarang ini. Banyak bencana lingkungan, sosial, dan kesehatan yang timbul karena satu masalah kecil bernama sampah yang tidak terkelola dengan baik ini.

MASALAH SAMPAH ADALAH PENGETAHUAN BERSAMA

SAMPAH yang kian menggunung adalah bom waktu untuk manusia di muka bumi. Semakin banyaknya produksi sampah dikarenakan perilaku konsumtif, maka semakin dekat pula potensi dampak sampah muncul di kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, praktik-praktik tertentu dalam pengelolaan sampah haruslah terinternalisasi dalam setiap kegiatan sehari-hari. Praktik sederhana itu sebenarnya sudah terwadai dalam program 3R yang dicanangkan pemerintah. *Reduce, Reuse, Recycle* atau mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang adalah bentuk paling optimal yang perlu dipraktikkan semua orang.

Pengurangan sampah bermula dari kesadaran tiap-tiap individu untuk mengurangi perilaku konsumtif itu sendiri. Artinya, bukan lagi atas dasar kemudahan pilihan-pilihan pembelian kita dibuat. Harus ada mekanisme yang mendorong masyarakat untuk tidak membeli dan mengonsumsi produk yang menghasilkan sampah dengan jumlah besar, lebih-lebih yang sulit diolah. Selain tanggung jawabnya berada pada konsumen, pengurangan ini juga perlu dipraktikkan oleh lembaga-lembaga yang punya jangkauan pengaruh seperti pesantren. Penerapan kebijakan pengurangan sampah di pesantren-pesantren seperti Kebon Jambu atau KHAS Kempek merupakan langkah taktis untuk mengedukasi para santri bahwa kita punya tanggung jawab atas barang sampai habis umurnya.

Tak berhenti di lembaga-lembaga semacam pesantren, kebijakan pengurangan juga perlu diperhatikan oleh pemangku kebijakan melalui aturan-aturan yang berlaku.

Aturan tersebut bisa mengarah kepada konsumen maupun produsen dikarenakan semuanya harus memiliki tanggung jawab atas kelestarian bumi dan isinya.

Praktik penggunaan kembali atau *reuse* juga penting untuk dilaksanakan. Banyaknya barang sekali pakai yang sebenarnya masih memiliki umur guna yang panjang membuat penghematan-penghematan dalam finansial maupun ekologis. Tentu saja dengan bentuk-bentuk eksploitasi alam yang kini terjadi, kita tidak bisa menghilangkan secara penuh produksi sampah. Namun, dengan secara sadar menggunakan barang hingga habis masa pakainya membuat masyarakat semakin tidak terbebani oleh ongkos finansial tak terlihat yang dihasilkan oleh sampah-sampah yang sulit diolah.

Terakhir, daur ulang adalah bentuk pemanfaatan kembali barang yang sudah habis umur pakainya ke dalam siklus material yang diproduksi. Di sini, muncul beberapa bentuk daur seperti *upcycle* atau *downcycle* yang juga bisa digunakan sebagai medium belajar bersama antarmasyarakat.

FATWA KUPI MEMBUMI

DALAM KUPI II lalu misalnya, salah satu rekomendasi kongres adalah menyelesaikan permasalahan sampah secara partisipatif baik dari negara, masyarakat, dan *stakeholder* terkait. Bahkan, secara eksplisit dinyatakan bahwa penanggulangan sampah merupakan bagian dari panggilan keagamaan. Hal ini menunjukkan kegetolan para ulama yang hadir dalam kongres untuk menyelesaikan permasalahan sampah. Ada pula beberapa pesantren yang membuat regulasi mengenai penggunaan kemasan sekali pakai seperti yang dilakukan oleh PP. Fadlun Minalloh. Di sana, para santri wajib menggunakan

totebag untuk mengganti kantong plastik dan menggunakan rantang dan botol minuman sebagai wadah makanan yang bisa dipakai berulang kali. Bahkan, Pondok Pesantren Darul Qur'an, Wonosari, mengeluarkan kebijakan agar para santri tidak membeli makanan dari luar pondok. Hal ini guna meminimalkan pembelian kemasan sekali pakai yang sulit dikontrol. Konsekuensinya, Pondok Pesantren menyediakan toko kebutuhan hidup para santri di dalam pondok.

TINDAKAN MENGELOLA SAMPAH ADALAH KEGIATAN “LANGIT”

Pengelolaan dan pengolahan sampah yang terpadu dan berkelanjutan merupakan wujud dari pengembalian nilai-nilai barang yang tampak sudah tak memiliki nilai ekonomis. Sampah-sampah yang dibuang begitu saja menunjukkan potensi ekonomi yang tidak menarik di mata pemiliknya. Padahal, nilai ekonomis dan fungsionalnya masih berada di barang tersebut. Ketidakmampuan masyarakat melihat potensi ekonomi dan fungsional tersebut perlu ditekel bersama. Oleh karenanya, salah satu bentuk gerakan yang diinisiasi para pesantren yang menjadi peserta Pesantren EMAS adalah industrialisasi sampah.

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya, rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-A'raf:56)

DAFTAR SUMBER BACAAN

Buku

- Hadi, Wahyudi Anggoro (2022). *Satu Bumi: Kisah Pengelolaan Sampah di Panggunharjo*. Yogyakarta: I:Boekoe
- Kongres Ulama Perempuan Indonesia (2023), *Hasil Musyawarah Keagamaan Kongres Ulama Perempuan Indonesai (KUPI) ke-2*. Jakarta Timur: KUPI.
- Malik, Imam & Nafi, M. Zidni (2019). *Menuju Pesantren Hijau*. Jakarta: LPBI NU.
- Raafi, Muhammad, dkk. (2023). *Pesantren EMAS: Ekosistem Madani Atasi Sampah Mandiri, Bertanggung Jawab, Berkelanjutan*. Yogyakarta: I:Boekoe.

Jurnal

- Ni'mah, Nur L. dan Anwari, Ikhsan RM. (2017). *Reinigungsdienst: Tata Kelola Sampah dan Fungsinya di Kota Surabaya Tahun 1916-1940*. *VERLEDEN: Jurnal Kesenjarahan*, Vol.11 No.2 halaman 155-165

Dokumen

Hasil Musyawarah KUPI II tentang Pengelolaan Sampah untuk Keberlanjutan Lingkungan Hidup dan Keselamatan Perempuan diakses pada 1 Maret 2024 di (https://kupipedia.id/images/1/12/HasilMKkupi2_%282%29.pdf)
Kongres Ulama Perempuan Indonesia, Hasil Musyawarah Keagamaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) Ke-2 No. 5/MK-KUPI-2/XI/2022 tentang Pengelolaan Sampah untuk Keberlanjutan Lingkungan Hidup dan Keselamatan Perempuan. Diakses pada 1 Maret 2024 melalui https://kupipedia.id/images/1/12/HasilMKkupi2_%282%29.pdf.

Wawancara

Wawancara via Zoom Meeting bersama Faqihuddin Abdul Kodir pada Sabtu (09/03/2024) jam 20.00 WIB.
Wawancara via Zoom Meeting bersama Tho'atillah Ja'far dan Masriyah Amva pada Sabtu (09/03/2024)

Situs Web

Nardi, "Mengelola Sampah, Menjaga Kehidupan", 7 November 2022. Diakses melalui <https://www.pastiangkut.id/blog/mengelola-sampah-menjaga-kehidupan> pada 25 Februari 2024
Anonim, "Hasil Musyawarah Keagamaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia Ke-2". Diakses melalui https://kupipedia.id/index.php/Hasil_Musyawarah_Keagamaan_Kongres_Ulama_Pemempuan_Indonesia_Ke-2 pada

25 Februari 2024

Anonim, “Naskah Hasil Musyawarah Keagamaan Tentang Perusakan Alam”. Diakses melalui https://kupipedia.id/index.php/Naskah_Hasil_Musyawarah_Keagamaan_Tentang_Perusakan_Alam pada 25 Februari 2024

Anonim, “Sejarah KUPI”. Diakses melalui https://kupipedia.id/index.php/Sejarah_Kupi pada 1 Maret 2024

Fahmina, “Profil Yayasan Fahmina”, 20 Mei 2015. Diakses melalui <https://fahmina.or.id/profil-yayasan-fahmina/#> pada 1 Maret 2024

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, “Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah”. Diakses melalui <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/> pada 3 Maret 2024

M. Ivan Mahdi, “Mayoritas Sampah Indonesia Berasal dari Rumah Tangga”, 21 Februari 2022. Diakses melalui <https://dataindonesia.id/varia/detail/mayoritas-sampah-indonesia-berasal-dari-rumah-tangga>. pada 1 Maret 2024

Moh. Khoeron (Editor), “Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang”, 5 April 2022. Diakses melalui <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft7l9d> pada 5 Maret 2024

Anonim, “Fahmina”. Diakses melalui <https://kupipedia.id/index.php/Fahmina> pada 8 Maret 2024

PROFIL PENULIS

Berryl Ilham

BERRYL sempat berkegiatan di pers mahasiswa LPM Satu Kosong ITS dan kini aktif menulis dan beraktivitas di Radio Buku. Pria lulusan kampus teknik ini suka dengan isu-isu industri, ekonomi, dan teknologi. Ia beberapa kali terlibat dalam penulisan buku dan majalah dan kini sedang meriset topik susu, sepeda, dan koperasi. Ia bisa dihubungi melalui surel berrylilham@gmail.com.

Sunardi

SUNARDI merupakan alumni Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta. Selama kuliah, pernah belajar jurnalistik di LPM Ekspresi selama tiga tahun (2017-2019). Setelah lulus dari pers mahasiswa, ia bergabung dengan Radio Buku hingga sekarang. Dalam hal penulisan buku, ia pernah terlibat sebagai Tim Riset Buku bertajuk *Satu Bumi: Kisah Pengolahan Sampah di Panggungharjo* yang ditulis oleh Wahyudi Anggoro Hadi (2022); dan menjadi salah satu penulis dalam *Dongeng Dua Pertiga Malam* yang diterbitkan oleh I:Boekoe(2022). Jika ada keperluan, hubungi saja caknardi98@gmail.com.

PROFIL TIM RISET

Abdulloh

ABDULLOH atau sering dipanggil Dul memiliki hobi berwisata dan naik Vespa. Ia lahir di Subang pada tanggal 7 Desember 1986 dari pasangan Hasan dan Sumi. Dul memiliki istri bernama Alifatul Arifiati dan memiliki dua orang anak bernama Kupi dan Ocan. Lulusan Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) dan alumni PP Kebon Jambu Al-Islamy, Cirebon

Ahmad Rifa'i

AHMAD Rifai lahir di Cirebon mulai mesantren di Pondok Kebon Jambu tahun 2015. Sekarang sedang menempuh perguruan tingginya di Ma'had Aly Kebon Jambu sambil menjadi pengurus bagian kebersihan. Ia suka baca buku dan berkegiatan alam.

Dewi Kusuma Fitriani

DEWI kusuma Fitriani lahir di kota Jepara pada tanggal 2 Juni 1999. Alamat di Desa Tulakan RT/RW 03/04, Donorojo, Jepara. Dewi merupakan anak 1 dari 3 bersaudara dan santri dari pondok pesantren Hasyim Asy'ari. Ia merupakan lulusan MA Hasyim Asy'ari kemudian melanjutkan pendidikannya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah menyelesaikan program S1 Ia berkhidmat di pondok pesantren Hasyim Asy'ari serat aktif dalam berbagai kegiatan pesantren.

Khoerotuz Zakiyah

KHOEROTUZ Zakiyah lahir di Pemalang mulai mesantren di pondok KHAS Kempek tahun 2016. Sekarang sedang belajar di pondok pesantren KHAS Kempek sambil menjadi pengurus bagian kebersihan. Ia suka musik dan ia suka mencari informasi dengan mendengar dan menonton berita.

Mustopa

MUSTOPA lahir di Indramayu, pada 8 Juli saat perubahan alaf. Ia tinggal di Indramayu dan kini menjadi Santri di Pondok Pesantren KHAS Kempek, Cirebon. Mustopa suka naik gunung.

Riyan

RIYAN lahir di Cirebon 12 Mei, santri Kebon Jambu al-Islamy. Ia Tinggal di Blok Capar RT/RW 13/07, Desa Sidawangi Cirebon. Sekarang sedang menjadi mahasantri di Ma'had Aly Kebon Jambu Al-Islamy.

Rochman

MAMAN Rohman, laki-laki kelahiran Klayan, 1 September 1978. Maman adalah penggerak komunitas di Desa Klayan. Bergerak bersama-sama untuk melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat desa.

Tahun 2016, dengan menggandeng anak muda dan tokoh masyarakat secara swasembada mendirikan radio komunitas, yaitu Rakom Qilan FM, dengan tujuan menciptakan ruang komunikasi yang gayeng dan intensif antara masyarakat dan pemerintah desa.

Rohman selalu menantang teman-teman di Desanya untuk melakukan gerakan yang bermanfaat dalam

mendorong kesejahteraan masyarakat desa, sejahtera secara fisik maupun sejahtera secara mental (pemahaman, pandangan). Misalnya, pada masa pandemi covid-19 tahun 2020-2022, Maman mengajak teman-teman muda untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat selama pandemi karena melihat keterpurukan ekonomi warga di sekitarnya. Maman pun mengajak teman-teman mendirikan Pemuda Penggerak untuk membuat program swasembada pangan dengan kegiatan Budikdamber (Budidaya Ikan Dalam Ember) dan penanaman kangkung dengan memanfaatkan lahan terbatas di rumah-rumah warga, dengan menggandeng lembaga yang dapat memberikan dukungan. Kegiatan ini cukup membantu masyarakat menghadapi situasi krisis ekonomi di tengah pandemi.

Tahun 2023, Maman adalah salah satu orang yang hadir dalam perhelatan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) 2 di Jepara, salah satu isu yang cukup menarik bagi Maman adalah hasil musyawarah keagamaan tentang pengelolaan sampah untuk keberlanjutan lingkungan hidup dan keselamatan perempuan. Maman merasa, sampah juga menjadi salah satu persoalan di desanya yang hingga kini belum mendapatkan perhatian yang cukup baik oleh masyarakat maupun pemerintah desa. Maka, Maman pun mengajak teman-teman muda dan ibu rumah tangga untuk bersama-sama berfikir bagaimana cara melakukan gerakan bersama dalam menanggulangi persoalan sampah ini.

Dari hasil diskusi panjang, akhirnya pada bulan Juni 2023, Maman dan teman-teman bersepakat untuk membuat inisiatif bersama membentuk komunitas Sabda Warga Hijau. Rencana yang akan dilakukan adalah melakukan pendidikan kepada masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah

dimulai sejak dari rumah, pengangkutan sampah, pengelolaan sampah setelah TPA terakhir pemilahan sampah. Maman dan teman-temannya menyadari komunitas ini pasti banyak tantangan yang akan dihadapi, tetapi Sabda Warga Hijau yakin dan akan berusaha menggandeng lembaga-lembaga desa yang berkomitmen dan bersedia membantu gerakan Komunitas Sabda Warga Hijau

